

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA
WISATA MUNCAR MONCER KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN
TEMANGGUNG**

(Studi Pada Pokdarwis Muncar Moncer)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh :

ABIEL MARFUZAN

2106026083

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Abiel Marfuzan

NIM : 2106026083

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Oleh Pokdarwis (Studi di Desa Wisata Muncar Moncer, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung)

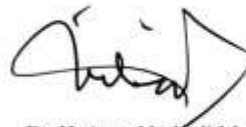
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. H. Agus Nurhadi M.A.
NIP. 199604071991031004

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA
WISATA MUNCAR MONCER KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN
TEMANGGUNG
(Studi Pada Pokdarwis Muncar Moncer)**

Disusun oleh:

Abiel Marfuzan

Nim: 2106026083

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN
Walisongo Semarang Pada Tanggal 16 Juni 2025 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
NIP. 196604071991031004

Sekretaris Sidang


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum
NIP. 196201071999032001

Penguji Utama I

Kaiser Atmaja, M.A.
NIP. 198207132016011901

Pembimbing

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
NIP. 196604071991031004

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya atau skripsi yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerjasama di suatu perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang dan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak pernah diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan ini dan daftar pustaka. Apabila terdapat unsur – unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan terima kasih.

Semarang, 02 Juni 2025

Yang menyatakan



Abiel Marfuzan

NIM 2106026083

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat limpahan nikmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung (Studi Pada Pokdarwis Muncar Moncer)”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, dorongan, serta semangat, baik dalam bentuk materil maupun non materil, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. H. Agus Nurhadi, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Nasehat dan masukan yang beliau berikan sangat berharga dalam mengarahkan penulis hingga mencapai tahap akhir penyusunan.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum dan Bapak Kaisar Atmaja selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan untuk menyempurnakan karya tulis skripsi penulis
6. Segenap jajaran dosen dan tenaga pendidik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman selama masa perkuliahan, yang menjadi bekal penting dalam menyusun karya ilmiah ini.

7. Segenap Pemerintah Desa Muncar, Pokdarwis Muncar Moncer, team internal Astra, dan Masyarakat Desa Muncar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk bersedia membantu dalam menggali data dan informasi terkait dengan penelitian ini.
8. Ayah angkat saya di Semarang, Bapak Affandi Romadhon yang telah memberikan tempat bernaung, perhatian, serta dukungan moril yang sangat berarti selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan di perantauan.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Umar dan Ibu Puji Purwani serta adik saya Adam Faiz Al Arkhan yang selalu mendoakan, memberi semangat, serta menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Tanpa cinta, pengorbanan, dan restu mereka, pencapaian ini tidak akan mungkin terwujud.
10. Teman – teman dekat saya Faqih, Smoly, Bogy, Thalia, Abidzar yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan yang berharga untuk penulis.
11. Teman – teman Kelas Sos C angkatan 2021, yang telah menjadi sahabat seperjuangan, berbagi tawa, semangat, dan saling mendukung dalam menyelesaikan studi. Kebersamaan selama ini menjadi kenangan yang sangat berharga.
12. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Bantuan, dorongan, dan kebaikan yang diberikan sangat berarti dalam setiap langkah perjalanan akademik penulis. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan limpahan pahala dan keberkahan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Mei 2025

Abiel Marfuzan

NIM. 210602608

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya ini kepada:

Kedua Orang Tua saya, Bapak Umar dan Ibu Puji Purwani yang juga Yang terus mengalirkan doa, dukungan, dan semangat, serta hadir dalam setiap perjalanan penulis selama menempuh pendidikan.

Bapak Affandi Romadon selaku Ayah angkat saya di Semarang yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan semangat.

Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang menjadi tempat penulis dalam belajar, berproses dan berkembang.

MOTTO

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat
(balasan)nya.”

(Q.S Al-Zalzalah: 7)

“Ilmu adalah kehidupan bagi hati yang buta, cahaya bagi mata yang kabur.”

(Ali bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Desa Wisata Muncar Moncer merupakan destinasi wisata yang terletak di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Desa Wisata ini mulai dikembangkan sejak tahun 2018 akan tetapi baru secara resmi mendapatkan di sahkan menjadi Desa Wisata pada 2020. Desa wisata muncar moncer memiliki daya Tarik berupa wisata alam, wisata buatan dan juga budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Muncar Moncer. Penelitian ini berfokus pada apa saja program pengembangan desa wisata untuk memberdayakan masyarakat desa muncar serta dampak sosial, ekonomi dan budaya dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pokdarwis muncar moncer, dengan dukungan dan pendampingan dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) Astra, melalui program Desa Sejahtera Astra (DSA) yang dijalankan oleh PT Astra International Tbk. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengoptimalkan potensi pariwisata lokal. Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat dipandang penting karena mampu mendorong partisipasi aktif warga dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program wisata, serta pengelolaan destinasi secara mandiri dan berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta telaah dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan total delapan orang informan kunci yang terdiri dari ketua Pokdarwis, anggota Pokdarwis, pendamping CSR Astra, pelaku UMKM, pengelola homestay, dan tokoh lokal lainnya, serta dokumentasi dan kajian literatur. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife untuk memahami dinamika pemberdayaan masyarakat yang berlangsung di Desa Wisata Muncar Moncer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, program pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer telah berhasil meningkatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Hal ini terlihat melalui pelibatan warga dalam pengelolaan destinasi, pelaksanaan kegiatan wisata, dan pengambilan keputusan. Kedua, program pemberdayaan yang dijalankan, seperti pemanfaatan potensi lokal sebagai daya tarik wisata, penyusunan paket wisata dan pelestarian budaya kuda lumping, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan terintegrasi, serta kemitraan dengan pihak eksternal (Astra dan kelompok tani), turut mendorong peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan ekonomi lokal. Ketiga, Dari segi dampak, penelitian ini menemukan bahwa pemberdayaan melalui desa wisata telah memberikan perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Muncar. Secara sosial, terjadi peningkatan solidaritas, rasa kepemilikan, dan partisipasi aktif warga dalam pembangunan desa. Secara ekonomi, banyak warga memperoleh sumber penghasilan baru melalui kegiatan wisata dan usaha mikro, yang berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Sementara secara budaya, terjadi revitalisasi nilai-nilai lokal dan penguatan identitas budaya melalui pelestarian tradisi dan kesenian setempat. Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh Pokdarwis Muncar Moncer berhasil menciptakan model pembangunan partisipatif yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat kemandirian komunitas lokal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Sadar Wisata, Desa Wisata Muncar Moncer, CSR Astra, Pengembangan Desa Wisata

ABSTRACT

Muncar Moncer Tourism Village is a tourist destination located in Muncar Village, Gemawang District, Temanggung Regency. This Tourism Village has been developed since 2018 but was only officially recognized as a Tourism Village in 2020. Muncar Moncer Tourism Village has attractions in the form of natural tourism, artificial tourism and also culture. This study aims to explore the community empowerment process carried out by the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Muncar Moncer Tourism Village. This study focuses on what are the tourism village development programs to empower the Muncar village community and the social, economic and cultural impacts of community empowerment carried out by Pokdarwis Muncar Moncer, with support and assistance from Corporate Social Responsibility (CSR) Astra, through the Astra Prosperous Village (DSA) program run by PT Astra International Tbk. This empowerment aims to improve the quality of human resources and optimize local tourism potential. In the context of sustainable tourism development, community empowerment is considered important because it can encourage active participation of residents in decision making, implementation of tourism programs, and management of destinations independently and sustainably.

This research is a field study using qualitative methods with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and review of documents and literature relevant to the research topic. Informants were selected using purposive sampling techniques, with a total of eight key informants consisting of the head of Pokdarwis, Pokdarwis members, Astra CSR assistants, MSME actors, homestay managers, and other local figures, as well as documentation and literature reviews. The data analysis process was carried out using the analysis model from Miles and Huberman, which includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. All data that had been collected was then analyzed using Jim Ife's community empowerment theory to understand the dynamics of community empowerment that took place in the Muncar Moncer Tourism Village.

The results of the study indicate that: First, the community empowerment program by Pokdarwis in the development of Muncar Moncer Tourism Village has succeeded in increasing the active participation of local communities. This can be seen through the involvement of residents in destination management, implementation of tourism activities, and decision-making. Second, the empowerment programs that are implemented, such as the utilization of local potential as a tourist attraction, the preparation of tourism packages and the preservation of kuda lumping culture, increasing community capacity through integrated training, and partnerships with external parties (Astra and farmer groups), have also encouraged an increase in community capacity and strengthening the local economy. Third, in terms of impact, this study found that empowerment through tourism villages has made significant changes in the lives of the people of Muncar Village. Socially, there has been an increase in solidarity, a sense of ownership, and active participation of residents in village development. Economically, many residents have obtained new sources of income through tourism activities and micro-businesses, which have an impact on increasing household income. While culturally, there has been a revitalization of local values and strengthening of cultural identity through the preservation of local traditions and arts. Overall, the community empowerment carried out by Pokdarwis Muncar Moncer has succeeded in creating a participatory development model that not only improves welfare, but also strengthens the independence of local communities in managing their resources sustainably.

Keywords: *Community Empowerment, Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Muncar Moncer Tourism Village, Astra CSR, Tourism Village Development*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
KATA PENGANTAR	V
PERSEMBAHAN	VII
MOTTO	VIII
ABSTRAK	IX
ABSTRACT	X
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	22
BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA OLEH POKDARWIS DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE	24
A. Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata dan Kelompok Sadar Wisata 	24
1. Pemberdayaan Masyarakat	24
2. Desa Wisata	33
3. Kelompok Sadar Wisata	35
4. Pemberdayaan Dalam Perspektif Islam	37
B. Teori Pemberdayaan Oleh Jim Ife	40
1. Konsep Pemberdayaan Menurut Jim Ife	40

2. Asumsi Dasar Jim Ife	42
3. Jenis – jenis Kekuatan.....	43
4. Strategi Pemberdayaan menurut Jim Ife	44
BAB III PROFIL DESA WISATA MUNCAR MONCER.....	47
A. Gambaran Umum Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.....	47
1. Kondisi Geografis Desa Muncar.....	47
2. Kondisi Topografis Desa Muncar	48
3. Kondisi Demografis	50
4. Profil Desa Muncar	55
B. Profil Desa Wisata Muncar Moncer	58
1. Sejarah Berdirinya Desa Wisata Muncar Moncer.....	58
2. Potensi dan Destinasi Objek Wisata Desa Muncar Moncer	58
C. Profil Pokdarwis Muncar Moncer	63
1. Sejarah Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata Muncar Moncer ...	63
2. Visi dan Misi Kelompok Sadar Wisata Muncar Moncer	64
3. Susunan Organisasi Kelompok Sadar Wisata Muncar Moncer	65
4. Tugas dan Tanggung Jawab	67
BAB IV PROGRAM PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH POKDARWIS	69
A. Program Pengembangan Desa Wisata Oleh Pokdarwis.....	69
1. Pemanfaatan Potensi Lokal	69
2. Kerjasama Kemitraan.....	77
3. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui Pelatihan	85
B. Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Desa Wisata	95
1. Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan	95
2. Keterlibatan Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa Wisata	98
3. Keterlibatan Dalam Penyediaan Layanan Wisata	101
BAB V DAMPAK SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA DARI PEMBERDAYAAN DI DESA MUNCAR.....	106
A. Dampak Ekonomi.....	106
1. Peluang Usaha Baru	106

2. Peningkatan Pendapatan	111
B. Dampak Sosial	114
1. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan.....	114
2. Relasi Masyarakat dengan Wisatawan.....	117
C. Dampak Budaya	121
1. Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Setempat	121
2. Eksistensi Budaya Lokal.....	128
BAB VI PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	142

DAFTAR TABEL

Table 3. 1 Jumlah Kepala Keluarga menurut wilayah dusun dan jenis kelamin..	50
Table 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
Table 3. 3 Penggunaan Tanah	49
Table 3. 4 Pembagian Wilayah Administratif	49
Table 3. 5 Jarak Desa.....	49
Table 3. 6 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	54
Table 3. 7 Komposisi penduduk berdasarkan Mata Pencarian.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Muncar Kecamatan Gemawang.....	47
Gambar 3. 2 TIC Wisata Desa Muncar Moncer	59
Gambar 3. 3 Jembatan Sawah dan Curug Lawe	60
Gambar 3. 4 Jembatan Gantung dan Bukit Mbelang.....	61
Gambar 3. 5 Unit Pengolah Hasil dan Jeep Tour	62
Gambar 3. 6 Sawah Mina Padi dan Homestay	63
Gambar 3. 7 Struktur Organisasi Pokdarwis Muncar Moncer	65
Gambar 4. 1 Kesenian Kuda Lumping Argoyoso	73
Gambar 4. 2 Pertemuan CSR Astra dan Kelompok Masyarakat.....	79
Gambar 4. 3 Kegiatan Study Class oleh pak Sukarjan	82
Gambar 4. 4 Pelatihan kelembagaan desa wisata oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab. Temanggung.....	87
Gambar 4. 5 Praktik Pemandu Wisata oleh Pokdarwis Muncar	88
Gambar 4. 6 Home Stay Kepala Suku	90
Gambar 4. 7 Pelatihan pengelolaan Homestay	91
Gambar 4. 8 Praktik pembuatan gula semut.....	93
Gambar 4. 9 Produk dan tempat produksi UMKM	94
Gambar 4. 10 Pembangunan fasilitas desa wisata	100
Gambar 4. 11 Gotong Royong warga dalam menyiapkan event.....	101
Gambar 5. 1 Creative Hub.....	107
Gambar 5. 2 Etalase Penjualan Online di Marketplace online	109
Gambar 5. 3 rekap keuangan Desa Wisata	112
Gambar 5. 4 Pelatihan Wirausaha dan Bisnis	114
Gambar 5. 5 Tradisi Wiwit Kopi	124
Gambar 5. 6 Event Festival	127
Gambar 5. 7 Tradisi Nyadran	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu elemen kunci dalam upaya pembangunan daerah, terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta minimnya infrastruktur pendukung. Secara etimologis, istilah "pemberdayaan" berasal dari kata "daya," yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dengan demikian, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses pemberian kekuatan, kemampuan, atau daya dari pihak yang lebih berdaya kepada mereka yang masih membutuhkan. Dalam konteks ini, pemberdayaan bertujuan untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Wulandari et al., 2023). Pemberdayaan masyarakat juga merupakan suatu proses bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam diri mereka, sehingga dapat berperan aktif dalam proses pembangunan dan pengembangan yang diharapkan akan berdampak pada kehidupan bermasyarakat (Wulandari et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki oleh suatu daerah (Mustangin, 2017). Setiap wilayah pada dasarnya menyimpan sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Jim Ife, pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut proses penguatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh, termasuk aspek sosial, budaya, dan partisipatif. Dalam pandangan Ife, pemberdayaan adalah suatu proses yang melibatkan peningkatan kemampuan individu dan komunitas untuk mengontrol kehidupan mereka, melalui penciptaan struktur sosial yang adil dan berkelanjutan (Fathy, 2019).

Salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan aspek modal sosial adalah melalui program pengembangan Desa Wisata. Program ini

bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan dengan mendorong keterlibatan aktif warga dalam mengelola potensi daerah, baik dari sisi alam maupun budaya. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) pada tahun 2024, Indonesia memiliki Desa Wisata sebanyak 6.065 yang tersebar di berbagai daerah. Desa-desa ini mengandalkan sektor pariwisata sebagai penopang ekonomi mereka (Pramono, 2019). Selain itu dengan adanya program pengembangan Desa Wisata, diharapkan mampu menjadi sarana untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas serta mendorong munculnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selain sebagai upaya ekonomi, pengembangan desa wisata juga menjadi wadah untuk memperkuat jati diri masyarakat, menumbuhkan rasa kepemilikan, dan melestarikan nilai-nilai lokal secara berkelanjutan (Prayogi et al., 2023).

Desa Wisata Alam Muncar Moncer dibentuk pada tahun 2018 oleh masyarakat sekitar yang di dampingi oleh BumDes. Desa ini menawarkan pengalaman wisata yang berfokus pada interaksi dengan lingkungan alam, seperti pegunungan, sungai, hutan, dan keanekaragaman hayati, serta kegiatan outdoor seperti trekking, camping, dan ekowisata. Menurut informasi yang di dapat dari wawancara dengan ketua pokdarwis, Desa Wisata Alam Muncar Moncer memiliki beraneka ragam potensi wisata di antaranya adalah, Salah satu ikon di Desa ini adalah pemukiman yang berada di hamparan terasering persawahan seperti Ubud Bali yang dikelilingi perbukitan. Selain itu terdapat, Air Terjun Curug Lawe yang memiliki ketinggian 250 meter yang menawarkan keindahan hutan tropis serta hutan pinus dan Permukiman Sunrise di Dusun Blawong yang dijuluki sebagai “Korea van Java” karena pemandangannya yang indah dan asri dengan pegunungan dan lembah yang berkabut. Daya tarik yang ditawarkan oleh Desa wisata ini menarik kunjungan dari berbagai kalangan mulai dari anak muda, keluarga hingga sekolah atau instansi yang akan melakukan kunjungan *study tour*. Desa wisata ini juga banyak dikunjungi oleh wisatawan dari luar negeri.

Pada tahun 2020 Desa wisata muncar moncer dikembangkan menjadi Desa Sejahtera Astra (DSA) yang diinisiasi oleh Sofiyudin Achmad sebagai CSR. Desa Sejahtera Astra (DSA) merupakan program pengembangan perusahaan

swasta PT Astra International Tbk, yang berfokus pada kontribusi sosial berkelanjutan melalui pemberdayaan kewirausahaan di tingkat Desa sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap Desa (Wulandari et al., 2023). Desa Wisata Alam Muncar Moncer sebelum menjadi Desa Wisata merupakan area perkebunan kopi yang luas akan tetapi masyarakat di sana tidak pernah menjadikan kopi sebagai komoditas utama, dikarenakan kopi dinilai sebagai tanaman yang kurang menjanjikan. Hal itulah yang membuat perusahaan PT Astra menfokuskan program Desa Sejahtera Astra (DSA) di Desa Muncar. Yang bertujuan untuk meningkatkan serta memberdayakan masyarakat petani kopi melalui pendampingan secara berkesinambungan. Dan hasil dari pengembangan produk kopi ini sangat berpengaruh karena penjualan kopi di desa muncar meningkat drastis hingga ke luar negeri (Saputra, 2023).

Masyarakat di Desa Muncar masih banyak yang belum paham dan mengetahui apa itu desa wisata dan bagaimana cara mengelolanya oleh karena itu, pihak Astra yang berkolaborasi dengan masyarakat dan Karang Taruna Desa Muncar membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beranggotakan 40 orang yang tersebar di berbagai dusun di Desa muncar. Pokdarwis Muncar moncer bertugas untuk mengelola, membangun serta mempromosikan Desa wisata muncar moncer. Dengan pendampingan dari Sofiyudin Achmad dari pihak Astra, Pokdarwis muncar moncer memberdayakan masyarakat dengan cara mengedukasi masyarakat mengenai manfaat dengan adanya Desa Wisata, membuka usaha umkm yang memanfaatkan sumber daya lokal, membentuk homestay dengan memanfaatkan rumah warga, memberikan pelatihan *tour guide* dan lain – lain. Pemberdayaan tersebut tanpa ada perjanjian atau kontrak yang bersifat menguntungkan untuk pihak Astra akan tetapi murni untuk memberdayakan masyarakat Desa Muncar. Akan tetapi dari pihak Astra tetap memonitor pendapatan dari Desa wisata Muncar moncer yang kemudian pendapatan tersebut disisihkan sebesar 20% untuk digunakan kembali guna mengembangkan Desa wisata tersebut (Padmaningrum, 2019).

Program Desa Sejahtera Astra (DSA) di Desa Muncar menjadi salah satu contoh penerapan pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, DSA bekerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kolaborasi tersebut

meliputi pengembangan fasilitas seperti : Jembatan Sawah dan beberapa Gazebo di tengah area persawahan tanpa mengubah fungsi lahan sawah itu sendiri. Pokdarwis juga membuat paket wisata unik di antaranya adalah *Picnic at Lembah Blawong, Lunch Picnic at Curug Lawe Waterfall, dan Sunset Picnic at Jembatan Sawah*. Paket wisata ini secara keseluruhan juga ikut melibatkan masyarakat setempat melalui, penyewaan homestay, paket catering, jasa ojek, dan pemandu wisata. Yang kemudian peran pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat semakin terlihat dengan melibatkan masyarakat untuk dapat memberikan sumber penghasilan baru dan meningkatkan perekonomian mereka. Berbagai inisiatif ini tidak hanya mendukung pariwisata tetapi juga memberdayakan masyarakat Desa Muncar secara berkelanjutan (Wardhani, Caesaria Puspa, 2024).

Namun, Desa Wisata Alam Muncar Moncer tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tujuan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan wisata dapat tercapai. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan minimnya infrastruktur, seperti akses jalan, akses internet, fasilitas wisata, serta sarana transportasi yang masih minim. Hambatan ini dapat mengurangi daya tarik desa wisata dan menghambat kunjungan wisatawan. Selain itu, keterbatasan kapasitas masyarakat setempat juga menjadi tantangan, terutama karena sebagian besar warga belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam industri pariwisata (Subagyo, 2021).

Melihat kondisi tersebut, penting untuk mengeksplorasi program pemberdayaan yang diterapkan di Desa Wisata Alam Muncar Moncer, termasuk peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak utama pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi pengembangan desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat, serta mengidentifikasi upaya-upaya pengembangan yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Muncar Moncer, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung: (Studi pada Pokdarwis Muncar Moncer)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam latar belakang serta permasalahan utama penelitian, pertanyaan penelitian dirumuskan untuk mengatasi dua pertanyaan :

1. Apa saja program pengembangan desa wisata oleh pokdarwis untuk memberdayakan masyarakat Desa Muncar?
2. Bagaimana dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari program pemberdayaan masyarakat Oleh Pokdarwis di Desa Muncar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Pokdarwis di Desa Wisata Alam Muncar Moncer.
2. Untuk mengidentifikasi dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang dihasilkan dari program pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Alam Muncar Moncer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan di masa depan serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa serta diharapkan dapat menjadi masukan bagi Program Studi Pengembangan Masyarakat mengenai peran kelompok lembaga dalam program pemberdayaan yang memanfaatkan potensi lokal, khususnya mahasiswa yang melakukan riset tentang pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Pemerintah Desa Muncar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Pemerintah Desa Muncar dalam mengelola dan mengembangkan apa yang telah di bangun dan di berdayakan selama ini pada desa wisata Muncar Moncer.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuann terhadap peneliti terutama sesuai dengan bidang pemberdayaan masyarakat, serta peneliti dapat membagikanya kepada khalayak umum dan juga mengaplikasikan penelitian tersebut dalam bidangnya.

c. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini pembaca diharapkan dapat memahami dan mengerti apa yang dimaksud oleh peneliti sehingga nantinya tidak ada kesalahan pahaman dalam ranah keilmuan yang dibahas dan dapat menjadi tambahan dalam kajian pustaka serta refrensi terkait pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa wisata dan mengoptimalkan potensi yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengamati kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini, peneliti membagi kajian pustaka menjadi dua tema, yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis dan pengembangan desa wisata.

1. Kajian Pemberdayaan Masyarakat melalui Pokdarwis

Kajian yang pertama ditulis oleh La Ode Dwiyani, Dkk (2024), dengan judul *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam memanfaatkan Potensi Lokal Studi Kasus Pokdarwis Situ Pengasinan Kelurahan Pengasinan Kecamatan Sawangan Kota Depok*”. Yang berfokus pada bagaimana strategi yang di gunakan oleh Pemerintah Wakatobi dalam pengembangan kelompok sadar wisata, dan juga faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan pokdarwis di Desa Sombu. Selain itu penulis juga menfokuskan penelitian nya pada dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari pengembangan pokdarwis di Desa Sombu.

Hasil penelitian dari penulis terbagi menjadi dua kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Desa Sombu yaitu kegiatan internal : berupa proses perencanaan yang dilakukan dengan pemetaan kondisi umum desa, proses pelaksanaan memerlukan sarana prasarana yang memadai serta kerjasama antar berbagai pihak, proses evaluasi yang berfokus pada pengumpulan data informasi dan pengukuran kemajuan pelaksanaan. Selanjutnya kegiatan eksternal berupa : perlu peningkatan SOP di berbagai

aspek seperti pelayanan jasa, pemandu dan akomodasi, slalu mengutamakan kelestarian alam dalam pengelolaan SDA, hubungan kerjasama antar berbagai pihak perlu diperkuat. Yang membedakan penelitian La Ode Dwiyana Dkk dengan penelitian peneliti adalah penelitian La Ode Dwiyana Dkk menfokuskan pada bagaimana strategi yang di gunakan oleh Pemerintah Wakatobi dalam pengembangan kelompok sadar wisata, dan juga faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan pokdarwis di Desa Sombu. Sedangkan penelitian peneliti menfokuskan pada strategi pemberdayaan masyarakat oleh pokdarwis dan dampak sosial, ekonomi dan Budaya yang dihasilkan dari program pemberdayaan masyarakat tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas mengenai pemanfaatan potensi lokal yang ada di Desa Wisata.

Kajian kedua ditulis oleh Nuzuldwiy (2021) dengan judul *Peran Pemenuhan Peran Kelompok Sadar Wisata Sri Sentono Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Penelitian ini berfokus pada peran Pokdarwis di desa Plalangan yang di bentuk dalam rangka mendukung konsep desa wisata yang di berdayakan oleh pemerintah ponorogo yang merupakan arahan langsung dari Bupati Ipong Muchlisoni. pokdarwis Sri sentono dihadapkan dengan banyak potensi yang tersedia di desa yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisatawan juga terdapat banyak faktor penghambat dalam melaksanakan pengembangan desa wisata plalangan yang berujung pada pokdarwis sri sentono aktif menjalankan wisata dan memberdayakan masyarakat plalangan.

Hasil dari penelitian penulis Penelitian menunjukkan Pokdarwis Sri Sentono memberdayakan masyarakat melalui pelestarian potensi lokal, penggerakan ekonomi desa, fasilitasi peningkatan hasil tani dan ternak, pelatihan pengolahan ubi, serta penguatan jiwa sosial. Kendala yang dihadapi adalah sulitnya izin pengelolaan wisata dan minimnya partisipasi masyarakat, sementara pendukungnya meliputi seni reog, industri rumahan, dan perkembangan media sosial. Yang membedakan penelitian Nuzuldwiy dengan penelitian peneliti adalah penelitian Nuzuldwiy menfokuskan pada bagaimana peran Pokdarwis di desa Plalangan yang di bentuk dalam rangka mendukung

konsep desa wisata yang di berdayakan oleh pemerintah ponorogo. Sedangkan penelitian peneliti menfokuskan pada strategi pemberdayaan masyarakat oleh pokdarwis dan dampak sosial, ekonomi serta budaya yang dihasilkan dari program pemberdayaan masyarakat tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang sama – sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Wisata.

Kajian ketiga ditulis oleh Pina Azizah, Dkk (2022) dengan judul *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Penelitian ini berfokus pada upaya kelompok sadar wisata pancer lestari dalam pengembangan potensi wisata yang berada di daerah pesisir pantai dan peran pokdarwis dalam hal pengelolaan, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat disekitar desa pager kulon kegiatan kelompok sadar wisata pancer lestari memiliki fokus yaitu memberdayakan masyarakat di usia non produktif. Penulis menerangkan bahwa masyarakat desa pager kulon yang telah memasuki usia non produktif juga memerlukan penghasilan untuk melanjutkan hidup karena mereka juga memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, maka dari itu kelompok sadar wisata pancer lestari bersama dengan pemerintah desa mengupayakan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan dan fasilitas melalui UMKM.

Hasil penelitian dari penulis yaitu kelompok sadar wisata pancer lestari menjalankan peran sebagai motivator dengan cara memberikan arahan dan motivasi kepada masyarakat disekitar pesisir pantai agar sadar terhadap pentingnya bersama – sama mengembangkan wisata. selain itu kelompok sadar wisata pancer lestari juga aktif dalam melaksanakan pelatihan dan pengembangan program – program kepada anggota kelompok sadar wisata dan masyarakat disekitar Desa Pager Kulon. Pemberdayaan dilakukan dalam tiga program yaitu *enabling, empowering dan protecting*. Dengan fokus utama terhadap pemberdayaan pada masyarakat usia non produktif , sehingga kelompok sadar wisata pancer lestari berusaha memaksimalkan ke tiga program tersebut walaupun masih terdapat beberapa hal yang belum sempurna. Yang membedakan penelitian Pina Azizah Dkk dengan penelitian

peneliti adalah penelitian Pina Azizah Dkk menfokuskan pada bagaimana peran Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat pesisir di usia non produktif. Sedangkan penelitian peneliti menfokuskan pada strategi pemberdayaan masyarakat di Desa oleh pokdarwis dalam usia produktif. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama – sama menggunakan metode kualitatif.

Kajain Keempat, ditulis oleh Eko Prasetyo (2020) dengan judul *"Penguatan Peran Pokdarwis dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Tlogoweru Kabupaten Demak"*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Pokdarwis berperan dalam pemberdayaan masyarakat lokal melalui program pengembangan desa wisata berbasis konservasi burung hantu Tyto Alba. Penulis menjelaskan bahwa Pokdarwis Desa Tlogoweru berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan pengelolaan ekowisata.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis Tlogoweru berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata melalui pengembangan kerajinan lokal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengelolaan lingkungan berbasis konservasi. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah minimnya dukungan dana dan kurangnya promosi desa wisata. Perbedaan dengan penelitian peneliti, Penelitian Eko Prasetyo, dkk. berfokus pada pemberdayaan berbasis ekowisata dengan konservasi lingkungan sebagai inti kegiatan, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada strategi pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis dengan fokus dampak sosial, ekonomi, dan budaya. Persamaan Keduanya sama – sama menyoroti peran Pokdarwis sebagai motor utama dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata.

Kajian Kelima, ditulis oleh Anisa Widya, dkk. (2023) dengan judul *"Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Sambangan, Bali"*. Penelitian ini mengkaji bagaimana Pokdarwis berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat melalui kegiatan pelatihan pariwisata, pengelolaan objek wisata, dan promosi berbasis digital. Penulis menyoroti bahwa Pokdarwis Sambangan mengutamakan pelibatan masyarakat usia produktif untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam program pelatihan dan pengelolaan desa wisata berdampak pada peningkatan kualitas layanan wisata, kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan kelestarian budaya lokal. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya koordinasi antara Pokdarwis dan pemerintah daerah dalam pengelolaan anggaran. Perbedaan dengan penelitian peneliti: Penelitian Anisa Widya, dkk. berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pelibatan dalam sektor pariwisata, sedangkan penelitian peneliti memadukan pemberdayaan sosial, ekonomi, dan budaya. Persamaannya Sama-sama menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

2. Kajian tentang Pengembangan Desa Wisata

Kajian pertama ditulis oleh Malik (2023) yang berjudul *Pemenuhan Pengembangan Desa Wisata Rintisan Oleh Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Di Desa Wisata Pandanrejo*. Penulis menjelaskan bahwa Bum Desa “Lancar Jaya” mempunyai tanggung jawab mengelola dan mengembangkan Desa wisata Pandanrejo. Penelitian malik memiliki tujuan untuk menganalisis strategi Bumdesa dalam mengembangkan Desa wisata tersebut. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada konsep desa wisata dan pengelolanya dalam penelitian peneliti menggunakan konsep Desa Wisata Alam dan di kelola oleh Pokdarwis sedangkan dalam penelitian Malik menggunakan konsep Desa Wisata Rintisan dan dikelola oleh Bumdesa. Persamaanya adalah sama – sama menggunakan penelitian kualitatif.

Kajian kedua ditulis oleh, Inti Krisnawati (2021) yang berjudul *“Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya”*. Penelitian ini berfokus kepada pengembangan desa wisata yang merupakan program dari pemerintah dalam pengembangan pariwisata

pasca terkena dampak pandemi covid 19. Penulis menerangkan bahwa desa wisata di indonesia sudah banyak mendapatkan apresiasi dan prestasi dalam even – even yang di selenggarakan baik secara nasional maupun internasional, selain itu pengembangan desa wisata juga dapat sekaligus dijadikan untuk mengangkat dan melestarikan budaya daerah serta keunikan khas desa dengan pelestarian alam dengan di dorong oleh BUMdes maka desa diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) yang berarti dapat menjamin kemandirian suatu desa.

Hasil penelitian menunjukkan perlunya penjelasan tentang kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi desa wisata, serta pentingnya proses skrining untuk menentukan kelayakan suatu desa sebagai desa wisata. Selain itu, pengembangan desa wisata memerlukan anggaran besar sebagai modal pengembangan SDM dan SDA. Agar dana yang diberikan pemerintah dapat dimanfaatkan secara optimal, masyarakat perlu memahami persyaratan yang ditentukan oleh pemerintah dan ada tiga persyaratan yaitu adanya potensi wisata, dukungan serta minat masyarakat, dan keunikan atau ciri khas desa tersebut. Perbedaan penelitian dengan peneliti terletak pada tujuan pengembangan. Desa Wisata tersebut, dalam penelitian peneliti fokus terhadap pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan sedangkan dalam penelitian Inti Krisnawati bertujuan untuk pemulihan pasca pandemi covid. Persamaan penelitian Inti Krisnawati dengan peneliti sama – sama memiliki tiga komponen utama dalam membentuk Desa wisata.

Kajian ketiga ditulis oleh Gina Puspitasari Rocman, Dkk (2023) yang berjudul *Strategi pengembangan Desa Wisata berbasis Participatory Planning*. Penelitian ini berfokus kepada perencanaan desa wisata berbasis partisipatif (participatory planning) mendorong pengembangan wilayah secara berkelanjutan Pengembangan pariwisata berbasis komunitas atau *community based tourism* (CBT) yang merupakan konsep pengembangan dengan menekankan pada partisipasi dan keikutsertaan masyarakat lokal secara aktif dalam mengelola pariwisata baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penulis menjelaskan bahwa keberhasilan penggunaan konsep CBT ditunjukkan melalui elemen – elemen masyarakat yang aktif dalam

mengelola pariwisata, distribusi manfaat yang didapat serta mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik, manajemen dan kepemimpinan, kepuasan wisatawan, konservasi sumber daya.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kapasitas dan kemandirian pengelola desa wisata serta pemangku kepentingan masyarakat dalam merencanakan pengembangan desa wisata. Hasilnya mencakup peta potensi dan permasalahan Desa Lamajang, serta strategi pengembangan desa wisata. Program ini meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pengalaman mitra melalui pemetaan potensi, identifikasi permasalahan, dan FGD yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Perencanaan meliputi aspek ekonomi, kelembagaan, sosial, dan infrastruktur, serta disetujui oleh berbagai pihak. Pendekatan partisipatif ini meningkatkan rasa percaya, rasa memiliki, dan penerimaan masyarakat, sehingga rencana pengembangan dapat diimplementasikan secara efektif. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada pendekatan partisipasi dimana dalam penelitian Gina Puspitasari Dkk menggunakan metode FGD sedangkan peneliti menyoroti peran pokdarwis sebagai fasilitator utama.

Kajian Keempat, ditulis oleh Hendro Saputro (2021) dengan judul "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata: Studi di Desa Wisata Ketenger, Banyumas". Penelitian ini menyoroti strategi pengembangan ekowisata yang melibatkan peran masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak swasta untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan. Fokus penelitian adalah pada identifikasi potensi wisata alam dan strategi pengelolaan desa wisata melalui pendekatan ekowisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Ketenger meliputi pelatihan masyarakat, pembenahan infrastruktur, dan pemasaran digital. Strategi ekowisata berhasil meningkatkan pendapatan desa sekaligus melestarikan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Perbedaan dengan penelitian peneliti: Penelitian Hendro Saputro fokus pada strategi pengembangan berbasis ekowisata, sedangkan penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat melalui peran Pokdarwis.

Persamaan: Sama-sama menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata.

Kajian Kelima, ditulis oleh Siti Nurhayati (2023) dengan judul "Pengelolaan Desa Wisata Budaya sebagai Upaya Pelestarian Tradisi Lokal: Studi Kasus Desa Penglipuran, Bali". Penelitian ini mengkaji bagaimana desa wisata budaya dapat mengintegrasikan pelestarian tradisi lokal dengan pengembangan pariwisata. Penulis menjelaskan bahwa pengelolaan desa wisata budaya di Desa Penglipuran didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan kerjasama masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Penglipuran sukses mengelola pariwisata budaya dengan melibatkan masyarakat dalam menjaga kebersihan, tradisi, dan kearifan lokal. Keberhasilan ini didukung oleh regulasi yang kuat, peran adat, dan dukungan dari pemerintah daerah. Perbedaan dengan penelitian peneliti: Penelitian Siti Nurhayati lebih menekankan pada pelestarian budaya lokal, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata oleh Pokdarwis. Persamaan: Sama-sama mengkaji pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama.

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Definisi pemberdayaan masyarakat menurut pendapat Canda, dkk (2017:63) bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses diperankan oleh masyarakat atau kelompok untuk memperoleh kesejahteraan, kekuasaan, dan kontrol akan hidup mereka dengan berbagai akses sumber daya yang ada. Kemudian, Hadiwijoyon(2019:38) berpendapat pemberdayaan adalah proses belajar bersama untuk memanfaatkan suatu potensi sumber daya yang ada sehingga yang awalnya masyarakat kurang berdaya menjadi berdaya dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam meningkatkan kemampuan warga untuk memecahkan suatu masalah pribadi maupun dimasyarakat guna memperoleh kesejahteraan di masa yang akan datang.

2. Desa Wisata

Definisi Desa Wisata menurut Inskeep, 1991: Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang memiliki potensi unik berupa keindahan alam, adat istiadat, tradisi, seni, budaya, maupun produk lokal yang dapat dikelola dan dikembangkan untuk menarik kunjungan wisatawan. Desa wisata biasanya mengedepankan keaslian kehidupan masyarakat desa sebagai daya tarik utamanya, seperti aktivitas sehari-hari, keunikan arsitektur, serta kearifan lokal yang khas. Pengembangan desa wisata bertujuan untuk mendukung pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan warga setempat tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan desa tersebut (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020).

3. Kelompok Sadar Wisata

Menurut pendapat Rahim, (2012:16) menjelaskan bahwa kelompok sadar wisata (Pokdarwis) adalah kelompok swadaya yang datangnya dari, oleh, dan untuk rakyat dan merupakan kelembagaan serta anggotanya memiliki kepedulian terhadap potensi lokal yang bertanggung jawab atas terciptanya ketertiban dan berkembangnya wisata serta terwujudnya sapta pesona dalam meningkatkan peningkatan daerah serta kesejahteraan bagi masyarakat sekitar melalui pengelolaan yang baik dari kelompok sadar wisata.

4. Teori Pemberdayaan Oleh Jim Ife

a. Asumsi Dasar Jim Ife

Konsep pemberdayaan yang dikembangkan oleh Jim Ife menekankan pentingnya meningkatkan keberdayaan masyarakat, khususnya kelompok yang kurang beruntung. Menurut Jim Ife, pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kekuasaan atau kendali kepada pihak-pihak yang berada pada posisi dirugikan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka. Teori pemberdayaan ini mengacu pada dua konsep utama, yaitu ketidaksetaraan (disadvantaged) dan kekuasaan (power) (Ife & Tosoriero, 2008).

Pemberdayaan merupakan upaya membantu individu atau kelompok yang dianggap kurang beruntung agar dapat bersaing atau

bahkan menyaingi kelompok lain dengan menggunakan pendekatan yang efektif dan efisien. Pendekatan tersebut dapat berupa pemahaman sistem kerja, pemanfaatan media, serta penguasaan kondisi terkini. Dengan pemberdayaan, kelompok masyarakat yang kurang beruntung dapat memperjuangkan kesetaraan ekonomi dan menciptakan masyarakat yang lebih adil secara sosial. Selain itu, pemberdayaan juga berfungsi untuk memperkuat komunitas dan membangun struktur masyarakat yang lebih efektif (Zubaedi, 2013).

Dalam bukunya *Community Development: Creating Community Alternatives—Vision, Analysis, and Practice* (1997), Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses pemberian sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan sendiri. Pemberdayaan juga memungkinkan mereka berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dengan fokus pada pengurangan ketimpangan dan peningkatan kendali atas sumber daya, pemberdayaan bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri.

Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan mencakup proses redistribusi kekuasaan agar kelompok masyarakat yang kurang beruntung dapat memiliki peluang yang setara. Proses ini tidak hanya berupa pemberian bantuan langsung tetapi juga transformasi struktural untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil secara sosial. Selain itu, pemberdayaan harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.

Dalam buku Zubaedi *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (2013), konsep pemberdayaan oleh Ife dijabarkan lebih lanjut melalui empat perspektif utama: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis:

- a. Perspektif Pluralis: Pemberdayaan dipandang sebagai upaya untuk membantu individu atau kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mampu bersaing secara lebih efektif. Misalnya,

melalui pelatihan keterampilan atau pendidikan yang meningkatkan kapasitas mereka.

- b. Perspektif Elitis: Pemberdayaan diarahkan pada pengaruh terhadap kalangan elite, baik melalui kolaborasi maupun konfrontasi, untuk menciptakan perubahan yang mendukung masyarakat.
- c. Perspektif Strukturalis: Menyoroti pemberdayaan sebagai agenda perjuangan untuk menghapus ketimpangan struktural. Perspektif ini menekankan pentingnya perubahan fundamental dalam sistem sosial dan ekonomi.
- d. Perspektif Post-Strukturalis: Mengedepankan pentingnya perubahan diskursus dan pola pikir masyarakat melalui pendidikan dan penyadaran kritis.

Ife juga mengidentifikasi enam kekuatan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan: kemampuan menentukan pilihan pribadi, kemampuan menentukan kebutuhan sendiri, kebebasan berekspresi, kapasitas kelembagaan, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan kebebasan dalam proses reproduksi (Ife & Tesoriero, 2008). Berdasarkan kekuatan ini, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga strategi utama:

- a. Pertama, konsep power dan disadvantaged sesuai dengan situasi masyarakat di Desa Wisata Muncar yang mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi atau peluang pengembangan diri. Pokdarwis dapat dilihat sebagai aktor pemberdayaan yang memberikan pelatihan, membuka akses pasar, dan membangun jaringan dengan pihak eksternal.
- b. Kedua, perspektif pluralis dari teori Ife dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Pokdarwis membantu masyarakat bersaing secara lebih efektif di sektor pariwisata, misalnya melalui pelatihan pengelolaan homestay atau pemasaran produk lokal.
- c. Ketiga, strategi pendidikan dan penumbuhan kesadaran relevan dengan kegiatan Pokdarwis dalam meningkatkan pengetahuan

masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal sebagai aset wisata.

Melalui teori Ife, penelitian ini dapat mengidentifikasi sejauh mana upaya Pokdarwis telah mengatasi ketimpangan dan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Muncar. Hal ini juga memungkinkan analisis tentang efektivitas strategi pemberdayaan yang telah dilakukan serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan menggunakan kerangka teori ini pula pemberdayaan oleh Jim Ife, skripsi ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran kelompok lokal dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya melalui pengelolaan desa wisata.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan, yang dilaksanakan secara sistematis melalui pengumpulan data langsung dari lokasi penelitian. (Sugiyono, 2016). Metode penelitian yang dipilih peneliti adalah metode kualitatif yang berfokus pendekatan deskriptif dan penjelasan mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis di Desa Wisata Alam Muncar moncer. Dalam penelitian ini data kualitatif didapatkan melalui kunjungan ke Desa Wisata Alam Muncar Moncer yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait peran pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat di Desa Wisata Muncar Moncer melalui potensi desa mereka. Dalam penelitian tersebut data di dapat dengan metode wawancara secara mendalam terhadap ketua dan anggota Pokdarwis dan para tokoh pendiri desa wisata serta observasi pada Desa Wisata Alam Muncar Moncer.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. :

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung di lapangan melalui sumber utama (Sugiyono, 2018:104). Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung kepada Pemerintah Desa Muncar, Pelopor program DSA, ketua Pokdarwis, anggota, pedagang lokal, pegiat umkm, dan pengunjung Desa Wisata Alam Muncar Moncer. Data ini didapatkan dari wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti ketua dan anggota Pokdarwis serta masyarakat sekitar yang berperan dalam pengembangan desa wisata alam tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber lain atau data yang telah tersedia sebelumnya dan dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendukung penelitian Sugiyono (2018:104) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang tidak disampaikan langsung kepada peneliti, melainkan berupa catatan atau dokumen seperti buku, jurnal, atau laporan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari berbagai referensi, termasuk buku, situs internet, serta dokumen yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat dan peran Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata alam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2014), Teknik pengumpulan data merupakan langkah untuk memperjelas fokus penelitian dengan menghimpun informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, di antaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode penting dalam pengumpulan data, yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi di lokasi penelitian.. Menurut Sugiyono (2018:227), observasi dilakukan dengan menghimpun data secara langsung dari objek penelitian berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke Desa Wisata Alam Muncar Moncer untuk melihat peran dan aktivitas Pokdarwis serta interaksi mereka dengan masyarakat

dalam upaya pemberdayaan. Metode observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung peran Pokdarwis dalam mengembangkan potensi desa wisata.

b. Interview/Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian. Wawancara di definisikan sebagai proses yang dilakukan dengan cara interaksi antar pewawancara dan narasumber (Yusuf, 2014). Wawancara ditujukan untuk dapat memperoleh data atau informasi secara langsung dari narasumber. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara lebih dalam tentang fenomena maupun pengalaman hidup orang lain (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang di gunakan adalah jenis wawancara semi-terstruktur, Wawancara jenis semi-terstruktur adalah salah satu jenis kategori wawancara *in-dept interview* karena dalam wawancara jenis ini dilakukan secara lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur (Sugiyono, 2018). Wawancara semi-terstruktur bisa dikatakan wawancara yang tidak terpaku dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh penelitian akan tetapi bisa mengalir dengan apa yang di jelaskan oleh narasumber.

Narasumber yang dipilih untuk dilakukan wawancara diambil dari berbagai pihak dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik penentuan narasumber yang didasarkan dengan kriteria – kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria ini dipilih langsung oleh peneliti yaitu :

1. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Muncar Moncer
2. Pihak swasta CSR Astra tbk.
3. Masyarakat yang terlibat aktif dalam operasional Desa Wisata Muncar Moncer

Berdasar pada kriteria tersebut, maka ditetapkan informan sebagai berikut :

1. Bapak Achmad Shofiyudin selaku Pendamping Pokdarwis dan CSR Astra

2. Mas Himawan Yoga (Yoko) selaku Ketua Pokdarwis Muncar Moncer
3. Bapak Herbimono selaku penasehat dan pemilik jasa Homestay
4. Bapak Juju selaku Penasehat dan Kepala Dusun Muncar Lor
5. Bapak Sukarjan selaku perwakilan kelompok Tani Migunani Grup
6. Ibu Muriah selaku pelaku UMKM produk gula semut dan gula aren
7. Ibu Parmi selaku pemilik jasa Homestay
8. Ibu Komariah selaku pelaku UMKM

Untuk menghindari kesalahan dalam pencatatan, proses wawancara dilakukan dengan cara direkam dan kemudian ditranskripsikan kembali. Selain itu, guna memperoleh informasi yang lebih akurat, peneliti juga menerapkan metode wawancara berulang, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang serupa kepada beberapa narasumber mengenai topik yang sama. Data dianggap valid apabila jawaban yang diberikan konsisten di antara para responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti catatan kegiatan dari seseorang tentang apa yang terjadi di masa lalu. Catatan yang digunakan dapat berupa gambar, foto, maupun dalam bentuk sebuah teks (Yusuf, 2014). Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi di Desa Wisata Muncar Moncer dengan mengambil foto-foto dan mencatat aktivitas Pokdarwis serta suasana objek wisata. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti bahwa peneliti secara langsung berada di lokasi penelitian atau lapangan dan memperkuat hasil yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini merujuk pada panduan yang diuraikan oleh Sugiyono (2018:134), yaitu proses sistematis untuk mengolah data hasil pengolahan data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori, pola, serta unit-unit penting yang relevan untuk dianalisis.

Data kemudian disusun secara terstruktur agar dapat dipahami oleh peneliti maupun pembaca. Ada beberapa tahapan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Seiring dengan semakin banyaknya data yang diperoleh di lapangan, peneliti perlu memperhatikan kompleksitas dan kerumitan data tersebut. Oleh karena itu, reduksi data menjadi penting untuk memudahkan menganalisis informasi. Reduksi data ini meliputi merangkum, memilah, dan memilih informasi yang relevan dengan fokus pada hal-hal yang signifikan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran tema dan pola yang lebih jelas, sehingga peneliti dapat menjelaskan strategi Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata alam muncar moncer kecamatan gemawang kabupaten Teamanggung.

b. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, data disajikan dari penelitian yang telah diperoleh, dalam bentuk penjelasan singkat, diagram, atau dengan menunjukkan hubungan antar kategori dan elemen terkait. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan secara ringkas mengenai strategi Pokdarwis dan dampak sosial, ekonomi, budaya dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Alam Muncar Moncer di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang dijadikan sebagai pendapat akhir yang didapat berdasarkan penjelasan serta fenomena yang telah di teliti (Hardani, 2020). Kesimpulan adalah proses akhir untuk menjelaskan secara singkat fenomena yang diteliti dan menjawab permasalahan yang di angkat serta memberi saran dan masukan untuk pemecahan masalah tersebut.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara lengkap mengenai latar belakang yang menjelaskan pentingnya topik penelitian, Di sini, penulis memaparkan konteks dan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, sehingga pembaca dapat memahami urgensi dari studi ini. Selanjutnya, penulis menyusun rumusan masalah, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian. Setelah itu, penulis menetapkan tujuan penelitian, yang dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan spesifik. Dalam bagian ini, penulis juga akan menjelaskan manfaat penelitian dari penelitian yang dilakukan baik dari segi teoritis maupun praktis. Selain itu, dalam Bab I ini juga mencakup pembahasan mengenai metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, serta definisi dan konsep teori yang diterapkan. Semua ini disusun secara sistematis untuk membentuk susunan pola skripsi yang utuh.

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN TEORI PEMBERDAYAAN OLEH JIM IFE

Bab ini menyajikan uraian secara mendalam mengenai teori pemberdayaan oleh Jim Ife, yang dijadikan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini. Pembahasan mencakup konsep-konsep utama, prinsip-prinsip dasar, serta penerapannya dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Selain itu, bab ini juga menguraikan bagaimana teori tersebut dimanfaatkan untuk menelaah strategi pemberdayaan yang dijalankan oleh Pokdarwis, serta mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang ditimbulkan dari program tersebut.

BAB III PROFIL DESA MUNCAR

Bab ini memuat deskripsi menyeluruh mengenai Desa Wisata Muncar Moncer. Profil meliputi letak geografis, kondisi demografis, potensi alam, budaya, dan sejarah desa. Peneliti juga menjelaskan pembentukan Pokdarwis Desa Muncar Moncer, struktur organisasi, dan program-program yang telah dijalankan. Bab ini berfungsi sebagai dasar pemahaman konteks lokal yang menjadi latar penelitian.

BAB IV STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH POKDARWIS DI DESA WISATA MUNCAR MONCER

Bab ini berfokus pada analisis strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Desa Muncar Moncer. Peneliti menjelaskan strategi yang digunakan dalam proses optimalisasi potensi alam, seni dan budaya,. Strategi ini dianalisis menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife, untuk memahami efektivitas serta tantangan yang dihadapi.

BAB V DAMPAK SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA DARI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA MUNCAR MONCER

Bab ini mengulas hasil penelitian mengenai dampak pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di Desa Wisata Muncar Moncer. Peneliti memaparkan bagaimana program-program tersebut memengaruhi kesejahteraan masyarakat, keterlibatan sosial, pelestarian budaya lokal, serta perkembangan ekonomi desa. Analisis ini didukung oleh data empiris yang telah dikumpulkan, dengan menggunakan teori pemberdayaan Jime Ife sebagai kerangka analisis.

BAB VI PENUTUP

Bab terakhir, yaitu *Penutup*, menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ini memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada Pokdarwis, pemerintah desa, dan peneliti selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dan berkontribusi terhadap pengembangan desa wisata serta pemberdayaan masyarakat.

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA OLEH POKDARWIS DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

A. Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata dan Kelompok Sadar Wisata

1. Pemberdayaan Masyarakat
 - a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan tahapan proses yang perlu dilakukan masyarakat untuk meningkatkan sumber daya hingga memperoleh kemandirian (Winarni, 1998). pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat daya atau kekuatan masyarakat, terutama kelompok yang lemah atau termarginalkan. Tujuan utama dari proses ini adalah agar masyarakat mampu bertahan hidup, berkembang, dan mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Edi Suharto menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya sebatas memberi bantuan, tetapi juga menciptakan struktur sosial yang mendukung kemandirian (Suharto, 2005:57). pemberdayaan merupakan inti dari proses pembangunan yang berpihak pada rakyat. Menurutnya, pemberdayaan adalah usaha menciptakan kondisi masyarakat agar mampu mengakses dan mengontrol sumber daya yang ada (Kartasasmita, 1996: 139).

Secara umum, proses pemberdayaan bertujuan untuk mendorong terjadinya transformasi kehidupan, terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi sebagai kekuatan dalam mencapai tujuan hidup, khususnya dalam hal pengembangan diri. Konsep ini lahir seiring dengan perkembangan karakter, pemikiran, serta kebudayaan manusia. Dalam rangka meningkatkan produktivitas masyarakat—yang pada akhirnya diperlukan guna mencapai kesejahteraan—setiap individu perlu memiliki kemampuan untuk mengelola dan mendistribusikan sumber daya sesuai dengan bakat, kapasitas, dan aspirasi yang dimilikinya (Zubaedi, 2013). Secara konseptual, pemberdayaan atau “*empowerment*” berasal dari kata “power”

yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Oleh karena itu, inti dari pemberdayaan sangat berkaitan dengan persoalan kekuasaan dan keberdayaan. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai usaha untuk meningkatkan kapasitas individu, terutama mereka yang termasuk dalam kelompok yang lemah dan rentan, agar memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga memperoleh kebebasan, yang bukan hanya dalam mengungkapkan pendapat, tetapi juga terbebas dari kelaparan, kebodohan, serta penyakit.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan penghasilan serta memperoleh barang dan jasa yang di butuhkan.
- 3) Terlibat secara aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka (Suharto, 2014).

Rappaport mengartikan pemberdayaan sebagai suatu metode yang bertujuan untuk membimbing masyarakat, organisasi, serta komunitas agar memiliki kendali dan kekuasaan atas kehidupannya sendiri (Anwas, 2014: 49). Menurut Parsons, pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memungkinkan individu untuk memperoleh kekuatan dalam berpartisipasi, mengendalikan, serta memengaruhi berbagai peristiwa dan lembaga yang berperan dalam kehidupannya (Mardikanto, 2013: 29.) Sedangkan menurut Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memberikan akses terhadap sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat, sehingga mereka mampu menentukan masa depan mereka sendiri, turut serta dalam pengambilan keputusan, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial di lingkungannya (Zubaedi, 2013: 75).

Berdasarkan pengertian di atas, pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, atau komunitas agar memiliki kendali atas kehidupannya. Proses ini dilakukan dengan memberikan akses terhadap sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam

pengambilan keputusan, memengaruhi lingkungan sosial, serta menentukan masa depan mereka sendiri. Pemberdayaan juga mencakup upaya untuk memperkuat posisi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan mengoptimalkan peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut dimensi sosial, politik, budaya, bahkan spiritual yang secara keseluruhan memperkuat posisi masyarakat dalam pembangunan.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemandirian individu maupun masyarakat. Hal ini meliputi pemikiran mandiri terhadap tindakan dan perilaku. Kemandirian masyarakat merupakan kondisi yang dialami oleh individu atau masyarakat yang ditandai dengan cara mereka berpikir, untuk dapat memutuskan dan berbuat apa yang menurutnya tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi individu maupun masyarakat. Di lingkungan internal mereka (Teguh Sulistiyani, 2004:80).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memperluas horizon pengambilan keputusan masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Mengembangkan kemandirian dan inisiatif lokal, pemberdayaan mendorong masyarakat agar tidak bergantung pada bantuan eksternal, melainkan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka untuk mengatasi persoalan secara kolektif.
- 2) Mewujudkan keadilan sosial dan pengurangan ketimpangan, pemberdayaan membuka akses yang lebih setara kepada kelompok rentan dan terpinggirkan agar mereka memperoleh hak dan kesempatan yang sama dalam pembangunan.
- 3) Menumbuhkan kesadaran kritis dan rasa memiliki, proses pemberdayaan juga bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat

tentang hak dan kewajibannya serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap program – program yang di jalankan.

c. Prinsip Utama Pemberdayaan Masyarakat

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan, hendaknya memegang teguh prinsip pemberdayaan, baik itu pemberdayaan dilakukan pada ranah individu, organisasi, dan komunitas, ataupun pemberdayaan dilakukan di desa maupun di kota. Realitasnya, memang banyak masyarakat yang membutuhkan pertolongan melalui pemberdayaan, walaupun mereka mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di sekitarnya. Untuk kesuksesan pemberdayaan tersebut, seorang fasilitator dalam pemberdayaan harus memegang prinsip kesetaraan, partisipatif, swadaya, berkelanjutan, transparansi, dan akuntabilitas (Albrecht, 1988).

Kesetaraan, yaitu semua masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga dan pemangku kepentingan baik pria maupun wanita dalam melaksanakan kegiatan pembangunan. Setara berarti sejajar atau sederajat. Dinamika yang dibangun adalah mengembangkan dan berbagi pengalaman, pengetahuan, serta keahlian masing-masing yang kemudian digunakan secara bersama. Masing-masing pihak saling menghargai dan belajar bersama (Stromquist, 2015).

Partisipatif, merupakan suatu dorongan mental dan emosional dari seseorang atau sekelompok orang yang menggerakkan mereka secara bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan ikut bertanggungjawab di dalamnya. Pembangunan yang efektif membutuhkan partisipasi masyarakat dan pembuat kebijakan (stakeholders) dalam menyusun rancangan program sampai pelaksanaan kegiatan. Swadaya, merupakan kekuatan sendiri.

Prinsip swadaya yaitu mengutamakan kemampuan masyarakat dan sumberdaya lokal dalam melaksanakan pembangunan. Masyarakat mempunyai kemampuan, keterampilan, pengetahuan tentang kendala

dan masalah yang dihadapi, mengetahui keadaan lingkungannya, serta mampu bekerja secara mandiri dalam mengatasi masalahnya, karena masyarakat mempunyai kemauan, tenaga kerja dan budaya yang sudah lama dipatuhi. Hal ini harus diimplementasikan dan dijadikan modal dasar untuk proses pemberdayaan. Bantuan dari pihak lain yang bersifat materil hanya dijadikan penunjang bukan sebagai prioritas.

Berkelanjutan, kegiatan pemberdayaan didesain untuk terus berjalan, meskipun awalnya kedudukan atau peran pendamping lebih berpengaruh dibanding masyarakat, akan tetapi secara perlahan, peran pendamping akan semakin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah bisa mengelola kegiatannya sendiri. Akuntabilitas merupakan prinsip pemberdayaan yang bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan. Responsibilitas dapat diartikan sebagai kewajiban untuk bertanggung jawab, sedangkan akuntabilitas diartikan sebagai pertanggungjawaban yang harus dicapai. Dalam pemberdayaan, seorang fasilitator hendaknya memperhatikan sikap akuntabilitas dalam melaksanakan tugasnya seperti:

- 1) Akuntabilitas sebuah hubungan
- 2) Akuntabilitas berorientasi pada hasil
- 3) Akuntabilitas adanya laporan
- 4) Akuntabilitas memerlukan konsekuensi
- 5) Akuntabilitas memperbaiki kinerja

Akuntabilitas pada dasarnya memiliki tiga fungsi utama, yaitu pertama, untuk menyediakan kontrol demokratis (peran demokrasi); kedua, untuk mencegah korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan (peran konstitusional); ketiga, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas (peran belajar).

d. Peran Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berperan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup

dan kesejahteraannya. Mardikanto, dkk (2014), menjelaskan peran dari pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut:

- 1) Perbaikan kelembagaan (Better Institution). Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
- 2) Perbaikan Usaha (Better Business). Perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.
- 3) Perbaikan Pendapatan (Better Income). Perbaikan bisnis diharapkan dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam hal penerimaan keuangan masyarakat.
- 4) Perbaikan Lingkungan (Better Environment). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- 5) Perbaikan Kehidupan (Better Living). Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Kemampuan ekonomi akan membuat kehidupan masyarakat lebih baik.
- 6) Perbaikan Masyarakat (Better Community). Jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula, sehingga dibutuhkan perbaikan masyarakat.

e. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Soekanto (1987), dalam menjalankan tahapan pemberdayaan masyarakat, ada tujuh langkah yang bisa dilakukan, yaitu:

- 1) Persiapan, yang bisa dilakukan dalam tahap persiapan, yakni pnyimpanan petugas yang berarti tenaga pemberdayaan

masyarakat dapat dilakukan oleh *community worker* dan penyiapan wadah yang berusaha dilakukan dengan arahan tak langsung.

- 2) Pengkajian (*asesment*), dimana proses pengkajian dapat dilakukan secara individu atau melalui kelompok - kelompok di masyarakat. Pada tahap ini, petugas harus bisa mengidentifikasi persoalan kebutuhan yang dirasakan (*feel neds*) dan sumber daya.
- 3) Perencanaan alternatif program, disini petugas yang memegang peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) berpartisipasi melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang persoalan yang dihadapi serta solusi atas persoalan tersebut. Masyarakat dalam konteks ini diharapkan mempunyai beberapa alternatif program yang bisa dijalankan.
- 4) Performalisasi rencana aksi, disini agen perubahan membantu kelompok-kelompok dalam merumuskan serta menetapkan program yang bisa dijalankan sebagai solusi persoalan yang ada. Selain itu, agen pun membantu dalam proses formalisasi ide ke dalam tulisan terlebih jika ada pembuatan proposal untuk donatur dana.
- 5) Implementasi program, masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga kelangsungan program yang sudah dikembangkan. Sinergi petugas dan masyarakat adalah hal penting di tahap ini sebab kondisi di lapangan bisa jadi berbeda dengan rencana awal.
- 6) Evaluasi, dimana akan berjalan baik jika melibatkan masyarakat sebab akan bisa terbentuk sistem komunitas masyarakat yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada.
- 7) Terminasi, pada tahap ini terjadi pemutusan hubungan formal dengan komunitas target dan proyek sudah harus segera dihentikan

- 8) Pada dasarnya pemberdayaan merupakan kegiatan yang menekankan pada proses, tanpa bermaksud mengingkari hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Menurut prosesnya, keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan

f. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (empowerment) adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan masyarakat. Untuk memahami konsep pemberdayaan secara tepat memerlukan upaya pemahaman latar belakang kontekstual yang melahirkannya. Pendekatan pemberdayaan masyarakat digunakan karena sumber masalah kemiskinan, keterbelakangan, ketimpangan, ketidakadilan adalah ketidakberdayaan masyarakat (Soetomo, 2011).

Sedangkan dari sisi manajemen secara filosofis, pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai fokus-nya. Dimana harus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, mulai dari tingkat komunitas terbawah diberikan peluang dan kewenangan dalam pengelolaan pembangunan, mulai dari proses pengambilan keputusan, perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan. Termasuk dalam kegiatan di atas adalah identifikasi masalah, identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi serta menikmati hasil pembangunan (Soetomo, 2011).

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Suharto (2005), menjelaskan penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang membuat potensi masyarakat berkembang optimal.

- 2) Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- 3) Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, serta dapat mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
- 4) Penyokongan, memberikan dukungan dan bimbingan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
- 5) Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Menurut Suyono (2011), gerakan masyarakat berbeda dengan membuat 10 model percontohan secara ideal, selanjutnya setelah teruji baru disebarluaskan.

g. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan 8 (delapan) indikator masyarakat untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan upaya pemberdayaan masyarakat, antara lain:

- 1) Kebebasan bergerak berarti kemampuan seseorang untuk meninggalkan rumah atau daerah tempat tinggalnya. Serta mengunjungi pasar, rumah sakit, bioskop, tempat ibadah dll. Jika seseorang dapat berjalan sendiri, maka mobilitasnya tinggi.
- 2) Kemungkinan untuk membeli barang-barang kecil seperti kebutuhan sehari-hari (minyak goreng, beras, rempah-rempah), barang-barang pribadi (minyak rambut, sabun, bedak, sampo). Mereka dapat dianggap kompeten jika dapat

melakukan kegiatan di atas sendiri, tanpa meminta pendapat orang lain dan tanpa menggunakan uang sendiri.

- 3) Ada peluang untuk membeli barang dalam jumlah besar; kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tersier dan sekunder. Seperti TV, radio, pakaian, lemari pakaian dan sebagainya.
- 4) Terlibat dalam pengambilan keputusan tentang urusan keluarga yang penting.
- 5) Dia memiliki kebebasan relatif dan kekuatan keluarga
- 6) Memiliki kesadaran hukum dan politik.
- 7) Terlibat dalam advokasi dan perlawanan

2. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu konsep pengembangan wilayah pedesaan yang mengintegrasikan potensi lokal seperti alam, budaya, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat menjadi suatu daya tarik wisata yang autentik dan berkelanjutan. Dalam praktik pengelolaannya, desa wisata tidak semata menyuguhkan pesona alam dan kekayaan seni budaya, tetapi juga membuka ruang bagi wisatawan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas keseharian warga, seperti kegiatan pertanian, proses pembuatan kerajinan tangan, hingga partisipasi dalam tradisi dan upacara adat setempat. Hal ini menjadikan desa wisata sebagai bentuk pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*), di mana masyarakat lokal berperan aktif sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek pembangunan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, desa wisata berperan penting sebagai sarana untuk menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, apabila dikelola secara bijak, mampu memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat tanpa harus mengeksploitasi alam secara berlebihan. Selain itu, adanya interaksi langsung antara wisatawan dan warga lokal membuka ruang dialog budaya yang sehat, yang pada akhirnya

memperkuat identitas lokal dan menumbuhkan rasa bangga terhadap nilai-nilai tradisional yang dimiliki (Yuliati & Suwandono, 2016:263).

b. Desa Wisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang mencakup peningkatan infrastruktur, pelayanan, serta upaya promosi guna menarik wisatawan dan memperkuat perekonomian daerah tujuan. Salah satu tokoh penting dalam dunia pariwisata adalah Peter Mason, seorang ahli dan penulis buku *Tourism Impacts, Planning and Management*. Ia berpendapat bahwa pengembangan pariwisata seharusnya dilakukan secara berkelanjutan, memperhatikan kelestarian budaya dan lingkungan, serta melibatkan masyarakat lokal agar tujuan pembangunan sektor ini dapat tercapai secara menyeluruh.

Peter Mason juga menegaskan pentingnya perencanaan yang sistematis, termasuk melakukan analisis terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta memasukkan kepentingan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangannya. Bagi Mason, keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh keberlanjutan jangka panjang, penghormatan terhadap nilai-nilai budaya setempat, dan upaya pelestarian lingkungan alam. Prinsip-prinsip ini diyakininya mampu menghasilkan sektor pariwisata yang memberdayakan, membawa manfaat bagi masyarakat sekitar, dan tetap dapat dinikmati oleh wisatawan dari generasi ke generasi.

c. Tujuan Desa Wisata

Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan pembangunan kepariwisataan, tujuan pembangunan adalah:

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- 2) Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- 3) Pemberantasan Kemiskinan
- 4) Mengatasi pengangguran
- 5) Perlindungan alam, lingkungan
- 6) promosi budaya

- 7) Peningkatan citra bangsa
- 8) Menumbuhkan rasa cinta tanah air
- 9) Memperoleh jati diri dan persatuan bangsa (Gamar, 2015:168).

d. Kriteria Desa Wisata

Kriteria Desa Wisata adalah :

- 1) Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang unik (sebagai tujuan wisata) dan sesuai dengan ciri fisik lingkungan alam pedesaan dan sosial budaya masyarakat.
- 2) Dukungan dan ketersediaan pelayanan pendukung wisata yang berkaitan dengan desa wisata
- 3) Berinteraksi dengan pasar wisatawan yang tercermin dari kunjungan wisatawan.
- 4) Dukungan inisiatif masyarakat setempat untuk pengembangan desa dalam hal pariwisata (Admoko, 2014:148)

e. Syarat Utama Desa Wisata

- 1) Menyediakan akses yang memadai baik akses menuju ke destinasi lain maupun internal di dalam desa wisata itu sendiri
- 2) Memiliki komunitas yang peduli pada pariwisata
- 3) Menjunjung tinggi pelestarian budaya dan kearifan lokal
- 4) Memberdayakan sumber daya manusia lokal secara optimal
- 5) Lebih berorientasi pada kegiatan rekreasi luar ruangan (Outdoor recreation)
- 6) Memiliki persyaratan sebagai sebuah destinasi pariwisata sebagaimana diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009
- 7) Kegiatan pariwisata berbasis pada sumber daya pedesaan

3. Kelompok Sadar Wisata

a. Pengertian Kelompok Sadar Wisata

Kelompok Sadar Wisata, atau disingkat Pokdarwis, merupakan lembaga berbasis masyarakat yang beranggotakan para pelaku wisata dengan kepedulian dan tanggung jawab dalam mendukung terciptanya

lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata. Selain itu, Pokdarwis juga berperan dalam mewujudkan nilai-nilai Sapta Pesona guna meningkatkan pembangunan daerah melalui sektor pariwisata serta memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Salah satu bentuk organisasi yang termasuk dalam kategori Pokdarwis adalah Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar). Pokdarwis sendiri merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pariwisata.
- 2) Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata.
- 3) Memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial dari sektor pariwisata bagi anggota maupun masyarakat sekitar.
- 4) Mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan.

b. Tujuan Kelompok Sadar Wisata

Adapun tujuan pembentukan pokdarwis adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi pariwisata yang ada di lingkungan mereka. Dengan adanya Pokdarwis, masyarakat didorong untuk mengenali, menghargai, dan menjaga kekayaan alam, budaya, dan sosial yang dapat menjadi daya tarik wisata.
- 2) Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Pokdarwis mengajak masyarakat untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku langsung dalam berbagai aktivitas wisata.
- 3) Mendukung pengembangan ekonomi lokal. Kegiatan yang diinisiasi Pokdarwis diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja, menambah pendapatan masyarakat, dan menggerakkan ekonomi desa melalui pariwisata.

- 4) Mengembangkan potensi daya tarik wisata di setiap daerah dilakukan dengan cara menyajikan, menjaga kelestarian, dan mengoptimalkan pemanfaatannya secara berkelanjutan
- 5) Menyajikan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di setiap daerah yang dikembangkan (Wisnawa, 2019:38).

c. Tugas Kelompok Sadar Wisata

- 1) Memberikan edukasi dan penyuluhan terhadap masyarakat lokal serta menyerukan aksi Sapta Pesona di Desa Muncar Kecamatan Gemawang
- 2) Memanfaatkan potensi lokal berupa obyek wisata dan potensi lainnya yang di gunakan untuk mensejahterakan masyarakat di sekitar Desa Muncar Kecamatan Gemawang
- 3) Menjadikan masyarakat lokal sebagai tuan rumah yang ramah untuk wisatawan yang datang
- 4) Mengatasi keluhan wisatawan

d. Fungsi Kelompok Sadar Wisata

Secara umum, peran Pokdarwis dalam sektor pariwisata meliputi:

- 1) Mendorong kesadaran akan pentingnya wisata serta penerapan nilai-nilai Sapta Pesona di destinasi wisata setempat.
- 2) Berperan sebagai mitra bagi pemerintah, baik di tingkat daerah maupun kabupaten/kota, dalam mewujudkan dan mengembangkan kesadaran wisata di wilayahnya.

4. Pemberdayaan Dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, konsep pemberdayaan masyarakat sejatinya telah diterapkan sejak masa Rasulullah SAW. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai proses penguatan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Rasulullah menanamkan prinsip-prinsip dasar pemberdayaan,

seperti kesetaraan, keadilan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan sosial. Islam memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang saling terhubung, di mana setiap individu memiliki peran untuk saling membantu, memperkuat, dan mengembangkan satu sama lain. Dalam pandangan Islam, perbedaan status sosial atau tingkat ekonomi bukanlah hal yang memisahkan, melainkan peluang untuk membangun solidaritas, mempererat persaudaraan, dan menciptakan kehidupan yang lebih berkeadilan.

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam mendorong terciptanya masyarakat yang mandiri, adil, dan berdaya saing. Konsep ini selaras dengan Prinsip Ta'awun dan penerapannya. Istilah "Ta'awun" mengacu pada tindakan manusia yang dipandu oleh konsep "Tawhid" saling membantu satu sama lain, terutama dalam upaya meningkatkan tingkat kebaikan dan ketakwaan mereka (Izomiddin, 2018). Gagasan ini sesuai dengan apa yang Allah SWT nyatakan dalam Qur'an surah Al-Maidah [5]: 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya; *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."*

(QS. Al-Maidah [5]: 2)

Imam Qurthubi dalam kitab Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an, mengatakan "al-birr" dalam ayat ini mencakup segala perbuatan baik, entah itu yang bersifat wajib seperti shalat dan zakat, maupun yang sunnah seperti bersedekah dan membantu orang lain. Sedangkan "at-taqwa" berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kata lain, umat Islam harus saling mendorong dalam menjalankan perintah agama dan menghindari hal-hal yang dilarang. Ibnu 'Athiyyah, yang dikutip Imam Qurthubi, menjelaskan bahwa kerja sama dalam kebaikan mencakup semua bentuk kebaikan, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan.

Begitu pula, Al-Mawardi menambahkan bahwa Allah mengaitkan kerja sama ini dengan ketakwaan karena dalam ketakwaan terdapat keridhaan Allah, sedangkan dalam kebaikan terdapat keridhaan manusia. Jika seseorang berhasil menggabungkan keduanya, maka ia akan mencapai kebahagiaan dan keberkahan hidup. Lebih lanjut, ayat ini berlaku untuk semua orang, tanpa memandang status atau kedudukannya. Semua orang dianjurkan untuk saling membantu, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Misalnya, seorang guru membantu muridnya dengan mengajarkan ilmu, seorang dokter membantu pasiennya dengan mengobati penyakitnya, dan seorang kaya membantu orang miskin dengan hartanya. hal ini sejalan dengan Pokdarwis membantu memberdayakan masyarakat desa muncar. Hal ini terdapat dalam Al-Quran surat Ar-Ra'du ayat 11 yang menjelaskan tentang pemberdayaan dapat dilakukan apabila suatu kaum merubah keadaan mereka sendiri. Allah SWT berfirman :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya : Bagi manusia ada malaikat – malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Qs Ar – Ra'du:11)

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna bahwa perubahan sosial, ekonomi, dan kehidupan secara umum tidak akan terjadi tanpa adanya inisiatif dan usaha dari masyarakat itu sendiri. Allah memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada manusia untuk menentukan arah kehidupannya. Oleh karena itu, pemberdayaan dalam perspektif Islam merupakan bentuk ikhtiar manusia untuk memperbaiki diri dan lingkungannya, yang selaras dengan sunnatullah (hukum alam) yang berlaku.

Quraish Shihab menekankan bahwa makna perubahan dalam ayat tersebut mencakup segala aspek kehidupan. Ketika masyarakat ingin maju, maka mereka harus terlebih dahulu menyadari potensi yang mereka miliki, memperbaiki cara berpikir, meningkatkan pengetahuan, serta berani bertindak untuk mengubah nasibnya. Inilah inti dari pemberdayaan: membangkitkan kesadaran,

menumbuhkan kapasitas, dan menggerakkan partisipasi aktif masyarakat menuju kemandirian dan kesejahteraan. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai pemberdayaan dalam Islam. Melalui kerja Pokdarwis yang mengajak masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan wisata, membuka peluang ekonomi, dan menghidupkan budaya lokal, terlihat adanya usaha bersama untuk mengubah kondisi desa menjadi lebih maju, mandiri, dan berdaya saing. Semangat perubahan inilah yang menjadi pesan utama dari Surah Ar-Ra'd ayat 11 dan menjadi fondasi spiritual dari setiap proses pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, proses pemberdayaan yang terjadi di Desa Wisata Muncar Moncer merupakan perwujudan dari nilai-nilai Islam, yakni bagaimana masyarakat diajak untuk bangkit, berdaya, dan mandiri melalui potensi lokal yang mereka miliki. Pemberdayaan ini bukan sekadar transfer pengetahuan atau pendampingan teknis, melainkan juga mengandung makna spiritual bahwa manusia diperintahkan untuk memperbaiki nasibnya dengan usaha dan kolaborasi, sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an.

B. Teori Pemberdayaan Oleh Jim Ife

1. Konsep Pemberdayaan Menurut Jim Ife

Konsep pemberdayaan yang dikembangkan oleh Jim Ife menekankan pentingnya meningkatkan keberdayaan masyarakat, khususnya kelompok yang kurang beruntung. Menurut Jim Ife, pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kekuasaan atau kendali kepada pihak-pihak yang berada pada posisi dirugikan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka. Teori pemberdayaan ini mengacu pada dua konsep utama, yaitu ketidaksetaraan (disadvantaged) dan kekuasaan (power) (Ife & Tosoriero, 2008)

Pemberdayaan merupakan upaya membantu individu atau kelompok yang dianggap kurang beruntung agar dapat bersaing atau bahkan menyaingi kelompok lain dengan menggunakan pendekatan yang efektif dan efisien. Pendekatan tersebut dapat berupa pemahaman sistem kerja, pemanfaatan media, serta penguasaan kondisi terkini. Dengan

pemberdayaan, kelompok masyarakat yang kurang beruntung dapat memperjuangkan kesetaraan ekonomi dan menciptakan masyarakat yang lebih adil secara sosial. Selain itu, pemberdayaan juga berfungsi untuk memperkuat komunitas dan membangun struktur masyarakat yang lebih efektif (Zubaedi, 2013).

Dalam bukunya *Community Development: Creating Community Alternatives—Vision, Analysis, and Practice* (1997), Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses pemberian sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan sendiri. Pemberdayaan juga memungkinkan mereka berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dengan fokus pada pengurangan ketimpangan dan peningkatan kendali atas sumber daya, pemberdayaan bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri.

Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan mencakup proses redistribusi kekuasaan agar kelompok masyarakat yang kurang beruntung dapat memiliki peluang yang setara. Proses ini tidak hanya berupa pemberian bantuan langsung tetapi juga transformasi struktural untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil secara sosial. Selain itu, pemberdayaan harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.

Dalam buku Zubaedi *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (2013), konsep pemberdayaan oleh Ife dijabarkan lebih lanjut melalui empat perspektif utama: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis:

- a. Perspektif Plularis: Pemberdayaan dipandang sebagai upaya untuk membantu individu atau kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mampu bersaing secara lebih efektif. Misalnya, melalui pelatihan keterampilan atau pendidikan yang meningkatkan kapasitas mereka.

- b. Perspektif Elitis: Pemberdayaan diarahkan pada pengaruh terhadap kalangan elite, baik melalui kolaborasi maupun konfrontasi, untuk menciptakan perubahan yang mendukung masyarakat.
- c. Perspektif Strukturalis: Menyoroti pemberdayaan sebagai agenda perjuangan untuk menghapus ketimpangan struktural. Perspektif ini menekankan pentingnya perubahan fundamental dalam sistem sosial dan ekonomi.
- d. Perspektif Post-Strukturalis: Mengedepankan pentingnya perubahan diskursus dan pola pikir masyarakat melalui pendidikan dan penyadaran kritis.

2. Asumsi Dasar Jim Ife

Menurut Jim Ife yang dikutip dalam karya Zubaedi (2013: 58), pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses memberikan akses kepada masyarakat terhadap sumber daya, kesempatan, pengetahuan, serta keterampilan, guna meningkatkan kapasitas mereka dalam menentukan arah masa depan sendiri serta turut aktif dalam dinamika kehidupan sosial di komunitasnya.

Dalam teorinya, Jim Ife menekankan bahwa pemberdayaan sejatinya merupakan bentuk dukungan bagi kelompok yang berada dalam kondisi tidak berdaya. Maka dari itu, pendekatan pemberdayaan tidak hanya difokuskan pada pembentukan kekuatan, tetapi juga harus memperhatikan kondisi yang menjadi akar dari ketidakberdayaan itu sendiri. Misalnya, kelompok sosial dari kelas ekonomi atas umumnya memiliki kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai. Sementara itu, masyarakat dari lapisan bawah sering kali menghadapi keterbatasan secara ekonomi sehingga sulit menjangkau fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, pemberdayaan hadir sebagai upaya nyata untuk membantu kelompok yang kurang beruntung agar mampu bangkit dari kondisi tersebut. Dengan kata lain, pemberdayaan menurut Jim Ife adalah proses menyalurkan kekuatan kepada masyarakat yang

terpinggirkan agar mereka dapat memperjuangkan hak, meningkatkan kualitas hidup, dan membentuk masa depan yang lebih baik (Ife & Tesoriero, 2008).

3. Jenis – jenis Kekuatan

Masyarakat mengalami kondisi tidak berdaya sehingga konsep pemberdayaan sebagaimana dipaparkan oleh Jim Ife menjadi relevan untuk diterapkan. Ketidakberdayaan ini umumnya muncul karena masyarakat tidak memiliki kekuatan (powerless), baik secara individu maupun kelompok. Keadaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketimpangan dalam struktur sosial akibat perbedaan kelas, ketimpangan antar kelompok karena perbedaan usia, hingga ketimpangan personal yang timbul dari kehilangan orang yang dicintai atau kondisi psikologis lainnya (Zubaedi, 2013). Oleh karena itu, pemberdayaan perlu diarahkan untuk mengatasi berbagai bentuk ketimpangan tersebut. Jim Ife mengidentifikasi jenis-jenis kekuatan yang dapat dimaksimalkan melalui pemberdayaan. Jenis kekuatan ini meliputi:

- 1) Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya mengoptimalkan kekuatan yang dilakukan dengan cara memberikan pilihan serta kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan kebutuhan mereka sendiri.
- 2) Kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri. Optimalisasi kekuatan ini dapat dilakukan dengan membantu masyarakat mengenali dan menetapkan kebutuhan yang sesuai dengan kondisi dan realitas hidup mereka. Masyarakat diberi kepercayaan untuk menjadi subjek dalam menentukan apa yang benar-benar mereka butuhkan.
- 3) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Kekuatan ini mencerminkan pentingnya kebebasan dalam menyampaikan aspirasi dan pendapat. Pemberdayaan harus membuka ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri, baik dalam bentuk pendapat, kreativitas, maupun budaya, tanpa rasa takut atau tekanan.
- 4) Kekuatan Kelembagaan. Pemberdayaan juga perlu diarahkan untuk memperluas akses masyarakat terhadap lembaga-lembaga penting seperti pendidikan, kesehatan, sistem pemerintahan,

keagamaan, dan media. Masyarakat perlu didorong untuk terlibat aktif dalam memperkuat peran mereka dalam lembaga-lembaga ini, serta menjalin kerja sama yang setara dalam pengembangan wilayahnya.

- 5) Kekuatan sumber daya ekonomi. Kekuatan ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk mengakses, mengelola, dan mengontrol sumber daya ekonomi yang tersedia, seperti lahan, tenaga kerja, modal, maupun teknologi. Pemberdayaan ekonomi bertujuan agar masyarakat mampu memobilisasi potensi yang ada guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka secara mandiri.
- 6) Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Aspek ini menekankan pada hak individu untuk menentukan proses reproduksi secara sadar dan bertanggung jawab, termasuk dalam hal jumlah anak, pola pengasuhan, dan pendidikan. Pemberdayaan di bidang ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk membuat keputusan yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya mereka. (Zubaedi, 2013).

4. Strategi Pemberdayaan menurut Jim Ife

Dalam pemikiran Jim Ife, pemberdayaan masyarakat tidak cukup dimaknai sebagai pemberian bantuan atau pendistribusian sumber daya, tetapi merupakan proses sosial yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pemberdayaan harus mengarah pada transformasi relasi kuasa dalam masyarakat dengan menumbuhkan kemandirian, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif warga dalam menentukan arah kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, Ife merumuskan sejumlah strategi pemberdayaan yang bersifat praktis sekaligus transformatif, yaitu: *enabling*, *empowering*, *protecting*, *educating*, dan *networking*. Kelima strategi ini bersifat saling terintegrasi dan menjadi dasar dalam pendekatan pembangunan komunitas yang partisipatif.

- 1) *enabling*, yaitu menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensinya sendiri. Pemberdayaan dalam

konteks ini tidak dilakukan dengan memaksakan agenda dari luar, melainkan dengan membuka ruang agar masyarakat dapat berinisiatif dan bergerak berdasarkan kebutuhan serta nilai-nilai lokal mereka sendiri. Peran pihak eksternal, baik lembaga maupun fasilitator, hanyalah sebagai pendukung dan pencipta peluang—bukan penentu arah. Dalam konteks penelitian ini, peran Pokdarwis Muncar Moncer terlihat jelas dalam strategi enabling, di mana mereka memberikan kesempatan bagi warga Desa Muncar untuk terlibat langsung dalam berbagai aspek pengelolaan wisata. Masyarakat dilibatkan dalam pelatihan guiding, pengelolaan homestay, pengolahan produk UMKM, hingga pelestarian tradisi lokal, sehingga mereka memiliki ruang untuk berkembang secara mandiri.

- 2) *empowering*, yakni menguatkan kapasitas masyarakat agar mereka mampu mengakses dan mengelola sumber daya, serta memiliki kendali atas proses pembangunan di lingkungannya. Empowering dilakukan melalui peningkatan keterampilan, pendidikan nonformal, serta dukungan terhadap inisiatif lokal. Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya menasar peningkatan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sosial dan politik komunitas. Pokdarwis Muncar Moncer menjalankan strategi ini melalui pelatihan yang dilakukan bersama CSR Astra dan mitra lainnya, misalnya pelatihan digital marketing, manajemen wisata, hingga pembuatan paket-paket wisata berbasis potensi lokal. Melalui strategi ini, warga tidak lagi menjadi penonton, melainkan pelaku utama dalam pengelolaan destinasi.
- 3) *protecting*, yang berarti melindungi komunitas dari berbagai bentuk eksploitasi, marginalisasi, dan ancaman terhadap identitas budaya mereka. Perlindungan ini mencakup aspek lingkungan, nilai-nilai lokal, hingga struktur sosial komunitas yang rentan digerus oleh sistem ekonomi dominan atau intervensi eksternal yang tidak berpihak. Dalam praktiknya, Pokdarwis Muncar Moncer menjaga agar kegiatan pariwisata yang dikembangkan tidak menghilangkan identitas lokal,

melainkan justru memperkuatnya. Pelestarian tradisi seperti Wiwit Kopi, Sandul, dan Kuda Lumping, serta pemanfaatan produk pertanian dan sumber daya lokal dalam kegiatan wisata, merupakan bentuk nyata perlindungan terhadap kekayaan budaya masyarakat. Hal ini juga mencerminkan pendekatan Islam terhadap pemberdayaan yang menekankan keadilan dan perlindungan terhadap kelompok lemah.

Strategi pemberdayaan menurut Jim Ife tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Strategi ini tidak hanya merefleksikan teori perubahan sosial berbasis komunitas, tetapi juga terbukti relevan dalam praktik pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Muncar Moncer. Dalam konteks skripsi ini, teori Ife menjadi kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana masyarakat dapat diberdayakan secara holistik—melalui proses yang memanusiakan, memampukan, dan memandirikan.

BAB III

PROFIL DESA WISATA MUNCAR MONCER

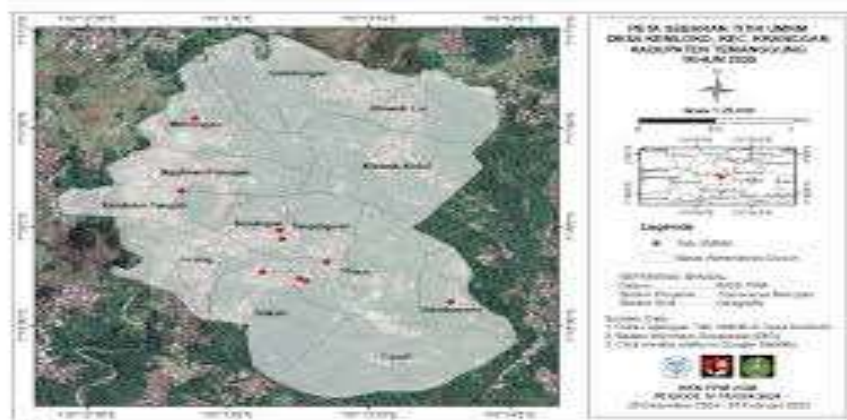
A. Gambaran Umum Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung

1. Kondisi Geografis Desa Muncar

Desa Muncar merupakan sebuah desa di Kelurahan Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Desa Muncar terdiri dari 8 dusun yaitu Muncar Krajan, Muncar Kulon, Muncar Lor, Gumuk, Salam Sari, Rejo Sari, Telogo Wungu, Mblawong Kulon, Mblawong Wetan. Menurut Monografi Desa Muncar (2024), Desa Muncar secara geografis berada dalam batas wilayah berikut ini :

- a. Sebelah Utara : Desa Sukodadi
- b. Sebelah Timur : Desa Cening
- c. Sebelah Selatan : Desa Gemawang
- d. Sebelah Barat : Desa Kemiriombo

Gambar 3. 1 Peta Desa Muncar Kecamatan Gemawang



(Sumber : <https://muncar-gemawang.temanggungkab.go.id/Monografi> , Tahun 2024)

Desa Muncar merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah utara Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, desa ini berada dalam lingkup Kecamatan Gemawang dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Kendal. Desa Muncar berada pada ketinggian sekitar 560

meter di atas permukaan laut, dengan jarak kurang lebih 4 kilometer dari pusat kecamatan Gemawang dan sekitar 24 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Temanggung. Luas wilayah Desa Muncar tercatat sebesar 1.324 hektare yang mencakup berbagai penggunaan lahan, seperti sawah seluas 350 hektare, ladang atau tegalan seluas 594,5 hektare, pekarangan 68,7 hektare, hutan negara seluas 402,1 hektare, serta penggunaan lainnya. Berdasarkan data terbaru dari dokumen perencanaan pembangunan desa (RPJMDES), jumlah penduduk Desa Muncar mencapai 5.166 jiwa yang terdiri dari 2.589 jiwa laki-laki dan 2.577 jiwa perempuan. Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk dibandingkan dengan data sebelumnya. Meskipun jumlah rumah tangga secara akurat belum terverifikasi, peningkatan jumlah penduduk ini mengindikasikan pertumbuhan demografis yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Mayoritas penduduk Desa Muncar bekerja di sektor pertanian, khususnya tanaman pangan, kehutanan, dan perkebunan. Selain itu, sebagian masyarakat juga bekerja di sektor industri pengolahan, bangunan, perdagangan, jasa transportasi, perhotelan, rumah makan, serta berbagai sektor jasa lainnya. Dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar, sumber air minum masyarakat sebagian besar berasal dari sumur dan mata air, sementara seluruh rumah tangga telah menggunakan listrik dari PLN sebagai sumber penerangan. Secara keseluruhan, Desa Muncar menunjukkan karakteristik desa agraris dengan potensi sumber daya alam yang besar, serta pertumbuhan penduduk yang stabil. Ketersediaan lahan, sumber daya manusia, dan aksesibilitas terhadap layanan dasar menjadikan desa ini memiliki peluang untuk terus berkembang, khususnya dalam pengembangan sektor pertanian, pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Keberadaan Desa Wisata Muncar Moncer membuka peluang bagi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi alam dan hasil pertanian sebagai daya tarik wisata.

2. Kondisi Topografis Desa Muncar

Berdasarkan kondisi topografi wilayah desa Muncar termasuk kedalam wilayah dataran tinggi yang memiliki kesuburan tanah yang tinggi pula. Hal ini dapat dilihat berdasarkan wilayahnya yang sebagian besar dimanfaatkan

sebagai area perkebunan oleh masyarakat yang memiliki dua musim berula kemarau dan penghujan, dengan rincian penggunaan tanah sebagai berikut :

Table 3. 1 Penggunaan Tanah

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Luas dan Batas Wilayah	1.324.000
2.	Tanah Sawah	79,550
3.	Tanah Tegal	740,700
4.	Tananh Pekarangan	5,450
5.	Tanah Hutan	46,600
6.	Lain - Lainnya	451.700

(Sumber : <https://muncar-gemawang.temanggungkab.go.id/> f, Tahun 2024)

Desa Muncar berada di ketinggian $\pm$ 560,00 mdl diatas permukaan air laut. Berdasarkan admistrasi Desa Muncar dibagi menjadi tujuh Dusun yang dibagi menjadi 10 RW dan 44 RT. Dengan rincian tabel berikut :

Table 3. 2 Pembagian Wilayah Administratif

No.	Nama Dusun	Nama RW	Jumlah RT
1.	Dusun Muncar Krajan	RW. 01 & RW. 10	6 & 4
2.	Dusun Muncar Lor	RW 02	8
3.	Dusun Muncar Gumuk	RW 03	3
4.	Dusun Muncar Kulon	RW 04	3
5.	Dusun Tlogowungu	RW 05 & RW. 06	3 & 4
6.	Dusun Blawong Kulon	RW. 07 & RW 08	5 & 3
7.	Dusun Blawong Wetan	RW 09	5

(Sumber : Pemerintah Desa Muncar, Tahun 2024)

Sedangkan jarak desa seperti tertera dalam table berikut :

Table 3. 3 Jarak Desa

No	Nama Dusun	Jarak (KM)
----	------------	------------

1.	Kecamatan	4 KM
2.	Kabupaten	28 KM
3.	Propinsi	53 KM

(Sumber : Pemerintah Desa, Muncar Tahun 2024)

3. Kondisi Demografis

a. Kondisi Demografis berdasarkan jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Muncar berjumlah 5.477 jiwa, desa Muncar terdiri dari 8 dusun yaitu dusun Muncar Krajan (6 RT), dusun Muncar Kulon (3 RT), dusun Muncar Lor (8 RT), dusun Gumuk (3 RT), dusun Salam Sari, dusun Rejo Sari, dusun Telogo Wungu (7 RT), dusun Mblawong Kulon (8 RT), dan dusun Mblawong Wetan (5 RT). Sedangkan jumlah keseluruhan kepala keluarga sebanyak KK. Berikut adalah table data penduduk berdasarkan jenis kelamin :

Table 3. 4 Jumlah Kepala Keluarga menurut wilayah dusun dan jenis kelamin

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – laki	Perempuan	
1.	Muncar Krajan	567	561	1.128
2.	Muncar Gumuk	153	151	304
3.	Muncar Kulon	224	234	458
4.	Muncar Lor	532	530	1.062
5.	Tlogowungu	418	419	837
6.	Blawong Wetan	170	156	326
7.	Blawong Kulon	525	526	1.051
Jumlah		2.589	2.577	5.477

(Sumber : Pemerintah Desa Muncar, Tahun 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki – laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan. Sedangkan kepala keluarga yang ada di desa Muncar mayoritas merupakan laki – laki dan untuk kepala keluarga perempuan lebih sedikit.

Table 3. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki - laki	Perempuan	
1.	Muncar Krajan	334	24	358
2.	Muncar Lor	289	37	327
3.	Muncar Gumuk	89	15	104
4.	Muncar Kulon	125	18	143
5.	Tlogowungu	245	36	281
6.	Blawong Kulon	296	36	332
7.	Blawong Wetan	105	14	119
Jumlah		1.483	180	1.663

(Sumber : <https://muncar-gemawang.temanggungkab.go.id/f> , Tahun 2024)

Berdasarkan tabel diatas jumlah kelamin laki – laki di setiap dusun desa Muncar lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan

b. Kondisi Keagamaan

Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung berpenduduk 5.477 jiwa. Mayoritas Agama yang di anut dan diyakini oleh masyarakat adalah Islam, kemudian Kristen dan Budha. Di dukung oleh Sarana dan prasarana peribadatan yang meliputi Masjid, Mushola, Gereja dan Vihara dimana kegiatan keagamaan berlangsung setiap minggunya.

c. Kondisi Kebudayaan

Budaya merupakan identitas suatu daerah khususnya di wilayah pedesaan. Karena kebudayaan merupakan peninggalan leluhur terdahulu yang sudah di jaga dan dilestarikan secara turun – temurun hingga sampai saat ini. Budaya yang ada dan masih di lestarikan di Desa Muncar adalah sebagai berikut :

1) Tradisi / Upacara Adat :

- Upacara Wiwit Kopi

Sebagai daerah penghasil kopi, Desa Muncar memiliki tradisi upacara Wiwit Kopi yang menandai dimulainya masa panen kopi. Upacara ini merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah dan menjadi bagian dari paket wisata budaya di desa ini.

- Suran

Tradisi suran merupakan upacara adat masyarakat Jawa yang dilakukan tepat pada malam 1 suro untuk menyambut tahun baru Islam dan Jawa. Tradisi ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari Tuhan, menjaga serta melestarikan kearifan lokal, mempererat tali silaturahmi antar warga desa.

- Sadranan

Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur dengan melakukan ziarah ke makam dan mengadakan doa bersama. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh seluruh warga desa, baik sesepuh maupun generasi muda, sebagai upaya menjaga silaturahmi dan melestarikan budaya.

- Bersih Desa

Bersih Desa adalah tradisi adat di berbagai daerah di Jawa yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan, sekaligus sebagai upaya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Tradisi ini biasanya berlangsung setahun sekali, sering dikaitkan dengan kalender Jawa, terutama bulan Suro atau setelah panen.

Dari data diatas menunjukkan bahwa budaya dan nilai tradisi di Desa Muncar berjalan turun temurun. Sedangkan dalam bidang kesenian Desa Muncar juga berkembang dengan baik.

2) Kesenian tradisional

- Topeng Ireng

Seni tari yang menampilkan penari dengan kostum dan topeng berwarna hitam. Kesenian ini juga populer di daerah Temanggung, dan salah satu desa yang masih melestarikan tari topeng ireng adalah di Desa Muncar.

- Kuda Lumping

Kuda Lumping atau Jaran Kepang Seni tari tradisional yang menampilkan penari dengan properti kuda tiruan. Di Desa Muncar, terdapat kelompok kesenian kuda lumping bernama "Wahyu Turonggo Mudo". Pada tahun 2020, kelompok ini menerima bantuan sarana dan prasarana kesenian dari pemerintah daerah untuk mendukung aktivitas mereka. Seni tari tradisional ini masih aktif dipraktikkan di Desa Muncar. Kuda Lumping menjadi salah satu daya tarik budaya yang sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan pariwisata.

- Warok

Merupakan bagian dari kesenian Reog Ponorogo yang identik dengan tokoh berpenampilan khas dan memiliki peran penting dalam pertunjukan. Salah satu desa yang masih melestarikan seni tari Warok yaitu Desa Muncar.

- Karawitan

Seni musik tradisional Jawa yang menggunakan gamelan sebagai instrumen utama. Tidak ditemukan informasi spesifik mengenai kelompok karawitan di Desa Muncar, namun kesenian ini umum dipelajari dan dipraktikkan di berbagai daerah di Jawa Tengah.

Secara umum, Desa Muncar menunjukkan komitmen dalam melestarikan seni dan budaya tradisional. Dukungan dari pemerintah daerah, seperti bantuan sarana dan prasarana kesenian, diharapkan dapat meningkatkan semangat dan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya tersebut.

d. Kondisi Pendidikan

Perkembangan pendidikan di Desa Muncar dapat dilihat dari beberapa indikator seperti Jumlah Sekolah, Jumlah siswa baik untuk pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan serta beberapa indikator tingkat partisipasinya. Data 1 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 3. 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Tamat S II	2
2	Tamat SI	33
3	Tamat DIII/ Sarjana Muda	10
4	Tamat Diploma I / II	17
5	Tamat SLTA	202
6	Tamat SLTP	593
7	Tamat SD	1446
8	Belum Tamat SD/ Sederajat	1494
9	Belum / Tidak sekolah	1680
Jumlah		5478

(Sumber : <https://muncar-gemawang.temanggungkab.go.id/f>, Tahun 2024)

Berdasarkan tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam bidang pendidikan meningkat dengan melihat peningkatan jumlah lulusan sarjana dan penurunan jumlah penduduk yang tidak sekolah.

e. Kondisi Ekonomi

Penduduk Desa Muncar sebagian besar bermata pencaharian sebagai Petani, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 3. 2 Komposisi penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani / Pekebun	2251
2	Pedagang	44
3	Pengrajin	22
4	Pegawai Negeri Sipil	262
5	Pelajar / Mahasiswa	295
6	Wiraswasta	88
7	Transportasi / Sopir	13
8	Pertukangan	6
9	Pensiunan	24
10	Buruh	44
11	Swasta	445
12	Mengurus rumah tangga	453
13	Belum / Tidak Bekerja	1445

(Sumber : Pemerintah Desa Muncar, Tahun 2024)

Dari data tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu dengan adanya Desa wisata alam muncar moncer dapat menjadi wadah untuk masyarakat setempat baik yang memiliki pekerjaan maupun pengangguran untuk mengembangkan potensi diri dalam bidang pemanfaatan sumber daya local.

4. Profil Desa Muncar

a. Sejarah Desa Muncar

Desa Muncar memiliki kisah sejarah yang tidak hanya menarik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal. Nama "Muncar" konon berasal dari sebuah cerita turun-temurun tentang dua tokoh penting di masa lalu, yaitu Ki Ageng Kalinongko yang berasal dari daerah Temanggung dan Ki

Ageng Ngareanak dari wilayah Kendal. Keduanya bersahabat dan berencana menyatukan keluarga melalui perjodohan anak-anak mereka. Namun, rencana tersebut berujung tragis ketika putri yang dijodohkan menolak, lalu memilih mengakhiri hidupnya. Peristiwa ini memicu konflik yang tak terhindarkan antara dua tokoh tersebut, bahkan hingga menimbulkan pertumpahan darah. Tragedi itu meninggalkan kesan mendalam di masyarakat dan diingat sebagai simbol dari "muncratnya" amarah dan kesedihan, yang kemudian melahirkan nama Muncar sebuah nama yang menggambarkan ledakan perasaan dan peristiwa yang tersebar luas. Dari cerita ini, masyarakat memetik pelajaran tentang pentingnya menjunjung kemanusiaan, menghindari dominasi satu pihak atas yang lain, serta pentingnya menjaga harmoni sosial dan budaya. Warisan kisah ini memperkuat karakter masyarakat Muncar sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Secara filosofis, nama “Muncar” dimaknai sebagai cahaya, pesona, dan kekuatan, sementara tambahan “Moncer” berarti kejayaan, kesejahteraan, dan kemakmuran. Kombinasi kedua kata ini tidak sekadar menjadi nama desa, tetapi juga menggambarkan visi besar masyarakat untuk hidup damai, sejahtera, dan berkembang dalam harmoni dengan alam serta tradisi. Dari sisi sejarah fisik, ditemukan prasasti peninggalan VOC tahun 1619 di kawasan Bukit Tanggulangsi, yang menjadi bukti bahwa wilayah ini telah lama menjadi bagian dari sejarah kolonial, khususnya dalam budidaya kopi robusta yang kini menjadi salah satu ikon lokal. Selain itu, jejak sejarah berupa makam para leluhur dan peninggalan lainnya masih terpelihara di Dusun Muncar Lor Sudimoro, mempertegas bahwa Muncar memiliki akar budaya dan sejarah yang dalam.

b. Kelembagaan Desa Muncar

Desa Muncar memiliki struktur pemerinthan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa. Dalam menjalankan pemerintahan, Kepala Desa dibantu oleh pengurus di bawahnya.

➤ Kepala Desa: Sis Bambang

- Sekretaris Desa: Agus Rudiyanto
- Kepala Urusan (Kaur):
- TU & Umum: Busari
- Perencanaan: Waljito
- Kepala Seksi (Kasi):
- Pemerintahan: Wahyono
- Kesejahteraan: Sudardiyono
- Pelayanan: Susanto
- Kepala Dusun (Kadus):
- Tuyamto, Jumari, Jumiran, Suyoto, Sarmidi

c. Visi dan Misi Desa Muncar

Pemerintah Desa Penggarit memiliki visi dan misi dalam menjalankan pemerintahannya. Adapun visi dan misi tersebut yang akan dijabarkan berikut ini :

1) Visi Desa Muncar

“Terwujudnya Desa Muncar yang mandiri, sejahtera, berbudaya, dan berkelanjutan.”

2) Misi Desa Muncar

- 1) Mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang transparan, akuntabel, dan partisipatif.
- 2) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam pendidikan, kesehatan, dan sosial budaya.
- 3) Mengembangkan perekonomian desa dengan memanfaatkan potensi lokal seperti pertanian, kopi, pariwisata, dan UMKM.
- 4) Mendorong pembangunan infrastruktur dan sarana desa, seperti jalan, air bersih, fasilitas umum, dan sarana wisata.
- 5) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya, tradisi, lingkungan, dan sumber daya alam secara berkelanjutan.

B. Profil Desa Wisata Muncar Moncer

1. Sejarah Berdirinya Desa Wisata Muncar Moncer

Desa Wisata Muncar Moncer menyuguhkan nuansa pedesaan yang khas di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota. Mengusung konsep desa wisata berkelanjutan dengan slogan “*Place of Serenity*” desa ini merupakan bagian dari program Desa Sejahtera Astra (DSA), yang merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) dari PT Astra International Tbk. Program DSA berfokus pada empat pilar utama: Astra Sehat (bidang kesehatan), Astra Hijau (lingkungan hidup), Astra Cerdas (pendidikan), dan Astra Kreatif (kewirausahaan).

Seiring berjalannya waktu, Desa Muncar mulai memanfaatkan keindahan alamnya dan menggandeng keterlibatan para pemuda untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang diberi nama “Muncar Moncer.” Nama “Muncar” diambil dari nama desa itu sendiri yang bermakna cahaya atau daya tarik, sedangkan “Moncer” dalam Bahasa Jawa mengandung arti kemakmuran, kejayaan, dan kesejahteraan. Desa ini masuk dalam kategori desa wisata berkelanjutan karena mampu mengelola potensi lokal secara maksimal tanpa mengabaikan keseimbangan antara kebutuhan pariwisata, kelestarian lingkungan, dan kepentingan masyarakat setempat. Pengembangan konsep desa wisata berkelanjutan ini bertujuan agar memberikan manfaat yang luas dan berjangka panjang, baik dari segi lingkungan, sosial, budaya, maupun ekonomi masyarakat desa.

2. Potensi dan Destinasi Objek Wisata Desa Muncar Moncer

Pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer terus mengalami kemajuan melalui berbagai bentuk kolaborasi dengan beragam pihak. Selain melibatkan pemuda desa yang tergabung dalam komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kerja sama juga dijalin dengan Pemerintah Desa Muncar serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sinergi antar aktor ini memberikan dampak positif bagi kemajuan desa wisata. Keberadaan Desa Wisata Muncar Moncer yang sebelumnya kurang dikenal, kini mulai menarik perhatian publik dan dikunjungi oleh wisatawan. Tak hanya wisatawan domestik, pengunjung dari

luar negeri pun turut datang untuk merasakan suasana khas pedesaan melalui beragam paket wisata yang ditawarkan.

Untuk memberikan kemudahan bagi para wisatawan, kini telah disediakan Tourism Information Center (TIC) yang ditempatkan secara strategis di area depan salah satu destinasi wisata, yakni jembatan sawah. Kehadiran TIC ini memudahkan pengunjung dalam mengenal lebih jauh Desa Wisata Muncar Moncer, karena di dalamnya terdapat peta yang menunjukkan lokasi berbagai objek wisata yang tersebar di sejumlah dusun. Selain itu, TIC juga menyajikan informasi mengenai berbagai aktivitas masyarakat setempat serta sejumlah atraksi menarik yang bisa dinikmati wisatawan.

Gambar 3. 2 TIC Wisata Desa Muncar Moncer



(Sumber : muncarmoncer.com, Tahun 2025)

Para pengunjung tidak dibebani biaya masuk bila berkunjung ke Desa Wisata Muncar Moncer. Meskipun demikian, keuntungan tetap didapatkan dari wisatawan yang tertarik dengan beberapa paket wisata yang disediakan dan telah melakukan reservasi sebelumnya. Beberapa spot atau destinasi wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Muncar Moncer dan dapat dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung antara lain sebagai berikut :

- a. Jembatan Sawah: merupakan salah satu destinasi wisata yang dibangun di atas area persawahan luas milik warga Desa Muncar. Jembatan ini dirancang dengan prinsip ramah lingkungan, sehingga tidak mengganggu fungsi lahan pertanian. Karena keindahannya, banyak yang menyamakan spot ini dengan kawasan

wisata Ubud di Bali. Di beberapa titik ujung jembatan tersedia gazebo yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk bersantai atau menikmati hidangan dari kedai yang berada di sekitar area jembatan.

- b. Curug Lawe: merupakan destinasi yang sudah dikenal luas sebelum Desa Muncar dikembangkan sebagai desa wisata. Tempat ini menggabungkan pesona air terjun dengan pengalaman trekking atau hiking. Curug Lawe memiliki tujuh tingkat dengan total ketinggian sekitar 200 meter. Untuk mencapainya, wisatawan perlu berjalan kaki menyusuri jalur hutan selama kurang lebih 15 menit. Dalam perjalanan menuju air terjun, pengunjung juga disuguhi panorama alam yang masih alami dan memikat khas Desa Muncar.

Gambar 3. 3 Jembatan Sawah dan Curug Lawe



(Sumber : muncarmoncer.com, Tahun2025)

- c. Jembatan Gantung: yang berada di bagian paling ujung Desa Muncar, tepatnya di Dusun Tlogowungu, menawarkan pengalaman wisata yang seru dan menantang. Untuk mencapai lokasi ini, wisatawan akan menaiki mobil jeep dan melintasi jalur ekstrem yang memacu adrenalin. Setibanya di sana, pengunjung dapat menjelajahi area sekitar jembatan gantung yang terbentang di atas aliran sungai besar. Selain menikmati kesegaran air sungai, wisatawan juga berkesempatan memandikan kerbau di sungai, sebuah aktivitas unik yang menjadi daya tarik utama dari destinasi ini.

- d. Bukit Mbelang: yang lebih dikenal dengan sebutan “*Korean Van Java*,” terletak di Dusun Blawong, Desa Muncar. Lokasi ini menyuguhkan panorama alam berupa lereng perbukitan dan pemandangan perkampungan yang menyejukkan mata. Salah satu momen yang paling ditunggu wisatawan adalah menyaksikan matahari terbit dari puncak bukit sambil menyeruput kopi hangat dan menikmati sarapan. Bukit Mbelang pun menjadi salah satu destinasi favorit yang banyak diminati oleh para pengunjung Desa Wisata Muncar Moncer.

Gambar 3. 4 Jembatan Gantung dan Bukit Mbelang



(Sumber : muncarmoncer.com, Tahun 2025)

- e. Unit Pengolahan Hasil: merupakan lokasi di mana para wisatawan dapat merasakan langsung pengalaman terlibat dalam proses pengolahan produk lokal, seperti kopi dan gula aren, bersama warga Desa Muncar. Tempat ini dikenal dengan nama *Coffee and Sugar Journey*, sebuah konsep wisata edukatif yang mengajak pengunjung untuk memahami proses mulai dari panen, pasca panen, hingga tahapan pengolahan komoditas unggulan desa menjadi produk yang siap dipasarkan.
- f. Jeep Tour: mengingat jarak antar destinasi wisata di berbagai dusun di Desa Muncar cukup berjauhan dan memerlukan waktu tempuh yang tidak singkat, disediakan pula layanan *Jeep Tour*. Paket wisata ini dirancang untuk memudahkan wisatawan

menjelajahi seluruh objek wisata secara efisien, menyeluruh, dan tentunya dengan pengalaman petualangan yang menyenangkan.

Gambar 3. 5 Unit Pengolah Hasil dan Jeep Tour



(Sumber : muncarmoncer.com)

- g. Sawah Mina Padi: merupakan salah satu keunggulan Desa Wisata Muncar Moncer, berupa laboratorium budidaya pertanian terpadu yang sering menjadi lokasi kunjungan para mahasiswa. Sistem budidaya ini unik karena memadukan penanaman padi dengan pemeliharaan ikan di lahan yang sama. Pendekatan ini menjadi alternatif ramah lingkungan terhadap praktik pertanian konvensional yang sering kali merusak ekosistem akibat penggunaan pestisida secara berlebihan.
- h. Homestay: juga menjadi fasilitas penting di Desa Wisata Muncar Moncer untuk menampung wisatawan yang ingin menginap dan merasakan kehidupan desa secara langsung. Homestay ini merupakan rumah-rumah milik warga setempat, sehingga pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah dan merasakan suasana kekeluargaan yang hangat. Saat ini, desa wisata tersebut telah memiliki 25 unit homestay dengan dua kategori, yaitu standar premium dan reguler.

Gambar 3. 6 Sawah Mina Padi dan Homestay



Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tahun 2024

C. Profil Pokdarwis Muncar Moncer

1. Sejarah Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata Muncar Moncer

Pada tahun 2018 masyarakat Desa Muncar mulai berbenah untuk mengembangkan potensi wisata desa sebagai kawasan pariwisata dengan memanfaatkan segala potensi dan daya tarik yang ada. Masyarakat Desa Muncar memiliki harapan, meski berada dipaling ujung wilayah Temanggung, Muncar_Moncer dapat menjadi corong destinasi desa wisata unggulan. Langkah pertama yang diambil adalah dengan melakukan branding dan promosi dengan membuat tagline Muncar_Moncer, Place of Serenity. Bahwa desa wisata Muncar_Moncer memang benar-benar bisa dan ingin menunjukkan nuansa yang begitu nyaman. Baik kenyamanan dari kondisi dalam menikmati bentang alamnya, banyak yang menyebut tanah Muncar Moncer sebagai Balinya Jawa Tengah. Juga kenyamanan dari kearifian lokal masyarakat desa itu sendiri.

Setelah melakukan promosi masyarakat disekitar kemudian membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang di pimpin oleh “kepala suku” atau ketua pokdarwis yaitu bapak Herbimono. Pokdarwis ini berperan dalam mengelola potensi wisata dan menjadikannya sebagai destinasi unggulan. Dia juga yang memberi nama Pokdarwis Lawe Asri dikarenakan pada saat itu wisata utama yang paling menonjol adalah curug Lawe dan juga suasana pedesaan di Desa Muncar yang masih Asri sehingga nama Pokdarwis

Lawe Asri digunakan. Akan tetapi pada saat itu pokdarwis yang terbentuk belum mendapatkan Surat Keputusan dari Dinas Pariwisata Temanggung, hingga pada akhirnya Pokdarwis Lawe Asri dibubarkan karena kurangnya dukungan dan bantuan dari pihak – pihak terkait.

Pada tahun 2019 Desa Wisata Muncar Moncer dibentuk menjadi Desa Sejahtera Astra yang di inisiasi oleh Ahmad Sofiudin, yang kemudian bersama dengan Karang Taruna Desa Muncar membentuk kembali Pokdarwis yang sebelumnya bernama Pokdarwis Lawe Asri kemudian berganti nama menjadi Pokdarwis Muncar Moncer yang memiliki filosofi nama Muncar yang berarti Cahaya, Pesona, Kedigdayaan dan Moncer yang berarti Kejayaan, Kesejahteraan, Kemakmuran. Pokdarwis muncar moncer telah resmi terdaftar di Dinas Pariwisata sebagai pihak pengelola Desa Wisata Muncar Moncer.

Sejak tahun 2019, berbagai event wisata tahunan telah diadakan, termasuk "Festival Panen Raya Kopi Sang Intan Merah Bumi Phala" dan "*Muncar Fun Brewing V60 Competition*," yang telah masuk dalam *Calendar of Event (CoE)* Jawa Tengah. Saat ini, Pokdarwis Muncar Moncer terus berkembang dengan sistem pengelolaan berbasis kemitraan antara berbagai elemen masyarakat, seperti Karang Taruna, kelompok petani, ibu-ibu UMKM, serta dukungan dari program Desa Sejahtera Astra (DSA) Temanggung.

2. Visi dan Misi Kelompok Sadar Wisata Muncar Moncer

1) Visi

- Meningkatkan pemahaman segenap komponen masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- Menggerakkan dan menumbuhkan motivasi, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat dalam meningkatkan sumber dayanya sebagai pelaku wisata

2) Misi

- Memberi penyuluhan kepada masyarakat dan mengajak untuk membudayakan Sapta Pesona di Wilayah Desa Muncar Kecamatan Gemawang
- Memanfaatkan obyek wisata dan Industri Pariwisata lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Desa Muncar, Kecamatan Gemawang
- Menjadikan masyarakat di daerahnya menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan
- Mengatasi keluhan wisatawan

3. Susunan Organisasi Kelompok Sadar Wisata Muncar Moncer

Struktur organisasi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah organisasi. Dengan tatanan organisasi yang terstruktur dan didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, berbagai aktivitas dan program kerja dapat terlaksana secara efektif, serta memberikan manfaat tidak hanya bagi anggota, tetapi juga bagi masyarakat luas. Berikut ini adalah susunan organisasi dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Muncar Moncer.:

Gambar 3. 7 Struktur Organisasi Pokdarwis Muncar Moncer



(Sumber : Arsip Kelompok Sadar Wisata Muncar Moncer Desa Muncar, Tahun 2024)

1. Struktur Tiap Zona

- | | |
|-----------------------|---------------------------------|
| ➤ Pelindung | : Kepala Desa Muncar |
| ➤ Pendamping | : Ahmad Sofiyudin |
| ➤ Penasehat | : Herbiono dan Juwalno |
| ➤ Ketua | : Hemawan Yoga Amrullo |
| ➤ Sekertaris | : Ifafi Imroatun Azizah |
| ➤ Bendahara | : Titis Dwi Saputri |
| ➤ Seksi – Seksi | : |
| ➤ Sie. Pemandu Wisata | : - Okta Riva Cahya Adi |
| | : - Gatot Indo Saputro |
| ➤ Sie Homestay | : - Abdul Aziz |
| | : - Alfyaturrahmania |
| | : - Famella Handayani |
| | : - Setiven Michel Onesimus |
| | : - Dede Prastiawan |
| ➤ Sie. Seni Budaya | : - Purbo Asmoro |
| | : - Yopi Aji Pangestu |
| ➤ Sie. Produk | : - Jodi Usman |
| ➤ Sie. Teknis | : - Sumanto |
| | : - Toni Ardi |
| ➤ Sie. Dokumentasi | : - Tito Irza |
| | : - Feradita Nawang Edi Winarto |
| ➤ Sie. Arsip Digital | : - Galuh Probawati |
| | : - Amalia Diah Ayu W |

2. Koordinator Dusun

- | | |
|-----------------|------------------------|
| ➤ Muncar Krajan | : - Dimas Aldi Saputro |
| ➤ Muncar Kulon | : - Jordan Malindo |
| ➤ Muncar Gumuk | : - Yogo |

- | | |
|-----------------|------------------------|
| ➤ Rejosari | : - Qusnul Majid |
| ➤ Tlogowungu | : - Pitoyo |
| ➤ Blawong Kulon | : - Ahmad Ali Burhan |
| ➤ Blawong Wetan | : - Dapin Arya Saputra |

4. Tugas dan Tanggung Jawab

- Kepala Desa: Menyusun kebijakan dan strategi pengelolaan desa wisata
- Tim Pengelola: Mengimplementasikan kebijakan, merencanakan program kerja, mengelola keuangan, dan mengawasi operasional harian

Desa Muncar berupaya untuk menggerakkan warga masyarakatnya untuk melestarikan nilai-nilai kehidupan berdasarkan musyawarah-mufakat, gotong royong dan kekeluargaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Program kerja Pokdarwis Muncar Moncer, Desa Muncar, Kecamatan Gemawang yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengoptimalkan potensi alam dan budaya desa sebagai daya tarik wisata, sekaligus memberdayakan warga melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan desa wisata.

Pokdarwis Muncar Moncer menjalankan berbagai program, seperti pelatihan pemandu wisata bagi warga, pengembangan homestay berbasis rumah warga, serta pelestarian seni dan tradisi lokal, seperti Nyadran Leluhur, Upacara Wiwit Kopi, Kesenian Kuda Lumping, dan Seni Sandul. Selain itu, Pokdarwis juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, termasuk program Desa Sejahtera Astra (DSA), yang memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan bantuan fasilitas bagi pengelolaan desa wisata.

Melalui pendekatan pemberdayaan Jim Ite, Pokdarwis berperan dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi desa secara berkelanjutan. Program-program yang dijalankan tidak hanya bertujuan meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, meningkatkan keterampilan warga, serta menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan demikian,

Desa Wisata Muncar Moncer tidak hanya menjadi destinasi wisata yang berkembang, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

BAB IV

PROGRAM PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH POKDARWIS

A. Program Pengembangan Desa Wisata Oleh Pokdarwis

Program-program yang dijalankan oleh Pokdarwis Muncar Moncer pada dasarnya ditujukan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat di Desa Muncar. Beberapa program yang dikembangkan mencakup pemanfaatan potensi lokal, pelatihan keterampilan, kerjasama kemitraan, serta pelestarian budaya. Dalam merancang dan mengimplementasikan program-program tersebut, Pokdarwis mengedepankan prinsip-prinsip pemberdayaan yang mencakup lima aspek utama, yakni peningkatan kesejahteraan, perluasan akses terhadap sumber daya dan informasi, penumbuhan kesadaran kritis masyarakat, peningkatan partisipasi warga, serta pemberian ruang kontrol dalam pengambilan keputusan. Kelima prinsip ini membentuk kerangka pemberdayaan yang saling terhubung secara sinergis, memperkuat satu sama lain, dan menciptakan hubungan yang dinamis serta kontekstual dalam proses penguatan kapasitas masyarakat (Diana, 2018).

1. Pemanfaatan Potensi Lokal

Potensi lokal merupakan aset utama yang dimiliki oleh suatu desa dalam membangun dan mengembangkan sektor pariwisata. Dalam konteks Desa Wisata Alam Muncar Moncer, pemanfaatan potensi alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat menjadi kunci dalam menarik minat wisatawan. Strategi pemanfaatan potensi lokal tidak hanya bertujuan untuk menciptakan daya tarik wisata yang unik dan autentik, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat agar dapat berperan aktif sebagai subjek dalam pengelolaan wisata. Pokdarwis Muncar Moncer memainkan peran sentral dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mengemas potensi yang ada agar dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga nilai-nilai lokal secara berkelanjutan.

a. Potensi Wisata Alam

Pengelolaan Desa Wisata Muncar Moncer menerapkan sistem yang berlandaskan oleh prinsip pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis serta di dampingi oleh CSR Astra. Pemberdayaan tersebut meliputi aspek wisata alam, wisata buatan dan budaya. Ketiga hal ini yang menjadi komponen utama yang dikembangkan di Desa Wisata Muncar Moncer dengan memanfaatkan kondisi lingkungan desa yang masih asri dan terjaga kelestariannya. Awalnya, sebelum dijadikan Desa Wisata adalah pemukiman yang berada ditepi patahan lembah dengan jajaran bentangan pegunungan dan perbukitan. Terdapat destinasi wisata air terjun bernama curug lawe yang ada di Desa Muncar air terjun curug lawe ini banyak di datangi pengunjung, akan tetapi belum dikelola secara maksimal oleh masyarakat di Desa Muncar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mas Yoko :

“Jadi, Desa Muncar ini sebelum menjadi Desa Wisata adalah pemukiman biasa yang masih asri dan terjaga kelestariannya, terdapat pula air terjun curug lawe yang menjadi ikon Desa Muncar akan tetapi belum di kelola dan di manfaatkan secara maksimal oleh masyarakat di Desa Muncer ini” (Wawancara dengan Ketus Pokdarwis Munca Moncer, Mas Yoko, 2 November 2024).

Bapak Achmad Sofiyudin sebagai pendamping dan pembentuk pokdarwis muncar moncer menyadari adanya potensi alam yang berpeluang untuk dapat dijadikan tempat wisata yang menarik. Atas inisiasi dari Bapak Achmad Sofiyudin selaku CSR Astra bersama pokdarwis muncar moncer maka dibuatkan konsep rencana pembangunan Desa Wisata Muncar Moncer secara bertahap. Dengan memanfaatkan potensi alam yang menarik untuk dijadikan spot wisata yang kemudian dikembangkan untuk dijadikan area wisata rekreasi diantaranya adalah area permukiman dengan hamparan yang dikelilingi perbukitan melingkar, area jembatan sawah dengan beberapa gazebo tanpa merubah alih fungsi

lahan persawahan, air terjun curug lawe, Kawasan hutan pinus. Untuk menunjang kebutuhan aktifitas wisata maka dibuatkan paket wisata diantaranya : *Sunrise picnic at lembah Blawong, Lunch Picnic at Curug Lawe Waterfall, Sunset picnic at Jembatan Sawah.*

Hal ini tidak hanya memanfaatkan keindahan alam secara langsung, akan tetapi juga melibatkan kontribusi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi alam, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk warga lokal serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar agar tetap lestari. Dalam proses pembentukan rancangan dan pengelolaan desa wisata masyarakat Desa Muncar ikut terlibat di dalamnya. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah dengan membentuk Pokdarwis yang anggotanya terdiri dari beberapa Dusun . Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Mas Yoko:

“Dalam pengelolaan dan proses pembentukan rancangan wisata di Desa Muncar ini kita melibatkan masyarakat sebagai pengelola jadi di Desa Muncar ini kan terdiri dari beberapa dusun yang kita bentuk dalam organisasi bernama pokdarwis muncar moncer begitu mas.” (Wawancara dengan Ketus Pokdarwis Munca Moncer, Mas Himawan Yoga, 2 November 2024).

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa dalam proses pengenalan potensi alam yang dimiliki suatu wilayah, keterlibatan masyarakat memiliki peran yang krusial dan memberikan kontribusi yang signifikan. Keikutsertaan masyarakat dalam proses identifikasi ini tidak hanya membantu menggali potensi yang ada, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Ife dalam bukunya menyatakan bahwa perkembangan suatu pemberdayaan masyarakat dapat tercapai apabila anggota kelompok yang diberdayakan ikut terlibat dalam mengambil keputusan dan memberikan partisipasinya (Ife & Tesoriero, 2008). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer mencerminkan pemanfaatan

potensi kolektif tersebut. Keterlibatan masyarakat lokal memungkinkan pelestarian dan pengelolaan kekayaan alam serta budaya setempat yang menjadi daya tarik wisata. Dengan demikian, proses pengembangan desa wisata ini dapat berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan, sekaligus memberikan dampak positif secara ekonomi maupun sosial bagi komunitas setempat.

b. Potensi Budaya Tari Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kesenian ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana spiritual dan simbol kebersamaan masyarakat desa. Kuda lumping di desa Muncar di berinama Argoyoso dimana seni tari ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan sering dipertunjukkan dalam acara-acara penting seperti nyadran leluhur, wiwit panen kopi, hajatan, dan festival desa wisata. Penampilan para pemain yang menunggangi anyaman bambu berbentuk kuda (kuda kepang) menjadi daya tarik utama. Kesenian kuda lumping merupakan suatu aspek yang dikembangkan di Desa Wisata Muncar Moncer. Masyarakat Desa Muncar memiliki potensi di bidang seni tari, salah satunya yaitu kuda lumping, hal ini seperti yang di sampaikan oleh mbah dim :

“Kesenian kuda lumping ini sudah lama bahkan sebelum kemerdekaan indonesia, dulu pernah mengikuti lomba di maron temanggung dan dikatakan bahwa Kuda lumping argoyoso ini paling tertua umurnya se daerah Temanggung. Hal itulah yang menarik wisatawan dan pengunjung karena bisa menyaksikan jaran kepang yang tertua di temanggung, seperti itu mas.” (Wawancara dengan Sesepuh Desa Muncar sekaligus ketua kesenian Kuda lumping Argoyoso, Mbah Dim, 4 Maret 2025).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kesenian kuda lumping Argoyoso memiliki nilai historis dan kultural yang sangat kuat bagi masyarakat Desa Muncar. Usianya yang sudah ada bahkan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia menjadikannya bukan sekadar hiburan

tradisional, melainkan warisan budaya yang memiliki daya tarik wisata tersendiri. Keunikan ini menjadi magnet bagi wisatawan, terutama karena kesenian tersebut diyakini sebagai yang paling tua di wilayah Temanggung.

Gambar 4. 1 Kesenian Kuda Lumping Argoyoso



Sumber : Instagram Desa wisata Muncar Moncer

Nilai sejarah yang melekat pada Kuda Lumping Argoyoso juga menjadi simbol identitas lokal yang dibanggakan oleh warga. Hal ini mendorong masyarakat, termasuk generasi muda, untuk tetap melestarikan tradisi ini melalui latihan rutin, pertunjukan dalam event desa wisata, hingga keterlibatan dalam festival seni. Oleh karena itu, keberadaan Kuda Lumping Argoyoso tidak hanya berperan dalam mempertahankan kebudayaan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi melalui sektor pariwisata budaya

Kesenian ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Muncar, dari mulai anak – anak, remaja hingga orangtua yang masih semangat dan antusias untuk mempelajari dan memahami sesuai dengan ajaran pelatih, selain itu masyarakat juga semangat dalam memainkan alat seni musik pengiring tari kuda lumping ini. Alat musik yang terdiri dari gamelan jawa menjadi ciri khas dari seni tari kuda lumping ini. Seperti yang di sampaikan oleh mbah dim :

“Masyarakat disini ya beberapa masih mau untuk melestarikan budaya yang sudah turun temurun ini, apalagi ini kan budaya jawa, ya mereka semangat untuk mempelajari gerakan – gerakan tari

jaran kepang argoyoso ini. Bahkan anak kecil disini pun suka menari jaran kepang menggunakan sapu atau kayu nah itu kan kemudian menunjukkan bahwa anak kecil disini ingin belajar menari kuda lumping”. (Wawancara dengan Seseput Desa Muncar sekaligus ketua kesenian Jaran Kepang Argoyoso, Mbah Dim, 4 Maret 2025).

Dari uraian diatas dikatakan bahwa masyarakat di Desa Muncar masih ada beberapa yang mau melestarikan seni tari kuda lumping ini, bahkan anak kecil memiliki kaingin tahanan yang tinggi mengenai seni tari jaran kepang ini.

Kesenian kuda lumping argoyoso dimanfaatkan oleh Pokdarwis Muncar Moncer sebagai hiburan pada saat penyelenggaraan acara dan even tertentu yang ada di Desa Muncar.melalui pokdarwis pula kesenian kuda lumping yang ada di Desa Muncar dapat dikenal dan di promosikan sehingga banyak tanggapan dari luar daerah. Seperti yang dikatakan Mas Yoko :

“Di Desa Muncar ini kan ada yang namanya kesenian kuda lumping yang bernama argoyoso, seluruh anggota nya juga asli masyarakat muncar. Jadi kami selaku pokdarwis juga ingin melestarikan kebudayaan kuda lumping yang ada di Desa Muncar ini mas, salah satunya ya lewat memberikan ruang untuk mereka tampil pada saat ada acara atau event di Desa Wisata Muncar Moncer ini sekaligus mempromosikan ke wisatawan yang datang. Harapanya dari pertunjukan ini dapat menambah pemasukan buat para pelaku kesenian disini”.(Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Muncar Moncer, Mas Himawan Yoga, 8 Maret 2025).

Dari hasil uraian diatas menjelaskan bahwa dalam acara dan event tertentu yang di adakan oleh Desa Wisata Muncar Moncer pokdarwis melibatkan kesenian kuda lumping argoyoso yang seluruh pengisi pertunjukan seni tari kuda lumping ini adalah masyarakat Desa Muncar yang mana dari hasil pertunjukan tersebut dapat menambah pemasukan dari masyarakat itu sendiri baik dari acara even yang diadakan oleh Desa Wisata Muncar Moncer maupun tanggapan dari luar daerah.

Pelestarian yang dilakukan secara turun-temurun ini juga sejalan dengan prinsip pemberdayaan budaya dalam teori Jim Ife, yang

menekankan pentingnya mengangkat nilai-nilai dan tradisi lokal sebagai bagian dari pembangunan komunitas. Artinya, dengan menjaga dan mempromosikan Kuda Lumping Argoyoso, masyarakat tidak hanya merawat warisan leluhur, tetapi juga secara aktif mengambil bagian dalam pengembangan desa berbasis budaya yang berkelanjutan.

c. Pembuatan Paket Wisata dengan Memanfaatkan Potensi Lokal

Pembuatan paket wisata di Desa Wisata Muncar Moncer merupakan salah satu strategi unggulan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis. Beragam jenis paket wisata ditawarkan untuk menarik minat wisatawan, seperti *Hillside Picnic*, *Lesehan Alam*, *Lunch and Learn*, *Wisata Edukasi Kopi*, *Trekking Alam*, hingga *Paket Wisata Budaya*. Setiap paket disusun dengan memanfaatkan potensi lokal secara maksimal dan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap penyusunannya.

Dalam pelaksanaan paket wisata tersebut, Pokdarwis memberdayakan masyarakat lokal untuk menjadi bagian dari pengelolaan wisata. Misalnya, warga dilibatkan sebagai pemandu wisata, penyedia jasa homestay, pelaku seni budaya, serta penyedia konsumsi dan layanan lainnya. Hal ini memperkuat peran serta masyarakat dalam kegiatan pariwisata sekaligus membuka peluang ekonomi baru yang berbasis pada potensi dan kekayaan lokal Desa Muncar. Paket wisata yang dikembangkan tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga pengalaman edukatif dan interaktif yang memperkenalkan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan Pokdarwis, seperti yang dijelaskan oleh Mas Himawan Yoga selaku Ketua Pokdarwis Muncar Moncer:

“Kami berusaha menyusun paket wisata yang berbasis pada apa yang kami miliki, baik alam, budaya, maupun kehidupan sosial di desa ini. Misalnya untuk paket edukasi kopi, wisatawan diajak langsung ke kebun kopi milik warga, belajar cara menanam, panen, hingga proses pasca panen. Selain itu kami juga siapkan paket budaya, yang menampilkan kesenian lokal dan tradisi desa”. (Wawancara dengan Ketu Pokdarwis Muncar Moncer, Mas Himawan Yoga, 2 November 2024).

Pembuatan paket wisata di Desa Muncar Moncer tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi warga, tetapi juga menjadi sarana pelestarian lingkungan dan budaya. Paket-paket tersebut dirancang dengan pendekatan ramah lingkungan dan berbasis komunitas, misalnya dengan memanfaatkan bahan-bahan alami dalam penyajian, penggunaan lokasi wisata yang dikelola secara konservatif, serta integrasi elemen edukatif dalam setiap kunjungan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Parmi, salah satu pemilik homestay di desa:

“Kalau ada wisatawan yang memesan paket wisata, kami para warga diberi peran masing-masing, misalnya ada yang menyambut tamu, ada yang mengantar trekking, ada juga yang menyajikan makanan. Semua ini diatur oleh Pokdarwis supaya terorganisir. Jadi bukan cuma sekadar kunjungan, tapi juga ada edukasi dan suasana kekeluargaan.” (Wawancara dengan pemilik Homestay, Ibu Parmi, 8 November 2025).

Berdasarkan pada penyampaian diatas, letak pemberdayaan masyarakat yaitu pengelola memberikan ruang bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi local untuk dimanfaatkan menjadi penyedia jasa wisata yang dapat menambah pendapatan. Pokdarwis memberikan ruang berupa pembentukan paket wisata untuk para ibu rumah tangga agar dapat membantu perekonomian mereka.

Fenomena pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Muncar Moncer dalam pemanfaatan potensi lokal menunjukkan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat, sebagaimana tercermin dalam konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (2008). Dalam teori tersebut, pemberdayaan menekankan pentingnya partisipasi, akses terhadap sumber daya, dan pemanfaatan terhadap potensi lokal. Pokdarwis memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan potensi desa wisata sebagai sarana mengembangkan diri maupun usaha ekonomi mikro yang mereka miliki. Contohnya, dalam aspek pelestarian budaya, Pokdarwis mendorong masyarakat untuk kembali menghidupkan kesenian tradisional seperti Kuda Lumping yang sempat terpinggirkan oleh hiburan modern.

Di sisi lain, sektor ekonomi juga diberdayakan melalui dukungan terhadap pelaku UMKM lokal, khususnya ibu rumah tangga yang mendapatkan pekerjaan sampingan untuk menyediakan jasa paket wisata. Upaya ini tidak hanya meningkatkan pendapatan warga, tetapi juga memperkuat identitas lokal serta menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berbasis komunitas. Penelitian oleh Pratama dan Fitriani (2021) memperkuat hal ini, dengan menyatakan bahwa peran Pokdarwis dalam menciptakan ruang usaha ekonomi kreatif di desa wisata terbukti meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperluas akses terhadap peluang kerja informal, khususnya bagi kelompok rentan seperti perempuan dan pemuda desa. Upaya ini tidak hanya meningkatkan pendapatan warga, tetapi juga memperkuat identitas lokal serta menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berbasis komunitas.

2. Kerjasama Kemitraan

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan fondasi utama dalam pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer. Melalui pembentukan Pokdarwis, warga desa dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, hingga pelaksanaan kegiatan wisata. Selain itu, kemitraan dengan berbagai pihak seperti CSR Astra dan kelompok tani amri mulyo turut memperkuat kapasitas dan keberlanjutan desa wisata ini.

a. Kerjasama kemitraan dengan Internal Team Sejahtera Astra Temanggung

Kemitraan antara Pokdarwis Muncar Moncer dan perusahaan PT Astra *International* Tbk. Melalui program tanggung jawab sosial Perusahaan Astra atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Ada empat (4) pilar utama dalam CSR Astra yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kewirausahaan. Melalui CSR ini, Astra menerapkan strategi untuk menjaga keberlanjutan usaha melalui keseimbangan kontribusi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pada mulanya, ada empat desa di Kabupaten Temanggung yang menjadi opsi pendamping desa untuk dijadikan Desa Sejahtera Astra. Setelah melakukan observasi dan menentukan desa mana yang memiliki potensi besar

untuk dijadikan desa wisata, Desa Muncar dipilih oleh pendamping desa sebagai target dalam program Desa Sejahtera Astra. Hal ini karena Desa Muncar telah memiliki spot wisata yang mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan, yaitu Curug Lawe. Selain itu, pendamping desa juga melihat potensi kopi dan persawahan yang menjanjikan di tanah Desa Muncar, tetapi masih dikelola secara sederhana dan seadanya sehingga belum dapat memberikan kontribusi perekonomian yang menguntungkan bagi petani tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Achmad Shofiyudin :

“Desa Wisata ini sebagai sarana media untuk menaikan branding desa artinya, jika desa itu di bentuk dalam desa wisata tujuannya adalah untuk memperkenalkan segala potensi yang ada di desa itu, nah kebetulan karena di desa muncar ini sudah ada potensi berupa curug lawe, kopi dan juga persawahan sehingga kami berusaha untuk memperkenalkan segala potensi tadi yang ada di desa muncar untuk mendatangkan orang atau wisatawan dengan adanya desa wisata tidak hanya sarana advertising selling, serving artinya desa wisata ini sebagai sarana jejaring yang berarti sharing – sharing ruang diskusi, ruang membangun bisnis, ruang membangun mitra, jadi pada saat orang datang ke muncar itu orang jadi tahu kalau di muncar itu ada kopi, ada wisata, disini ada pisang ada gula semut ya, nah tujuannya seperti itu lebih ke nilai tambah ekonomi dan membangun ekosistem, ekonomi desa agar tetap lestari naik dan membuat perputaran perekonomian desa itu tetap ada seperti itu”. (wawancara dengan pendamping pokdarwis sekaligus CSR dari PT Astra, Achmad Sofiyudin, pada 7 Maret 2025).

Hasil uraian dari wawancara diatas adalah bahwa Melalui dukungan dari program Desa Sejahtera Astra (DSA), potensi Desa Muncar seperti Curug Lawe, sektor kopi lokal, persawahan, serta produk hasil bumi seperti pisang dan gula semut mulai diperkenalkan secara sistematis ke berbagai jejaring. Desa wisata menjadi media efektif untuk mengiklankan (advertising), memasarkan (selling), sekaligus memberikan layanan (serving) kepada pengunjung, sekaligus membuka ruang diskusi, pertukaran ide, dan pembangunan kemitraan bisnis. Team Sejahtera Astra bertindak sebagai fasilitator dan mitra strategis dalam proses ini, tidak hanya memberikan pendampingan teknis, tetapi juga membangun jejaring pemasaran, promosi, dan pelatihan kapasitas masyarakat desa. Kemitraan ini membantu Pokdarwis

dalam memperkuat kapasitas kelembagaan mereka dan menciptakan ruang-ruang kolaborasi yang menjembatani masyarakat dengan pihak luar, baik pelaku wisata, pelaku usaha, maupun mitra CSR lainnya.

Gambar 4. 2 Pertemuan CSR Astra dan Kelompok Masyarakat



Sumber : Instagram @sofi_achmad02

Melalui program DSA, Pokdarwis mendapatkan berbagai bentuk dukungan, mulai dari pelatihan pengelolaan wisata, pelatihan kewirausahaan, bantuan sarana promosi, hingga dukungan dalam penguatan produk unggulan seperti kopi khas Muncar. Astra juga berperan dalam memfasilitasi peningkatan kualitas produk UMKM desa melalui bantuan alat produksi, pelatihan pengemasan, serta pendampingan promosi digital yang memperluas jangkauan pasar. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh mas Yoko :

“Semenjak adanya bantuan dari Astra ini pokdarwis disini merasa terbantu sekali ya mas, apalagi dalam hal memberdayakan masyarakat karena berkat bantuan Astra, desa wisata ini menjadi lebih berkembang karena melalaui mas Shofi yang mendampingi dalam pembuatan program – program serta memberikan bantuan seperti alat pengolah kopi, pelatihan pengemasan produk UMKM hingga memperluas jaringan promosi untuk Desa Wisata Muncar Moncer”. (Wawancara dengan Ketua Pokdarwis, Mas Yoko, 4 Maret 2025)

Dengan menjalin berbagai bentuk kerja sama yang bersifat dialogis dan kolaboratif, Pokdarwis Muncar Moncer mampu membangun jaringan sosial yang kuat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kelembagaan mereka, tetapi juga memperluas akses terhadap sumber daya dan peluang

yang mendukung keberlanjutan desa wisata. Sejalan dengan pandangan Jim Ife, kerja sama dan kolaborasi menjadi strategi kunci dalam menciptakan perubahan sosial yang berakar dari kekuatan masyarakat itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh studi Khotimah & Prabowo (2020), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan mitra CSR dapat menjadi motor penggerak keberlanjutan desa wisata. Pendampingan dari pihak eksternal seperti perusahaan melalui program CSR mampu meningkatkan kapasitas kelembagaan lokal, memperluas jejaring promosi, dan mendorong tumbuhnya ekosistem ekonomi desa yang lebih mandiri.

b. Kerjasama dengan Kelompok Tani Amrih Mulyo

Salah satu bentuk kolaborasi strategis dalam pengembangan Desa Wisata Alam Muncar Moncer adalah kerja sama antara Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Muncar Moncer dengan Kelompok Tani Migunani Grup. Kolaborasi ini menjadi pilar penting dalam mewujudkan wisata edukatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat yang mengangkat potensi lokal Desa Muncar, khususnya dalam sektor pertanian dan agroindustri.

1) Unit Pengolahan Hasil

Salah satu wujud kerja sama yang menonjol adalah penyediaan Unit Pengolahan Hasil oleh Kelompok Tani Amrih Mulyo, yang difungsikan sebagai wahana edukatif bagi wisatawan. Pokdarwis Muncar Moncer memanfaatkan fasilitas ini untuk mengembangkan program *Coffee and Sugar Journey*, sebuah konsep wisata partisipatif di mana wisatawan tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku dalam proses produksi lokal. Dalam program ini, pengunjung diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai tahapan, mulai dari proses panen kopi dan gula aren, tahap pascapanen, hingga pengolahan produk menjadi barang siap jual. Aktivitas ini memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi masyarakat, sekaligus menciptakan pengalaman autentik yang membedakan Desa Muncar dari destinasi wisata lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukarjan :

“Ya, kami kelompok tani di desa ini diajak berkontribusi oleh pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer ini yaitu dengan pemanfaatan lahan kebun kopi kami untuk dikembangkan dalam paket wisata Coffe and Sugar Journey, dimana wisatawan diajak memetic kopi mulai dari proses produksi, tahap pasca panen sampai menjadi produk kopi yang siap dijual”. (Wawancara dengan Bapak Sukarjan yang merupakan anggota Kelompok Tani Amrih Mulyo, 4 Maret 2025).

Bentuk sinergi ini menampilkan bagaimana Pokdarwis berperan sebagai fasilitator dan promotor wisata, sementara Kelompok Tani Amrih Mulyo berfungsi sebagai penyedia pengetahuan dan praktik pertanian lokal. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas atraksi wisata, tetapi juga meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan dan produk lokal khas desa.

Selain itu Unit Pengolah Hasil juga sering dikunjungi oleh Mahasiswa dari luar daerah mulai dari Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Gadjah Mada, Universitas Sultan Agung Semarang dll. Kunjungan mahasiswa ini meliputi kunjungan study group mengenai edukasi mengolah kopi yang ada di Desa Muncar hingga dapat menjadi produk yang terkenal hingga luar kota bahkan manca negara. Edukasi mengenai pengolahan kopi tersebut mahasiswa diajak untuk mengamati jenis – jenis kopi yang ada di Desa Muncar kemudian diajak untuk mengolah kopi tersebut mulai dari pemilihan kopi dimana kopi yang dipetik hanya yang berwarna merah, perimbangan, perimbangan, *pulper*, Penjemuran / Para -para, *Huller*, *sortasi bean*, Packing / penyimpanan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukarjan :

“Unit pengolah hasil ini juga sering dikunjungi oleh siswa dan mahasiswa luar kota juga mas seperti ugm, uns dll. Kebanyakan dari mereka melakukan study outing class dimana anak – anak kami ajarkan mulai dari memanen kopi sampai pengemasan menjadi produk yang dapat dijual”.

(Wawancara dengan Bapak Sukarjan yang merupakan anggota Kelompok Tani Amrih Mulyo, 4 Maret 2025).

Gambar 4. 3 Kegiatan Study Class oleh pak Sukarjan



(Sumber : Instagram Muncar Moncer, Tahun 2024)

Kegiatan pertanian yang sebelumnya hanya berorientasi pada hasil produksi, kini diposisikan sebagai aset budaya dan edukatif dalam konteks edukasi wisata. Pengunjung tidak hanya melihat hasil panen, tetapi juga memahami prosesnya. Mengenal sistem tanam tradisional, serta ikut merasakan kehidupan petani secara langsung. Transformasi ini memungkinkan petani memperoleh nilai ekonomi tambahan dari kunjungan mahasiswa. Sehingga meningkatkan rasa percaya diri atas profesi mereka yang sering kali terpinggirkan dalam narasi pembangunan modern.

2) Sawah Minapadi

Kerja sama lainnya yang tidak kalah penting adalah pengembangan Sawah Minapadi sebagai destinasi wisata edukatif. Budidaya minapadi, yaitu sistem pertanian yang menggabungkan penanaman padi dengan budidaya ikan di lahan yang sama. Budidaya ini menjadi inovasi lokal yang didukung oleh Kelompok Tani Migunani Grup. Sistem ini juga menjadi alternatif ramah lingkungan terhadap praktik pertanian intensif yang cenderung merusak ekosistem akibat penggunaan pestisida berlebihan. Sementara itu ikan

yang ada di sawah juga dapat di panen untuk konsumsi pribadi atau dijual.

Pokdarwis Muncar Moncer menggandeng kelompok tani untuk membuka akses kunjungan wisata edukatif ke lahan minapadi. Saat ini telah menjadi salah satu tujuan utama mahasiswa dan pelajar yang ingin belajar tentang praktik pertanian berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, Pokdarwis bertugas mengelola jadwal kunjungan dan pengalaman wisata, sementara kelompok tani menjadi narasumber utama yang memberikan penjelasan teknis mengenai proses tanam, pemeliharaan, dan panen di sistem minapadi. Melalui kolaborasi ini, nilai ekonomi, sosial, dan edukatif dapat dicapai secara simultan. Masyarakat petani memperoleh tambahan pendapatan dari kegiatan wisata, sementara wisatawan mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya pertanian ramah lingkungan yang selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Transformasi kegiatan pertanian dari sekadar orientasi produksi menjadi aset budaya dan edukatif dalam wisata mencerminkan prinsip utama dalam teori pemberdayaan Jim Ife, khususnya dalam aspek penguatan identitas lokal dan pengakuan terhadap pengetahuan komunitas. Dalam hal ini, petani tidak lagi diposisikan sebagai pihak marjinal, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengetahuan berharga dan layak dibagikan. Ini sejalan dengan perspektif pluralis dan post-strukturalis Jim Ife yang menekankan pentingnya menghargai keberagaman nilai, praktik lokal, serta memberi ruang bagi komunitas untuk mengartikulasikan makna pembangunan mereka sendiri.

Salah satu studi yang mendukung argumen ini adalah penelitian oleh Fauziyah (2020) yang mengkaji pengembangan desa wisata berbasis pertanian di Desa Pentingsari, Sleman, Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Fauziyah menunjukkan bagaimana kegiatan pertanian yang semula hanya berorientasi pada produksi pangan mengalami perubahan peran menjadi sarana edukasi dan pelestarian

budaya lokal yang sangat diminati wisatawan. Petani dilibatkan sebagai narasumber dalam kegiatan belajar langsung di sawah, demonstrasi bercocok tanam, serta pengenalan tanaman lokal dan sistem pertanian tradisional. Perubahan fungsi pertanian ini berdampak signifikan terhadap perubahan cara pandang masyarakat terhadap profesi petani itu sendiri. Jika sebelumnya menjadi petani dipandang sebagai pekerjaan kelas bawah yang kurang prestise, kini identitas petani justru mengalami peningkatan simbolik sebagai penjaga nilai-nilai lokal dan fasilitator pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Lebih dari sekadar peningkatan pendapatan, yang menjadi inti dari proses pemberdayaan dalam konteks ini adalah tumbuhnya rasa percaya diri masyarakat terhadap nilai-nilai yang mereka miliki. Identitas lokal yang semula terpinggirkan kini menjadi pusat dalam narasi pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan gagasan Jim Ife bahwa pembangunan berbasis komunitas harus menghargai dan memberdayakan kapasitas lokal yang selama ini tersisih, termasuk dalam bentuk bahasa lokal, sistem pertanian tradisional, hingga nilai-nilai hidup yang menyatu dengan alam dan komunitasnya. Ketika praktik pertanian lokal diberi ruang dalam struktur sosial-ekonomi baru yang dihadirkan oleh pariwisata, maka terjadi relasi kuasa yang lebih adil, di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga perancang dari masa depan mereka sendiri.

Dengan demikian, transformasi pertanian menjadi aset budaya dan edukatif bukan hanya strategi pengembangan wisata semata, melainkan juga bentuk konkret pemberdayaan dalam arti yang sesungguhnya: meneguhkan identitas, menguatkan posisi sosial, serta menciptakan ruang artikulasi makna pembangunan yang berakar pada komunitas lokal. Dalam konteks ini, teori pemberdayaan Jim Ife memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bahwa pemberdayaan yang otentik adalah yang lahir dari dalam komunitas

itu sendiri, dengan menghargai pengetahuan yang telah lama mereka miliki dan praktikan, bukan semata-mata hasil intervensi dari luar.

3. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Melalui Pelatihan

Salah satu strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis Muncar Moncer adalah melalui pelatihan terintegrasi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keahlian warga dalam mendukung pengelolaan desa wisata secara mandiri. Pelatihan ini dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal, potensi desa, serta peluang ekonomi yang bisa dikembangkan dari sektor pariwisata. Pelatihan yang diberikan mencakup berbagai aspek, di antaranya adalah pelatihan menjadi pemandu wisata (*tour guide*), pengelolaan homestay berbasis rumah warga, pengemasan dan pemasaran produk UMKM lokal seperti kopi dan gula semut, hingga pelatihan pelayanan dan manajemen kunjungan wisatawan. Program pelatihan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memberikan pembekalan terkait etika pelayanan, komunikasi publik, dan prinsip sapta pesona sebagai standar pelayanan wisata.

Penyelenggaraan pelatihan dilakukan secara kolaboratif antara Pokdarwis, pihak CSR Astra, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Temanggung. Proses pelatihan melibatkan berbagai narasumber, baik dari kalangan profesional pariwisata maupun pelaku usaha lokal yang telah berpengalaman. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga mampu mengambil peran aktif sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata.

1. Peningkatan keahlian sebagai pemandu wisata

Salah satu aspek penting dalam pengembangan Desa Wisata Alam Muncar Moncer adalah keberadaan pemandu wisata yang kompeten dan memahami karakteristik lokal. Pemandu wisata berperan sebagai ujung tombak dalam menyampaikan informasi sekaligus membentuk kesan pertama pengunjung terhadap desa wisata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pemandu wisata menjadi salah satu fokus utama dalam strategi pemberdayaan oleh Pokdarwis.

Dalam pelatihan ini, peserta mendapatkan materi tentang teknik pemanduan wisata, termasuk cara berinteraksi dengan wisatawan, menyusun

narasi perjalanan yang menarik, serta etika dan sopan santun dalam melayani tamu. Selain itu, mereka juga dilatih untuk memahami sejarah, budaya, dan potensi alam Desa Wisata Muncar Moncer, sehingga mampu menjelaskan setiap destinasi dengan baik dan informatif. Selain itu, pemandu juga dibekali keterampilan komunikasi dan teknik storytelling agar mampu menyampaikan narasi yang menarik dan informatif. Peningkatan kapasitas pemandu wisata dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan individu yang memiliki keahlian di bidang kepemanduan wisata atau dengan menjalin kerja sama bersama instansi terkait. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mas Yoko :

“Kita meningkatkan kapasitas masyarakat seperti pelatihan tour guide yang di selenggarakan oleh dinas pariwisata waktu itu yang mengikuti anggota pokdarwis mereka melaksanakan pelatihan tour guide di semarang selama kurang lebih 3 hari. Pada saat itu mereka di ajarkan mengani basic menjadi tour guide seperti pelatihan public speaking dan juga etika dalam melayani wisatawan seperti itu mas”. (Wawancara dengan Ketua Pokdarwis, Mas Yoko, 8 November 2024)

Hasil uraian dari wawancara diatas adalah bahwa peningkatan kapasitas masyarakat seperti peningkatan keahlian dan keterampilan sebagai pemandu wisata, merupakan aspek penting dalam upaya pemberdayaan. Dalam pelaksanaan berbagai program desa, masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan yang relevan agar dapat terlibat secara optimal. Peningkatan kapasitas masyarakat menjadi faktor penting agar aktivitas pariwisata di Desa Wisata Alam Muncar Moncer dapat berjalan dengan lancar, aman, dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Salah satu bentuk konkret dari upaya peningkatan kapasitas tersebut adalah pelatihan pemandu wisata yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga. Kegiatan ini turut diikuti oleh perwakilan Pokdarwis Muncar Moncer sebagai bagian dari komitmen untuk memperkuat peran pemandu wisata lokal dalam mengelola potensi desa secara berkelanjutan.

Gambar 4. 4 Pelatian kelembagaan desa wisata oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab. Temanggung



(Sumber : Internet, Tahun 2024)

Pelaksanaan Pelatihan Pemandu Wisata yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga berlangsung selama tiga hari di Kota Semarang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya para pengurus atau pengelola desa wisata di wilayah Kabupaten Temanggung. Fokus utama pelatihan adalah memperkuat penguasaan keterampilan serta pengetahuan para pemandu wisata, dengan menghadirkan praktisi dan akademisi sebagai narasumber untuk berbagi wawasan. Pelatihan ini diikuti oleh perwakilan dari berbagai desa wisata di Temanggung maupun Semarang. Hal ini disampaikan oleh Mas Yoko :

“Kemarin sempat ada pelatihan dari dinas pariwisata pemuda dan olahraga yang diselenggarakan di Semarang selama 3 hari mas, kami dari pokdarwis mengirimkan perwakilan 4 orang untuk mengikuti pelatihan tersebut yang dihadiri oleh perwakilan Desa Wisata yang ada di Temanggung dan Semarang”. (Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Muncar Moncer, 4 Maret 2025).

Pelatihan soft skills, seperti kemampuan komunikasi yang efektif, teknik bercerita, serta peningkatan keterampilan berbahasa asing, juga menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Pemandu wisata yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya mampu menciptakan kenyamanan bagi pengunjung, tetapi juga dapat meninggalkan kesan positif yang kuat, sehingga memperbesar peluang terjadinya kunjungan kembali. Selain itu, dikarenakan pengunjung yang data di Desa Wisata Muncar

Moncer juga dari manca negara oleh karena itu kemampuan berbahasa asing sangat penting untuk di kuasai terutama bahasa inggris sehingga pemandu wisata yang ada di Desa Wisata Muncar Moncer dapat memberikan tour wisata dengan percaya diri.

Gambar 4. 5 Praktik Pemandu Wisata oleh Pokdarwis Muncar



Sumber : Instagram @sofi_achmad02

Dengan adanya pelatihan pemandu wisata ini, diharapkan masyarakat Desa Wisata Alam Muncar Moncer dapat menjadi pemandu wisata yang profesional, ramah, dan informatif. Keberadaan tour guide yang berkualitas akan meningkatkan daya tarik wisata desa, menciptakan pengalaman berkesan bagi pengunjung, serta memberikan peluang ekonomi baru bagi warga setempat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ife & Tesoriero (2008) bahwa pemberdayaan mencakup upaya memberikan akses kepada masyarakat terhadap sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan, guna memungkinkan mereka memperbaiki kondisi masa depan serta berperan aktif dalam kehidupan sosial di komunitasnya.

2. Pelatihan Pengelolaan Homestay Berbasis Rumah Warga

Salah satu bentuk nyata pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Desa Wisata Alam Muncar Moncer adalah melalui pelatihan homestay dengan memanfaatkan rumah warga. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan langsung masyarakat dalam sektor pariwisata,

sekaligus membuka peluang ekonomi baru berbasis potensi lokal. Dengan mengadaptasi rumah-rumah warga menjadi tempat penginapan yang layak bagi wisatawan, pelatihan ini tidak hanya memperkenalkan standar pelayanan homestay, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keramahan, kebersihan, dan keberlanjutan. Homestay yang ada di Desa Muncar saat ini berjumlah 5 Home stay dengan kapasitas 25 kamar standar regular dan premium. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mas Yoko :

“Kami dari pokdarwis sebelumnya sudah melakukan pelatihan manajemen homestay yang diadakan oleh dispuddar yang kemudian kami melakukan pelatihan berupa pengelolaan home stay dengan memanfaatkan rumah warga. Program ini juga ditujukan agar masyarakat dapat terlibat langsung dan juga membuka peluang ekonomi baru yang berbasis potensi lokal mas”. (Wawancara dengan Ketua Pokdarwis, Mas Yoko, 8 November 2024).

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Herbimono selaku penasehat Pokdarwis Muncar Moncer sekaligus salah satu pemilik home stay beliau menyampaikan bahwa :

“Ya saya selain menjadi penasehat Pokdarwis juga memiliki home stay untuk disewakan, untuk saat ini di Desa Wisata Muncar ini kurang lebih ada 25 kamar yang terdiri dari kamar standar, regular dan premium. Untuk pelatihan dari pokdarwis juga meliputi tata cara melayani tamu yang menginap dengan ramah, kemudian menjaga area kebersihan penginapan”. (Wawancara dengan Penasehat Pokdarwis sekaligus salah satu pemilik home stay, Bapak Herbimono, 4 Maret 2025).

Hasil uraian wawancara diatas adalah bahwa peningkatan kapasitas masyarakat seperti peningkatan tata cara mengelola home stay oleh pokdarwis merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan. Agar pengunjung yang menginap di home stay memiliki rasa nyaman dan tenang sehingga program penginapan homestay ini akan terus berlanjut.

Gambar 4. 6 Home Stay Kepala Suku



(Sumber : Muncar Moncer Katalog)

Dalam pelatihan pengelolaan homestay yang diberikan oleh Pokdarwis muncar moncer para warga mendapatkan pemahaman mengenai tata letak dan desain ruangan yang ideal, manajemen kebersihan, serta aspek keamanan bagi tamu. Selain itu, mereka juga diberikan wawasan tentang pelayanan dan hospitality, termasuk cara menyambut tamu dengan ramah, komunikasi dasar dengan wisatawan, serta etika dalam pelayanan homestay. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Bapak Kasdi selaku pemilik Homestay di Desa Wisata Muncar Moncer beliau menyampaikan bahwa :

“Ya mas, kita mendapatkan pelatihan dari pokdarwis mengenai cara mengelola homestay termasuk dalam menjaga kebersihan dan melayani tamu. Pokdarwis juga mendampingi kami dalam pengelolaan homestay ini, karena konsep dari homestay ini mengutamakan kenyamanan sehingga tidak ada standar khusus seperti penyediaan fasilitas lengkap seperti hotel. Akan tetapi lebih memanfaatkan rumah saya ini untuk dijadikan penginapan sehingga lebih terasa ke otentikanya”. (Wawancara dengan pemilik Homestay di Desa Wisata Muncar Moncer, Bapak Kasdi, 4 Maret 2025)

Gambar 4. 7 Pelatihan pengelolaan Homestay



Sumber : Instagram @sofi_achmad02

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga menekankan pentingnya keunikan lokal sebagai daya tarik homestay. Peserta diajarkan cara mengintegrasikan unsur budaya desa dalam konsep akomodasi mereka, seperti dekorasi tradisional, penyajian makanan khas, serta promosi aktivitas wisata berbasis komunitas seperti wisata kopi dan seni tradisional. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan masyarakat Desa Muncar Moncer mampu mengelola homestay mereka secara lebih profesional, meningkatkan daya saing dengan destinasi lain, serta berkontribusi dalam pengembangan ekonomi desa melalui sektor pariwisata. Inisiatif ini mencerminkan semangat pemberdayaan oleh Jim Ife (1997), yaitu mengangkat masyarakat dari posisi pasif menjadi pelaku aktif dalam pembangunan, dengan menggunakan sumber daya yang telah mereka miliki sebagai modal awal.

3. Pelatihan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung perkembangan desa wisata, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Alam Muncar Moncer mengadakan pelatihan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis rumah tangga. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali warga, khususnya ibu rumah tangga dan pelaku usaha kecil, dengan keterampilan dalam menciptakan, mengelola, serta mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.

Pada pelatihan ini, peserta diberikan pembekalan dalam pembuatan produk unggulan khas desa, seperti olahan hasil pertanian, makanan tradisional, serta kerajinan tangan berbasis sumber daya alam setempat. Mereka belajar mengenai teknik produksi yang higienis dan berkualitas, inovasi produk, serta cara meningkatkan daya saing produk di pasar. Selain itu, pelatihan juga mencakup aspek pengemasan dan branding, di mana peserta diajarkan bagaimana membuat kemasan yang menarik dan meningkatkan nilai jual produk mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mas Himawan Yoga (Yoko) :

“Kami melakukan pelatihan pengembangan UMKM di Desa Muncar ini dengan tujuan untuk membekali warga khususnya ibu rumah tangga, dimana kami lebih mengedepankan mengenai pemanfaatan sumber daya local seperti gula aren, nira dan lain – lain. Kami juga memberikan pelatihan mengenai pengemasan dan branding yang menarik untuk meningkatkan nilai jual produk”. (Wawancara dengan Ketua Pokdarwis, Mas Yoko, 8 November 2024)

Selain pelatihan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk dijadikan produk olahan pokdarwis juga membantu dalam memasarkan produk – produk unggulan Desa Wisata Muncar seperti Kopi Muncar Moncer, Gula Semut, Gula Koin dan lain – lain produk ini dipasarkan melalui online dan juga offline store seperti di shopee dan Tokopedia dan juga pemasaran melalui outlet – outlet toko oleh – oleh baik yang ada di wilayah temanggung maupun luar kota. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Muriah :

“Pernah dilakukan pelatihan oleh mas dan mbak pokdarwis ini mas, seperti pelatihan pemanfaatan produk local, pengemasan produk agar lebih menarik dibuatkan logo dan juga pemasaran produk. Ya produk saya dipasarkan di toko oleh – oleh yang ada di temanggung, di jogja juga ada, lalu di bantu pemasarannya juga lewat toko online seperti di shopee, tokopedia gitu mas”. (Wawancara dengan pelaku UMKM, Ibu Muriah, 4 Mei 2025).

Gambar 4. 8 Praktik pembutan gula semut



Sumber : Instagram Muncar Moncer

Selain gula Semut dan Gula aren produk unggulan yang menjadi komoditas utama hingga menjadi identitas dari desa muncar adalah kopi robusta muncar moncer. Kopi tersebut dipamerkan pertama kali pada tahun 2019 melalui Festival Sang Intan Merah Bumi Phala atau festival pasca panen. Bahkan kopi ini sudah mendapat sertifikat dari CCI (*Coffe Cupping International*) Belanda pada tahun 2021. Kopi di desa muncar awalnya kurang dipandang dan memiliki nilai jual masyarakat disini biasanya menjual kopi mentah tanpa memproses nya menjadi produk yang lebih bernilai hingga mas sofi selaku CSR Astra bekerjasama dengan pokdarwis untuk menaikkan harga kopi di Desa Muncar. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh bapak Sukarjan :

“Sebelum Kopi disini menjadi kopi unggulan Desa Muncar kopi disini hanya dijual dengan harga yang rendah karena saya belum mengetahui cara mengolah kopi yang benar dan memiliki nilai jual tinggi, hingga kemudian mas sofi dari Astra dan juga Pokdarwis memberitahu untuk mengolah kopi agar memiliki nilai jual yang tinggi”. (Wawancara dengan Petani Kopi sekaligus pelaku UMKM, Bapak Sukarjan, 4 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kopi robusta Muncar Moncer menjadi produk unggulan desa

tidak lepas dari adanya proses pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan secara kolaboratif antara CSR Astra dan Pokdarwis. Melalui pelatihan, edukasi, dan peningkatan kapasitas, para petani kopi seperti Bapak Sukarjan mulai memahami pentingnya proses pasca panen yang baik, mulai dari pemetikan biji kopi secara selektif, proses fermentasi, pengeringan, hingga pengemasan yang menarik.

Gambar 4. 9 Produk dan tempat produksi UMKM



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dari perspektif Jim Ife, upaya untuk mengembangkan potensi ini merupakan bagian dari strategi dalam memaksimalkan kekuatan sumber daya ekonomi. Melalui pemberdayaan oleh Pokdarwis, potensi tersebut dimanfaatkan sebagai aset untuk membantu masyarakat yang berada dalam kondisi kurang berdaya. Pengelolaan komponen ini diarahkan agar memiliki nilai ekonomi, sehingga mampu memberikan manfaat finansial bagi masyarakat setempat. Pokdarwis Muncar Moncer juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal agar mereka memiliki peluang untuk berkontribusi dalam proses pemberdayaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jim Ife, yang menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat dicapai melalui peningkatan akses dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat menurut konsep Jim Ife menekankan pada perubahan dari kondisi keterbatasan menuju situasi yang memberdayakan, di mana individu maupun kelompok memiliki kendali atas hidup dan

lingkungannya. Dalam konteks Desa Wisata Alam Muncar Moncer, proses pemberdayaan tersebut tercermin melalui peran aktif Pokdarwis dalam mengelola potensi lokal dan mengoptimalkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk program Desa Sejahtera Astra (DSA). Pemanfaatan fasilitas wisata seperti gardu pandang, area camping ground, dan wahana edukatif menjadi sarana bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Melalui kegiatan rutin seperti pelatihan kewirausahaan, pementasan seni lokal, dan pelibatan warga dalam kegiatan wisata, masyarakat didorong untuk berkontribusi dan meningkatkan pendapatan. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi bagian penting, agar pengelolaan desa wisata dapat berjalan selaras dengan potensi lokal dan prinsip keberlanjutan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Azizah (2022) di Desa Pagergunung, Pati, menemukan bahwa pelatihan terpadu untuk pengelola wisata dan pelaku UMKM meningkatkan pendapatan warga sebesar 45% dalam dua tahun. Selain itu, pelatihan juga meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan komunitas. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Prasetyo (2020) di Tlogoweru, yang menyebutkan bahwa pelatihan tour guide berdampak pada meningkatnya kunjungan wisatawan karena pelayanan yang lebih profesional.

B. Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Desa Wisata

Dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Alam Muncar Moncer, keterlibatan aktif masyarakat lokal menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan wisata. Pokdarwis muncar moncer sebagai penggerak utama tidak hanya menjalankan kegiatan wisata secara teknis. Tetapi juga berupaya membangun partisipasi masyarakat lokal sejak tahap awal hingga pelaksanaan kegiatan.

1. Keterlibatan Dalam Pengambilan Keputusan

Perpindahan kepengurusan pokdarwis dari pokdarwis lawe asri ke pokdarwis muncar moncer melalui musyawarah bersama, dimana anggota pokdarwis lawe asri pada saat itu kebanyakan berasal dari tetua desa. Kemudian ketua pokdarwis lawe asri yaitu bapak Herbimono ingin membentuk kepengemgurusan pokdarwis ke pada anak – anak muda yang ada di Desa

Muncar karena dia merasa bahwa anak muda memiliki banyak ide dan kreativitas yang dapat mengembangkan serta memajukan Desa Wisata Muncar Moncer. Dalam proses ini, perpindahan kepengurusan pokdarwis melibatkan pemuda sebagai bagian dari Pokdarwis sekaligus pengelola wisata, yang memiliki peran kunci dalam membangun dan mengembangkan destinasi wisata setempat.

Pokdarwis merupakan kelompok yang terdiri dari warga setempat yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap pengembangan potensi wisata di wilayahnya. Dalam konteks Desa Wisata Alam Muncar Moncer, Pokdarwis berperan aktif dalam menginisiasi, mengelola, serta mempromosikan destinasi wisata dengan melibatkan masyarakat lokal secara langsung. Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut adalah keterlibatan Pokdarwis dalam melibatkan warga untuk turut serta dalam pengelolaan desa wisata, yang dilakukan melalui pemanfaatan potensi lokal serta jaringan relasi yang telah terbangun di lingkungan masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan langsung oleh Mas Yoko :

“Awalnya Pokdarwis ini bernama lawe asri yang diketuai oleh bapak herbimono yang berfokus pada wisata curug lawe saja, akan tetapi sempat tidak aktif. Lalu setelah ada inisiasi dari Mas Sofi dari Astra yang ingin membangun Desa Wisata Muncar Moncer, akhirnya Pokdarwis di bentuk kembali yang diberinama pokdarwis muncar moncer yang anggotanya berasal dari Desa Muncar sendiri. Kami juga melibatkan masyarakat setempat untuk ikut dalam pengelolaan desa wisata dengan melalui penyedia jasa wisata seperti homestay, unit pengolahan hasil dll”. (Wawancara dengan Ketua Pokdarwis, Mas Yoko, 8 November 2024).

Proses pelibatan masyarakat lokal dalam mengelola desa wisata meliputi aspek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Muncar Moncer diawali dengan identifikasi kebutuhan sumber daya manusia dalam penyediaan jasa wisata yang diperlukan untuk mengelola berbagai kegiatan wisata di Desa Wisata Muncar Moncer. kebutuhan ini mencakup berbagai peran, seperti penyedia jasa homestay, pengelola unit pengolahan hasil, pemandu wisata dan lain- lain. Sebagai kelompok yang berasal dari masyarakat lokal dan memahami karakteristik sosial serta potensi wilayahnya, Pokdarwis

Muncar Moncer memiliki peran strategis dalam memilih dan merekrut individu-individu lokal yang dinilai sesuai dan mampu menjalankan peran-peran tersebut. Dengan demikian, proses rekrutmen ini tidak hanya berorientasi pada pengelolaan wisata, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam pembangunan sektor pariwisata desa.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Alam Muncar Moncer melalui kelembagaan seperti Pokdarwis membawa dampak ekonomi langsung yang signifikan bagi warga desa. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai bidang, seperti pemandu wisata, pengelolaan fasilitas, pengelolaan homestay, hingga peningkatan produk UMKM, masyarakat memperoleh akses terhadap sumber pendapatan baru. Pendapatan dari sektor wisata ini tidak hanya menambah penghasilan pribadi, tetapi juga turut memutar roda perekonomian desa secara lebih luas. Hal ini menciptakan efek ganda berupa peningkatan kesejahteraan serta terciptanya lapangan kerja yang lebih beragam. Hal ini disampaikan oleh Mbah Juju :

“Setelah diajak Pokdarwis untuk membuka penginapan homestay ini kita merasa terbantu ya mas, karena dapat menambah penghasilan baru dan hal ini saya rasa juga dirasakan oleh masyarakat lain seperti pelaku umkm itu” (Wawancara dengan Kepala dusun sekaligus Penasehat Pokdarwis, Mbah Juju, 4 Maret 2025).

Selain pelibatan dalam pengelolaan wisata masyarakat lokal juga terlibat dalam rapat perencanaan program wisata, baik yang diselenggarakan oleh Pokdarwis maupun yang bekerjasama dengan mitra CSR Astra. Dalam berbagai kesempatan, masyarakat turut dilibatkan untuk menyampaikan ide, saran, serta masukan terkait jenis kegiatan wisata yang akan datang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mbah Juju:

“Kita sebagai penasehat pokdarwis selalu mengajak masyarakat lokal atau warga sini untuk ikut bermusyawarah dan menampung ide atau usulan mereka misalnya pada saat ada acara tradisi wiwit kopi, itu kita hadirkan masyarakat disini

untuk ikut berdiskusi dalam penyelenggaraan tradisi itu, jadi masyarakat merasa di libatkan. (Wawancara dengan Kepala dusun sekaligus Penasehat Pokdarwis, Mbah Juju, 4 Maret 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menunjukan bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam musyawarah, pokdarwis membangun rasa memiliki dan meningkatkan kepercayaan warga terhadap keberlangsungan Desa Wista. Keterlibatan masyarakat dalam proses musyawarah tidak hanya memperkuat komunikasi antara pengurus Pokdarwis dan warga, tetapi juga menjadi sarana untuk menggali potensi lokal dan memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai budaya serta kebutuhan masyarakat setempat. Dalam konteks acara tradisi seperti *wiwit kopi*, partisipasi warga tidak terbatas sebagai penonton atau pelaksana, melainkan sebagai pihak yang turut menentukan arah dan bentuk kegiatan tersebut.

2. Keterlibatan Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa Wisata

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan desa wisata karena menjadi fondasi utama dalam mendukung kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan. Di Desa Wisata Muncar Moncer, keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan infrastruktur menunjukkan bentuk partisipasi aktif yang merepresentasikan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap kemajuan desanya. Kegiatan pengelolaan desa wisata yang melibatkan masyarakat dari berbagai dusun menjadi sarana yang efektif untuk mempererat hubungan antarwarga.

Hal ini seperti yang terlihat Digambar bahwa masyarakat bergotong – royong untuk membangun jembatan sawah dan gazebo, hal ini juga disampaikan oleh Mas Yoko :

“Masyarakat di sini aktif ya mas dalam membantu pembangunan destinasi wisata seperti pembangunan gazebo dan jembatan sawah ini kita dari pokdarwis mengajak masyarakat untuk ikut membantu membangun fasilitas – fasilitas penunjang desa wisata muncar moncer ini, tujuannya ya supaya masyarakat ini menjadi bagian dari desa wisata gitu mas jadi ikut bangga istilahnya kalau bisa membangun fasilitas penunjang desa wisata ini.” (wawancara dengan Mas Yoko selaku ketua Pokdarwis Muncar Moncer, 4 Mei 2025)

Hasil wawancara menjelaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan fasilitas destinasi wisata menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pemberdayaan berbasis komunitas. masyarakat secara sukarela turut andil dalam pembangunan fasilitas penunjang, seperti gazebo dan jembatan sawah. Pokdarwis secara aktif mengajak warga untuk terlibat dalam pembangunan ini, dengan tujuan agar mereka merasa menjadi bagian dari desa wisata dan menumbuhkan rasa memiliki serta kebanggaan terhadap keberadaan dan kemajuan desa wisata Muncar Moncer. selain dalam hal pembangunan fasilitas destinasi wisata masyarakat juga berpartisipasi dalam pelaksanaan festival budaya, seluruh elemen masyarakat dilibatkan secara sukarela dan bergotong royong. Proses ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap desa wisata, tetapi juga menumbuhkan solidaritas lintas usia dan profesi. Seperti apa yang disampaikan oleh Mas Yoko :

“ya pas ada event yang diselenggarakan di Desa Wisata Muncar Moncer ini ya mas, kita dari Pokdarwis berkoordinasi dengan masyarakat Desa Muncar untuk saling membantu dan bergotong royong agar event yang di selenggarakan dapat berjalan dengan sukses, contohnya mulai dari membersihkan area Desa Wisata dan juga menyiapkan keperluan untuk acara event seperti membuat panggung, pemasangan umbul – umbul, atribut dan lain – lain mas”. (Wawancara dengan Mas Yoko, Ketua Pokdarwis Muncar Moncer, 4 Mei 2025.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa salah satu wujud nyata keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer tampak dalam partisipasi mereka saat pelaksanaan berbagai acara desa yang memiliki tingkat solidaritas tinggi. Tingginya solidaritas sosial dan semangat gotong royong yang dimiliki masyarakat menjadi elemen penting dalam proses pemberdayaan, karena solidaritas merupakan fondasi utama terbentuknya partisipasi aktif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife (2008), di mana partisipasi masyarakat tidak hanya dipandang sebagai bentuk keterlibatan fisik, tetapi juga sebagai proses membangun kesadaran kolektif serta memperkuat identitas sosial. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur wisata menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dijalankan oleh Pokdarwis tidak bersifat top-down, melainkan menempatkan masyarakat

sebagai subjek yang aktif dan berdaya. Proses ini juga menjadi ruang bagi terjadinya transfer pengetahuan serta pemupukan solidaritas antarwarga, yang merupakan fondasi penting dalam membangun keberlanjutan desa wisata.

Gambar 4. 10 Pembangunan fasilitas desa wisata



Sumber : Instagram @sofi_achmad9

Dengan demikian, ajakan Pokdarwis kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan fasilitas fisik tidak hanya bertujuan untuk mempercepat penyediaan sarana prasarana wisata, tetapi juga merupakan strategi untuk memperkuat kohesi sosial dan rasa kepemilikan warga terhadap destinasi wisata yang sedang dikembangkan. Keikutsertaan masyarakat dalam proses ini menjadi cerminan bahwa pembangunan desa wisata tidak semata-mata proyek fisik, melainkan juga proyek sosial yang melibatkan nilai, identitas, dan kebanggaan kolektif. Selain itu, Pokdarwis juga mendorong kerja sama lintas sektor antara pemuda Karang Taruna, kelompok tani, ibu-ibu pelaku UMKM, hingga tokoh masyarakat dalam menjalankan berbagai kegiatan desa. Dengan adanya ruang partisipasi yang terbuka dan kolaboratif ini, hubungan sosial antarwarga menjadi lebih harmonis, saling mendukung, dan saling menjaga keberlangsungan desa wisata. Hasil ini selaras dengan studi dari Setiawan & Maharani (2019), bahwa pengembangan desa wisata dapat memperkuat kohesi sosial dan semangat gotong royong masyarakat. Kegiatan kolektif dalam perencanaan dan pelaksanaan program

wisata memperkuat solidaritas antarwarga, membangun rasa memiliki terhadap desa, dan memperkuat hubungan lintas generasi.

Gambar 4. 11 Gotomg Royong warga dalam menyiapkan event



Sumber : Instagram @sofi_achmad02

3. Keterlibatan Dalam Penyediaan Layanan Wisata

Selain pembangunan fisik, keberhasilan desa wisata juga sangat ditentukan oleh kualitas layanan wisata yang disediakan. Di Desa Wisata Alam Muncar Moncer, penyediaan layanan wisata tidak hanya menjadi tugas Pokdarwis sebagai pengelola utama, tetapi juga melibatkan peran aktif berbagai kelompok masyarakat. Keterlibatan ini meliputi pelayanan homestay, penyediaan makanan dan minuman, pemandu wisata, pertunjukan seni budaya, serta penjualan produk oleh-oleh khas desa. Salah satu bentuk keterlibatan paling nyata adalah dalam penyediaan layanan homestay. Beberapa rumah warga telah dimanfaatkan untuk menjadi tempat menginap dengan standar kenyamanan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mas Yoko:

“Kami juga melibatkan warga untuk menyediakan jasa wisata contohnya dalam peenyediaan layanan homestay, sebelumnya warga itu kami damping dalam pengelolaan homestay tersebut kami juga meminta bantuan astra berupa kasur *springbed* untuk

melengkapi fasilitas homestay ini yang kami masukan kedalam paket – paket wisata nah dalam sistem pembagian hasil itu kami membagi menjadi 70% untuk penyedia homestay dan 30% untuk kas desa wisata.” (Wawancara dengan Mas Yoko, Ketua Pokdarwis Muncar Moncer, 4 Mei 2025)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penyediaan layanan wisata bukan sekadar partisipasi simbolik, melainkan merupakan bentuk kolaborasi yang disusun secara sistematis. Skema pembagian hasil 70:30 antara pemilik homestay dan kas desa wisata mencerminkan adanya kesepakatan bersama yang mengedepankan prinsip keadilan sekaligus keberlanjutan. Warga memperoleh keuntungan langsung secara ekonomi, sementara kas desa mendapatkan dana yang dapat digunakan kembali untuk pengembangan fasilitas dan promosi wisata ke depannya. Selain itu, penyediaan makanan dan minuman lokal menjadi bentuk partisipasi penting lainnya. Ibu rumah tangga serta warga sekitar memanfaatkan hasil bumi desa seperti singkong, pisang, dan hasil kebun lainnya untuk dijadikan sajian khas desa. Ini tidak hanya memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga menjadi sarana promosi kuliner lokal sekaligus mendatangkan penghasilan tambahan bagi masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh ibu Parmi:

“Kalau ada tamu dari luar yang memesan paket wisata, kami diminta membantu menyiapkan makanan. Biasanya kita bikin makanan tradisional seperti nasi tiwul, nasi jagung, dan sayur dari kebun sendiri. Jadi bisa kita sajikan ke tamu dan hasilnya bisa dipakai buat kebutuhan sehari-hari juga”. (Wawancara dengan Ibu Parmi, penyedia jasa homestay dan makanan khas desa, 4 Mei 2025)

Pemanduan wisata juga dilibatkan secara kolektif, dimana pokdarwis mengajak para pemuda desa yang telah mengikuti pelatihan dasar pemanduan dan pengetahuan lokal. Mereka tidak hanya menjelaskan rute dan objek wisata, tetapi juga mengenalkan kearifan lokal dan sejarah desa

kepada pengunjung. Hal ini seperti yang disampaikan salah satu pemandu muda mengatakan:

“Kami anak-anak muda dilibatkan langsung jadi pemandu wisata dimana kami diarahkan oleh pokdarwis untuk menemani wisatawan yang berkunjung ke desa wisata muncar moncer. sebelumnya kan kami diberikan pelatihan juga mengenai bagaimana cara menjadi pemandu wisata seperti bagaimana cara berbicara yang menarik, kemudian juga diajarkan berbahasa inggris. Jadi wisatawan yang berkunjung tidak hanya jalan-jalan, tapi juga tahu cerita dan budaya kami”. (Wawancara dengan pemandu wisata, 4 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemuda dalam penyediaan layanan wisata di Desa Wisata Alam Muncar Moncer bukan hanya bersifat partisipatif, tetapi juga bersifat transformatif. Pernyataan pemandu wisata tersebut menunjukkan bahwa anak-anak muda tidak hanya menjadi pelengkap dalam kegiatan wisata, melainkan diberdayakan secara sistematis oleh Pokdarwis untuk menjadi aktor utama dalam membangun narasi dan pengalaman wisata. Sebelum terlibat langsung sebagai pemandu, mereka telah dibekali melalui serangkaian pelatihan, termasuk pelatihan komunikasi menarik dan keterampilan berbahasa Inggris. Ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilakukan secara terstruktur, dimulai dari peningkatan kapasitas hingga pemberian peran yang bermakna dalam kegiatan wisata. Dengan adanya pelatihan tersebut, para pemuda tidak hanya mampu memandu wisatawan dalam menjelajahi destinasi, tetapi juga menjadi penyampai nilai-nilai budaya lokal dan sejarah desa.

Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Muncar Moncer merupakan manifestasi nyata dari prinsip-prinsip pemberdayaan komunitas sebagaimana dirumuskan oleh Jim Ife (2008). Dalam perspektif Ife, pemberdayaan tidak sekadar berorientasi pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi mencakup dimensi sosial, politik, dan kultural secara utuh. Salah satu gagasan kunci dari teori Ife adalah pengakuan terhadap agensi masyarakat lokal yakni pandangan bahwa masyarakat memiliki kemampuan,

pengetahuan, dan hak untuk mengelola kehidupan dan lingkungannya sendiri. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam seluruh tahap pembangunan dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan hingga evaluasi merupakan syarat mutlak pemberdayaan yang sejati. Sebagaimana ditegaskan oleh Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya pelibatan menyeluruh dari seluruh elemen masyarakat. Keikutsertaan ini bersifat mendasar karena pemberdayaan tidak akan efektif tanpa partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Dalam konteks Desa Wisata Muncar Moncer, pelibatan masyarakat menjadi inti dari strategi pemberdayaan yang dijalankan Pokdarwis.

Dalam konteks Desa Wisata Muncar Moncer, Pokdarwis Muncar Moncer secara aktif menginisiasi pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat bukan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang setara. Hal ini tercermin dalam proses transisi kepengurusan Pokdarwis dari generasi tua (Pokdarwis Lawe Asri) ke generasi muda (Pokdarwis Muncar Moncer), yang dilakukan melalui mekanisme musyawarah. Transisi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga simbolik menunjukkan adanya regenerasi kepemimpinan berbasis kesadaran lokal akan potensi kaum muda dalam memajukan desa wisata. Konsep “bottom up empowerment” dalam teori Ife sangat tercermin dalam proses ini. Ife menolak pendekatan “top-down” yang didominasi oleh aktor luar yang seringkali tidak memahami kebutuhan spesifik komunitas. Sebaliknya, pemberdayaan harus dimulai dari bawah, berdasarkan pada pengetahuan lokal, jaringan sosial yang sudah ada, dan nilai-nilai budaya setempat. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam musyawarah desa, pemetaan peran (seperti homestay, pemandu wisata, UMKM), hingga keterlibatan dalam acara budaya seperti Wiwit Kopi, menandai bentuk ideal dari pembangunan berbasis komunitas.

Proses ini juga berimplikasi terhadap kapasitas individual dan kolektif. Ketika masyarakat dilibatkan dalam pelatihan, penyusunan program, serta pengelolaan wisata sehari-hari, mereka tidak hanya mendapatkan keterampilan

teknis, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan kesadaran akan potensi lokal yang mereka miliki. Proses semacam ini, menurut Jim Ife, merupakan bentuk pemberdayaan yang transformatif, karena menciptakan perubahan struktural dalam hubungan kuasa, sekaligus memperkuat identitas komunitas sebagai aktor utama pembangunan. Argumen ini diperkuat oleh penelitian Nugroho (2020) yang mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Gunung Kidul. Dalam studinya, Nugroho menemukan bahwa keberhasilan desa wisata tidak semata ditentukan oleh intervensi pemerintah atau lembaga luar, melainkan oleh sejauh mana masyarakat lokal diberdayakan dan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pengembangan desa wisata. Partisipasi yang dimaksud bukan hanya sekadar keterlibatan fisik dalam kegiatan, tetapi mencakup ruang partisipasi strategis dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kelembagaan wisata. Nugroho menekankan bahwa struktur sosial yang dibentuk berdasarkan prinsip gotong royong, kepercayaan, dan kesetaraan menjadi penopang utama dari kelangsungan desa wisata tersebut. Temuan Nugroho selaras dengan kondisi di Desa Wisata Muncar Moncer, di mana masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan wisata, tetapi juga berperan sebagai perancang, pemilik ide, dan pengambil keputusan. Pelibatan masyarakat dalam musyawarah program, distribusi peran yang berbasis potensi lokal, serta penguatan kapasitas melalui pengalaman langsung, seluruhnya membentuk ekosistem pemberdayaan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga berkelanjutan

BAB V

DAMPAK SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA DARI PEMBERDAYAAN DI DESA MUNCAR

A. Dampak Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis di Desa Wisata Muncar Moncer memberikan dampak ekonomi yang nyata, khususnya dalam hal perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan warga lokal. Melalui berbagai kegiatan wisata yang dikelola oleh Pokdarwis, masyarakat tidak hanya terlibat secara aktif dalam pengelolaan destinasi, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi dari partisipasi tersebut. Inisiatif ini tidak hanya menghidupkan potensi wisata desa, tetapi juga membuka ruang bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Pembahasan dalam bagian ini akan menjelaskan kontribusi pemberdayaan masyarakat terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan ekonomi di Desa Wisata Alam Muncar Moncer.

1. Peluang Usaha Baru

Pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer telah membuka berbagai peluang kerja bagi masyarakat setempat, khususnya setelah Pokdarwis Muncar Moncer berhasil mengambil peran strategis dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata desa. Banyak warga yang sebelumnya menganggur atau bekerja di sektor informal kini memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan wisata, baik sebagai pelaku usaha maupun tenaga kerja dalam operasional wisata. Setelah Pokdarwis diberdayakan melalui berbagai bentuk pelatihan dan pendampingan, mereka mulai dipercaya untuk melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, seperti mengajak warga membuka usaha kuliner, penginapan, serta layanan pendukung wisata lainnya.

Pemberdayaan ini tidak hanya terbatas pada aspek partisipasi, tetapi juga mencakup pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan, sehingga masyarakat mampu mengisi berbagai posisi yang dibutuhkan dalam operasional desa wisata. Beberapa peran yang kini dijalankan masyarakat

antara lain sebagai pengelola homestay, pemandu wisata, petugas kebersihan, keamanan, serta bagian pemeliharaan fasilitas wisata selain itu Pokdarwis Muncar Moncer juga membuka sentra galeri UMKM yang di berinama *Creative Hub*, sesuai namanya, tempat ini merupakan pusat kreativitas atau ruang berkreasi yang digunakan sebagai wadah bagi para wisatawan dan pemuda Desa Muncar untuk saling bertukar pikiran, ide, dan gagasan mengenai pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer. Creative Hub ini didirikan untuk mempromosikan produk UMKM Desa Muncar, seperti kopi, gula semut, keripik pisang, dan keripik daun kopi.

Gambar 5. 1 Creative Hub



(Sumber: Instagram Desa Wisata Muncar Moncer)

Selain itu, masyarakat sekitar juga memanfaatkan peluang ekonomi dengan membuka akomodasi homestay dengan memanfaatkan kamar kosong, membuat makanan khas desa yang terdiri beberapa paket wisata, memproduksi produk lokal seperti Gula Semut dan Kopi Muncar Moncer, hingga membuka agrowisata dengan memanfaatkan kebun kopi petani di Desa Muncar. Aktivitas ini memberikan tambahan pendapatan bagi penduduk sekitar dan sekaligus memperkaya pengalaman wisatawan yang datang ke Muncar Moncer. Kehadiran pelaku usaha lokal ini menjadi indikator nyata keberhasilan pemberdayaan yang berbasis komunitas. Salah satu contoh bentuk kegiatan ekonomi yang memanfaatkan potensi lokal adalah pembuatan paket – paket

wisata alam yang sekaligus menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung. Meskipun kegiatan seperti ini tidak dilakukan setiap hari, kehadirannya tetap berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Muncar, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Parmi :

“Adanya Desa Wisata Muncar Moncer ini bisa membantu masyarakat di sekitar sini ya mas, karena kan dengan adanya pelatihan dan bantuan dari pokdarwis dan juga Astra itu jadi membuka usaha baru seperti saya yang tadinya cuman jadi petani kemudian sekarang setelah mengikuti pelatihan pengelolaan homestay saya membuka usaha homestay dengan memanfaatkan kamar kosong di rumah saya”. (Wawancara dengan Ibu Parmi, pengelola Homestay, 4 Maret 2025)

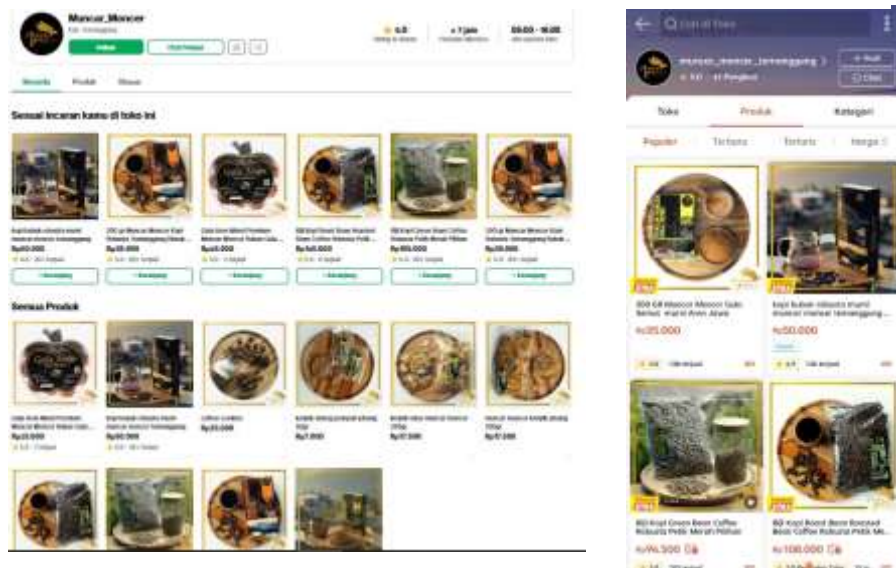
Hasil dari uraian diatas menjelaskan bahwa dengan adanya Desa Wisata Muncar Moncer ini berdampak pada sektor ekonomi masyarakat yang mana masyarakat dapat membuka usaha baru berupa akomodasi homestay setelah mengikuti pelatihan pengelolaan homestay dari pokdarwis. Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Muriah :

“Ya jelas ada ya mas dampak dari adanya desa wisata ini karena dengan produk saya cuman di jual melalui pesanan dari warga sekitar sini saja akan tetapi setelah dibantu dari team pokdarwis dijual di online di titipkan di toko – toko pusat oleh – oleh baik yang ada di temanggung maupun di luar kota maka pesanan dan permintaan produk saya jadi meningkat. Belum lagi kalau ada pengunjung yang kesini pasti penasaran dan ingin membeli oprodok khas dari desa Muncar. Dari hasil berjualan gula semut dan gula aren ini saya bisa menyekolahkan anak saya di perguruan tinggi”. (Wawancara dengan Pelaku UMKM, Ibu Muriah, 4 Maret 2025).

Hasil dari uraian diatas menjelaskan bahwa dengan adanya Desa Wisata Muncar Moncer ini berdampak pada sektor ekonomi masyarakat yang mana pendapatan mereka meningkat karena dibantu pokdarwis untuk mendistribusikan ke toko offline maupun online dan juga membantu mengenalkan produk khas Desa Muncar yaitu Gula Semut dan Gula aren. Hal

ini berdampak pula bagi masyarakat karena dapat menambah pendapatan masyarakat Desa Muncar.

Gambar 5. 2 Etalase Penjualan Online di Marketplace online



Sumber : Marketplace Tokopedia dan Shopee

Tidak hanya itu salah satu bentuk nyata dampak ekonomi dari pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer adalah terbukanya peluang usaha bagi ibu-ibu rumah tangga melalui penyediaan jasa kuliner lokal. Melalui penghasilan ini juga dapat membantu membiayai sekolah anaknya hingga ke perguruan tinggi. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Komariah :

“Terbantu ya mas, kami sebagai masyarakat disini merasa terbantu dengan adanya desa wisata ini, karena tadinya saya cuman ibu rumah tangga saja yang sehari – hari bekerja di sawah setelah adanya desa wisata ini jika ada kunjungan wisatawan saya dan juga ibu – ibu disini di suruh untuk membantu menyiapkan makanan untuk menjamu wisatawan yang datang karena memanfaatkan hasil alam dari kebun sendiri makanya kami mendapat keuntungan yang lebih besar karena menjual makanan tersebut. Ya lumayan mas hasilnya bisa untuk membantu membiayai keperluan sekolah anak – anak”. (Wawancara dengan penyedia jasa wisata kuliner, Ibu Komariah, 4 Maret 2025).

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dengan adanya pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer, masyarakat merasa di

berdayakan dengan peluang usaha baru yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. dampak ekonomi tidak hanya dirasakan oleh pengelola saja, namun juga di rasakan oleh masyarakat khususnya para pelaku UMKM, penyedia akomodasi Homestay, Ibu rumah tangga, dll. Adanya desa wisata muncar moncer berdampak bagi perekonomian masyarakat lokal Desa Muncar. Masyarakat lokal di Desa Muncar sering terlibat dalam penyediaan layanan langsung kepada wisatawan seperti pemandu wisata, penyedia makanan dan minuman, serta penjual kerajinan tangan atau produk lokal UMKM. Jumlah masyarakat yang terlibat sebanyak 30 orang.

Selain itu, salah satu dampak ekonomi yang muncul dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Muncar Moncer adalah terbukanya lapangan kerja bagi warga dalam berbagai aktivitas pariwisata. Dalam kegiatan pariwisata jika ada kunjungan, pokdarwis sebagai pengelola akan mensosialisasikan dan mengarahkan kegiatan yang akan dilaksanakan, mengarahkan bagian pada bagian apa saja yang di butuhkan pada saat paket wisata nantinya. Dikarenakan akses menuju destinasi wisata yang tersebar dan jalan yang berlubang serta menanjak jika terdapat rombongan wisatawan yang menggunakan bis atau mobil besar tidak dapat memasuki Desa Wisata ini. Oleh karena itu pokdarwis memanfaatkan kondisi jalan yang sulit dilalui kendaraan besar ini dengan menggunakan jasa ojek motor dan penyewaan mobil jeep untuk jasa penjemputan serta jasa untuk menuju destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Muncar Moncer. Seperti yang telah di sampaikan langsung oleh Mas Yoko :

“Jadikan akses jalan menuju Desa Wisata Muncar Moncer ini yang berlubang dan menanjak dan juga sempit mas jalannya itu, jadi jika ada rombongan wisatawan yang memakai bis atau mobil besar tidak bisa masuk, sehingga kami memanfaatkan kondisi tersebut dengan menyediakan jasa transportasi berupa penjemputan ojek dan penyewaan mobil jeep. Selain itu juga destinasi ke wisata disini kan tersebar dan jaraknya lumayan jauh ooleh karena itu kami juga menyediakan jasa ojeg dan jeep untuk menuju ke destinasi wisata. Jasa transportasi tersebut membuat warga sini juga mendapatkan keuntungan dari penyediaan jasa ojeg tersebut”. (Wawancara dengan Ketua Pokdarwis, Mas Yoko, 4 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi, pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer di Desa Muncar memberikan kontribusi positif terhadap aspek ekonomi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pendapatan warga lokal. Melalui pengembangan desa wisata ini, berbagai peluang ekonomi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suryani & Dwiatmoko (2021), yang menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata secara partisipatif dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, terutama melalui sektor homestay, UMKM, dan jasa wisata. Pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan mampu mengubah masyarakat dari penerima pasif menjadi pelaku aktif dalam ekonomi desa, dengan peningkatan pendapatan yang signifikan.

2. Peningkatan Pendapatan

Meskipun pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, namun pendapatan tersebut cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan terhadap jumlah wisatawan yang datang, yang tidak selalu stabil sepanjang tahun. Pendapatan yang di peroleh dari sektor pariwisata sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan yang tidak menentu sepanjang tahun. Factor yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah akses jalan yang masih banyak berlubang, lokasi yang kurang strategis karena berada di ujung Kota Temanggung dan kurangnya promosi hal ini secara langsung, dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat lokal. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Herbimono :

“Kalo pendapatan dari Homestay ini tidak menentu ya mas, kadang sepi kadang juga rame, ramanya itu kalau pas ada rombongan mahasiswa itu yang melakukan kunjungan ke desa wisata ini biasanya mereka menyewa sampai beberapa hari, satu kamar itu saya sewakan permalam sekitar Rp 100 – 150 jadi jika rame dan penuh semua tinggal dikalikan aja 8 kamar dan biasanya klo ada rombongan mahasiswa atau istilahnya banyak orang itu ada harga sendiri missal 15 orang menyewa sehari nya Rp 1 jt sampai 1,2 jt aja mas, kalau homestay saya tidak muat pun akan saya arahkan ke homestay lain yang jaraknya juga tidak jauh dari sini seperti homestay mbah juju dan juga bu parmi”. (wawancara dengan Bapak Herbimono, pengelola homestay, 4 Mei 2025).

Dari hasil uraian diatas dijelaskan bahwa pendapatan penyewaan homestay jika ada rombongan mahasiswa yang datang ke desa wisata muncar moncer menjadi meningkat, bahkan kamar yang di sewakan pun bisa sampai penuh. Selain kenaikan pendapatan homestay karena adanya event dan kunjungan rombongan ke Desa Wisata Muncar Moncer, pelaku UMKM juga mengalami kenaikan penjualan. Hal ini dikatakan oleh Ibu Muriah :

“Produk gula semut dan gula aren saya ini ya kalau di Desa Wisata sedang ada event banyak pengunjungnya mas, keuntungnya juga lumayan mas karena kan produk unggulan ya jadinya banyak wisatawan yang mencari produk ini kalo pas acara event itu bisa sampai 100 pcs mas yang terjual soalnya kan banyak wisatawan pas event jadinya ada pembeli lama dan pembeli baru begitu”. (Wawancara dengan Ibu Muriah, Pelaku UMKM, 4 Mei 2025).

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa pendapatan pelaku umkm akan meningkat jika ada event atau festival. Event dan festival tersebut diadakan oleh Astra yang bekerjasama dengan Pokdarwis muncar moncer. Dari adanya acara tersebut dapat meningkatkan jumlah kunjungan yang lebih banyak sehingga produk unggulan desa wisata muncar moncer banyak di beli pembeli lama maupun pembeli baru.

Gambar 5. 3 rekap keuangan Desa Wisata

REKAP BULANAN			
NO	BULAN	BRUTO	BRUTO - ADMIN
1	JANUARI	IDR 1.459.700	IDR 1.370.471
2	FEBRUARI	IDR 1.169.400	IDR 1.090.982
3	MARET	IDR 1.282.800	IDR 1.171.226
4	APRIL	IDR 121.800	IDR 111.473
5	MEI	IDR 964.600	IDR 868.242
6	JUNI	IDR 2.536.000	IDR 2.276.545
7	JULI	IDR 697.200	IDR 639.365
8	AGUSTUS		
9	SEPTEMBER		
10	OKTOBER		
11	NOVEMBER		
12	DESEMBER		
	TOTAL	IDR 8.231.500	IDR 7.528.304

Sumber : Arsip Pokdarwis Muncar Moncer

Dengan adanya langkah – langkah bijak yang di inisiasi oleh pokdarwis dan juga Astra seperti mengadakan event dan festival budaya, atau kompetisi kopi yang dapat menarik minat pengunjung bahkan di luar musim

liburan. Selain itu, promosi yang disebarakan melalui media sosial dan kerjasama dengan instansi Pendidikan dan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Muncar Moncer tersebut.

Selain itu, Pokdarwis Mmuncar Moncer juga bekerja sama dengan Pemerintah Daerah dan Swasta untuk menyediakan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat penyedia layanan wisata. Pelatihan ini mencakup manajemen pengelolaan homestay, pelatihan pemandu wisata, dan pelatihan pengembangan umkm. Dampaknya, masyarakat penyedia jasa wisata menjadi memiliki skill dan kemampuan mengembangkan usaha mereka dengan lebih baik. Kualitas produk dan layanan yang meningkat menarik lebih banyak pengunjung, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Muncar.

Dilihat dari sudut pandang Jim Ife, upaya pemberdayaan yang dilakukan di Desa Wisata Alam Muncar Moncer menunjukkan komitmen terhadap keadilan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi bagi masyarakat setempat. Salah satu wujud konkret dari prinsip ini terlihat dalam kebijakan internal pengelolaan desa wisata yang mengutamakan pelibatan warga lokal dalam berbagai kegiatan ekonomi. Pokdarwis Muncar Moncer memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat Desa Muncar untuk terlibat sebagai pelaku usaha homestay, pengelola warung makan, produsen oleh-oleh lokal, serta penyedia jasa lainnya di sektor wisata.

Dalam kerangka teori yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2008:144), pemberdayaan sejati dicapai ketika masyarakat memiliki kontrol yang cukup atas aktivitas ekonomi yang terjadi di wilayahnya, termasuk dalam hal produksi, distribusi, dan pertukaran sumber daya. Dalam konteks ini, pelibatan masyarakat Muncar dalam ekosistem pariwisata bukan hanya sebatas bentuk partisipasi pasif, tetapi juga mencerminkan adanya penguasaan terhadap alur ekonomi lokal yang memungkinkan terjadinya redistribusi manfaat secara lebih merata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ramadhani & Prasetyo (2020), bahwa peningkatan pendapatan

masyarakat desa wisata bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada frekuensi kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan strategi promosi yang konsisten dan inovatif untuk menjaga keberlangsungan pemasukan, misalnya dengan menyelenggarakan event rutin yang menggabungkan potensi lokal dan budaya sebagai daya tarik wisata.

B. Dampak Sosial

1. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan

Salah satu dampak sosial yang paling nyata dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Alam Muncar Moncer adalah peningkatan keterampilan dan kompetensi anggota Pokdarwis dan kelompok pemuda setempat. Melalui berbagai pelatihan yang difasilitasi oleh Pemerintah Desa Muncar, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta pihak swasta seperti program CSR dari Astra melalui inisiatif Desa Sejahtera Astra (DSA), masyarakat memperoleh pengetahuan baru dalam pengelolaan destinasi wisata. Pelatihan-pelatihan ini mencakup aspek manajemen desa wisata, pelayanan wisatawan, dan strategi pemasaran berbasis digital. Selain itu terdapat pelatihan lain yang di berikan PT Astra yaitu pelatihan bisnis dan wirausaha. Walaupun pelatihan ini bukan merupakan pelatihan kelembagaan, akan tetapi perwakilan anggota pokdarwis sering kali diikutsertakan dalam pelatihan ini karena pelatihan bisnis atau wirausaha merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan *brand value* produk desa wisata.

Gambar 5. 4 Pelatihan Wirausaha dan Bisnis



(Sumber Instagram Muncar Moncer, Tahun 2024)

Pelaksanaan Pelatihan Bisnis dan Wirausaha di Desa Muncar yang telah di adakan oleh PT Astra melalui program Masyarakat Desa Mandiri di selenggarakan di Basecamp Desa Wisata Muncar Moncer. pelatihan ini diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) / pengelola Desa Wisata di Muncar Moncer. Pelatihan ini dilaksanakan secara bertahap dan tematik, menyesuaikan dengan potensi lokal dan kebutuhan masyarakat. Materi pelatihan mencakup aspek kewirausahaan sosial, pengemasan produk, digital marketing, serta pemanfaatan media sosial untuk promosi. Kegiatan ini diikuti oleh anggota Pokdarwis, pelaku UMKM lokal, hingga warga umum yang tertarik mengembangkan usaha berbasis potensi desa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mas Yoko :

“Dengan adanya pelatihan ini membantu dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui pelatihan bisnis dan wirausaha ya mas, karena kita jadi tahu mengenai pemasaran digital marketing, promosi hingga pengemasan produk”. (Wawancara dengan Mas Yoko, Ketua Pokdarwis Muncar Moncer, 4 Mei 2025).

Peningkatan keterampilan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan telah menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara produktif. Dalam perspektif pemberdayaan menurut Jim Ife, hal ini mencerminkan transformasi dari masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif, reflektif, dan memiliki kontrol lebih besar atas aspek ekonomi mereka. Selain itu, terbentuknya komunitas-komunitas wirausaha dan usaha kecil bersama menjadi indikator bahwa pelatihan tersebut mampu menciptakan jaringan sosial (social network) yang memperkuat modal sosial antar warga.

Lebih jauh, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif masyarakat desa dalam merancang dan mengelola kegiatan ekonomi berbasis pariwisata. Seperti yang

disampaikan oleh Mbak Komariah, salah satu pelaku UMKM yang turut serta dalam pelatihan pengemasan dan branding produk:

“Saya biasanya cuma jualan kopi bubuk biasa, tapi setelah ikut pelatihan jadi tahu cara bikin kemasan menarik dan belajar bikin akun Instagram usaha sendiri. Sekarang pesanan dari luar desa juga mulai berdatangan.” (Wawancara dengan Mbak Komariah, pelaku UMKM kopi Desa Muncar, 11 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut mencerminkan terjadinya transformasi pada level individu yang sebelumnya hanya berorientasi pada produksi sederhana, kini mulai memiliki pandangan yang lebih luas terhadap pemasaran dan pengembangan usaha secara digital. Ini menjadi indikasi bahwa masyarakat mengalami proses penguatan kapasitas (*capacity building*) yang selaras dengan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife, yakni mendorong masyarakat untuk memiliki kontrol atas kehidupan ekonomi dan sosial mereka melalui pengetahuan, keterampilan, dan jaringan.

Dalam perspektif Jim Ife, peningkatan kapasitas seperti ini mencerminkan pergeseran peran masyarakat dari objek pembangunan menjadi subjek aktif yang sadar dan kritis terhadap potensi lokalnya. Masyarakat tidak lagi bergantung secara penuh pada intervensi luar, tetapi mulai membentuk komunitas-komunitas produktif yang memperkuat solidaritas sosial dan modal sosial antarwarga. Terbentuknya komunitas pelaku usaha, kolaborasi antara UMKM dengan Pokdarwis, dan partisipasi pemuda dalam pelatihan menjadi indikasi dari menguatnya jaringan sosial yang inklusif.

Dengan demikian, pelatihan bisnis dan wirausaha yang diinisiasi oleh Astra memberikan dampak sosial yang berkelanjutan, tidak hanya pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada penguatan kapasitas kolektif masyarakat desa dalam menghadapi tantangan ekonomi modern tanpa meninggalkan akar budaya lokal mereka. Dengan peningkatan kapasitas ini, para pelaku lokal tidak hanya mampu mengelola potensi wisata secara lebih

profesional, tetapi juga berhasil meningkatkan daya tarik desa di mata wisatawan, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian dari Nurhasanah & Yuliani (2022) mendukung hal ini, di mana pelatihan terpadu berbasis potensi lokal terbukti meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Selain menambah keterampilan teknis, pelatihan juga menumbuhkan rasa percaya diri, memperluas jaringan sosial, serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif dan berdaya dalam kehidupan ekonomi dan sosialnya. Dengan demikian, pelatihan bisnis dan wirausaha yang diinisiasi oleh Astra dan pihak-pihak lain di Desa Wisata Muncar Moncer bukan hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang lebih kuat, adaptif, dan berdaya. Penguatan kapasitas ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan desa wisata, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Selain itu, dampak dari pelatihan ini juga memberikan efek domino terhadap sektor lain, seperti meningkatnya kunjungan wisatawan, berkembangnya produk lokal, hingga munculnya generasi muda yang kreatif dan siap bersaing di era digital.

2. Relasi Masyarakat dengan Wisatawan

Salah satu dampak sosial penting dari pengembangan Desa Wisata Alam Muncar Moncer adalah terbentuknya relasi baru antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Hubungan ini tidak hanya sebatas interaksi ekonomi antara penyedia dan konsumen jasa wisata, tetapi telah berkembang menjadi hubungan sosial yang bersifat dialogis dan kultural. Kehadiran wisatawan memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk menunjukkan identitas budaya, keterbukaan sosial, dan kemampuan dalam memberikan pelayanan yang humanis dan edukatif.

Seiring berkembangnya kegiatan wisata, interaksi antara warga dan pengunjung semakin intensif, terutama saat pelaksanaan paket wisata seperti *live in*, *tracking kebun kopi*, *workshop kerajinan bambu*, serta *sesi kuliner tradisional*. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat dilibatkan secara aktif sebagai pemandu, fasilitator kegiatan, penyedia homestay, hingga pelaku seni budaya. Relasi ini menciptakan komunikasi dua arah yang bersifat edukatif dan

memperkaya pengalaman kedua belah pihak. hal ini juga disampaikan oleh Mas Yoko :

“Kami melibatkan anak – anak muda secara langsung untuk menjadi pemandu wisata, di mana kami selaku Pokdarwis menunjuk anak muda untuk menemani wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Muncar Moncer. Sebelumnya kami diberikan pelatihan juga mengenai bagaimana cara menjadi pemandu wisata, seperti cara berbicara yang menarik, dan juga diajarkan berbahasa Inggris.” (wawancara dengan Mas Yoko selaku ketua Pokdarwis Muncar Moncer, 4 Mei 2025)

Hasil wawancara Pernyataan ini menggambarkan bahwa relasi antara masyarakat dan wisatawan dibangun secara terstruktur melalui proses pelatihan dan pendampingan. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan masyarakat lokal dalam menjalin interaksi yang sopan, informatif, dan ramah terhadap tamu. Selain itu, pelatihan tersebut juga memperkuat rasa percaya diri, terutama bagi generasi muda yang sebelumnya kurang memiliki peran dalam kegiatan ekonomi. Interaksi yang terjalin juga membuka ruang pertukaran budaya. Masyarakat lokal tidak hanya menjadi penyampai informasi tentang adat dan potensi desa, tetapi juga memperoleh pengalaman baru dari wisatawan, terutama yang datang dari kota besar atau luar negeri. Seperti apa yang disampaikan oleh Mbak Rina :

“Kalau ada tamu yang menginap, kami biasanya masak bareng mereka. Kadang mereka bawa resep dari luar, dan kita saling tukar ide masakan. Ada yang ajari bikin salad, tapi mereka juga senang diajarin bikin sayur lompong atau sambel petai khas sini.” (Wawancara dengan Mbak Rina, penyedia jasa makanan khas desa, 4 Mei 2025).

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Relasi seperti ini menunjukkan adanya ruang *interkultural* yang memperkaya pengalaman

sosial masyarakat dan wisatawan. Masyarakat merasa dihargai karena budaya dan tradisinya dijadikan bagian dari pengalaman wisata, sedangkan wisatawan memperoleh pengetahuan langsung dari kehidupan pedesaan yang otentik. Di sisi lain, masyarakat juga belajar untuk lebih terbuka, toleran, dan adaptif terhadap kehadiran orang luar yang berbeda latar belakang.

Dalam perspektif sosial, hubungan ini dapat dipahami sebagai bentuk *modal sosial bridging* (jembatan sosial) yang memperluas jaringan dan mempertemukan komunitas lokal dengan dunia luar. Hal ini memperkuat posisi masyarakat desa sebagai aktor budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sarana komunikasi dan transformasi sosial. Selain itu, relasi ini juga menumbuhkan kesadaran baru di kalangan warga akan pentingnya menjaga kebersihan, keramahan, dan nilai-nilai moral yang mencerminkan jati diri desa wisata. Sebagaimana dikatakan oleh Mbah Juju:

“Kami merasa harus menjaga nama baik desa. Kalau ada tamu datang, kita sambut dengan baik. Anak-anak muda juga kami minta sopan kalau berinteraksi, karena ini kan bukan hanya soal ekonomi, tapi juga citra desa.” (Wawancara dengan Mbah Juju selaku kepala dusun dan penasehat pokdarwis, 13 Mei 2025)

Hal ini menandakan adanya internalisasi nilai baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Desa tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat tinggal semata, tetapi juga sebagai *ruang representasi budaya* yang harus dijaga kehormatannya di hadapan publik luar. Semangat kolektif dalam menyambut dan melayani wisatawan menjadi bentuk solidaritas sosial baru yang tumbuh dari kesadaran bersama. Dengan demikian, relasi antara masyarakat dan wisatawan di Desa Wisata Alam Muncar Moncer bukan hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, menciptakan ruang interaksi budaya, serta meningkatkan kapasitas sosial masyarakat dalam menyikapi perubahan global secara adaptif namun tetap berpijak pada kearifan lokal. Relasi ini menjadi salah satu

indikator bahwa pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata bukan hanya menciptakan dampak material, tetapi juga membangun *modal sosial* yang kuat sebagai fondasi keberlanjutan pembangunan berbasis komunitas.

Relasi yang terjalin antara masyarakat lokal dan wisatawan di Desa Wisata Alam Muncar Moncer dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemberdayaan sosial yang bersifat transformatif. Hubungan ini tidak hanya mencerminkan interaksi ekonomi yang transaksional, tetapi lebih jauh menunjukkan dinamika pertukaran budaya, pembelajaran sosial, dan pengakuan terhadap eksistensi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pariwisata berbasis komunitas. Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi sekadar sebagai objek pembangunan, melainkan telah menempati posisi sebagai subjek aktif yang mampu mengelola, menyambut, serta berinteraksi secara produktif dengan pihak luar.

Secara konseptual, hal ini selaras dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife (2002). Ife menekankan bahwa pemberdayaan sejati harus memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal, serta mendorong partisipasi komunitas dalam mengembangkan kapasitasnya sendiri. Salah satu pilar yang ditekankan adalah *cultural empowerment*, yaitu kemampuan masyarakat untuk mengenali, menghargai, dan menampilkan identitas budayanya sebagai kekuatan yang tidak hanya memperkuat kepercayaan diri kolektif, tetapi juga menjadi sumber daya dalam interaksi sosial yang lebih luas. Relasi antara masyarakat dan wisatawan menjadi ruang aktualisasi dari proses tersebut—di mana nilai-nilai lokal ditampilkan bukan sebagai eksotisme semata, tetapi sebagai narasi otentik yang hidup dan dihargai.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam membangun hubungan dengan wisatawan menunjukkan aspek *participatory empowerment*, yaitu kondisi di mana komunitas secara sadar mengambil bagian dalam proses sosial yang memengaruhi kehidupan mereka, dalam hal ini melalui interaksi wisata. Kemampuan masyarakat untuk memandu, melayani, dan

berdialog dengan wisatawan menandakan adanya peningkatan kapasitas sosial (*social capacity*), yang menjadi indikator penting dalam penguatan struktur sosial desa. Relasi ini memperluas jaringan sosial (*bridging social capital*) yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, nilai, dan pengalaman lintas budaya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Dewi dan Utami (2020) yang menunjukkan bahwa relasi sosial antara masyarakat dan wisatawan dalam desa wisata mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai lokal, memperkuat identitas kolektif, serta menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab sosial. Penelitian serupa oleh Sari dan Nugroho (2021) juga menyimpulkan bahwa interaksi intensif antara masyarakat dan wisatawan berperan dalam menumbuhkan sikap keterbukaan, toleransi, dan semangat belajar di kalangan warga desa.

Dengan demikian, relasi masyarakat dan wisatawan dalam konteks pengembangan Desa Wisata Alam Muncar Moncer bukan hanya menjadi efek samping dari kegiatan pariwisata, melainkan bagian integral dari proses pemberdayaan itu sendiri. Relasi ini memperkuat posisi masyarakat sebagai komunitas yang adaptif, terbuka, namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Dalam jangka panjang, relasi sosial yang sehat ini menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun keberlanjutan desa wisata yang berbasis pada kekuatan sosial dan kultural masyarakat setempat.

C. Dampak Budaya

1. Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Setempat

Dalam konteks pengembangan Desa Wisata Alam Muncar Moncer, dampak budaya dari pemberdayaan masyarakat memiliki signifikansi yang besar. Budaya lokal, yang mencakup tradisi, kesenian, dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, menjadi salah satu daya tarik utama dalam pengembangan potensi wisata berbasis masyarakat. Keberadaan tradisi seperti Nyadran Leluhur, Upacara Wiwit Kopi, Kesenian Kuda Lumping, dan Seni Sandul merupakan aset budaya yang tidak hanya

memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan solidaritas sosial di kalangan warga. Namun, pelestarian dan pemanfaatan budaya ini sebagai bagian dari daya tarik wisata tidak dapat berjalan efektif tanpa keterlibatan langsung masyarakat. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis Muncar Moncer berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif warga dalam pelestarian budaya lokal. Melalui kegiatan pelatihan, kolaborasi dengan pelaku seni tradisional, dan pengemasan acara budaya ke dalam agenda wisata desa, Pokdarwis menjadi penggerak utama agar warisan budaya tidak hanya tetap hidup, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Muncar. Seperti pada apa yang di sampaikan oleh Mas Yoko :

“Di Desa Wisata Muncar Moncer inikan kita dari pokdarwis selaku pengelola dan juga Astra bekerjasama untuk melestarikan budaya lokal yang ada di sini, contoh tradisi kebudayaan yang masih di selenggarakan sampai saat ini yaitu tradisi seperti Nyadran Leluhur, Upacara Wiwit Kopi kita juga bekerjasama dengan anggota kesenian yang ada di Desa Muncar ini mas untuk mengisi acara tradisi diatas yang mana ini menjadi daya Tarik sendiri untuk Desa Wisata ini”. (Wawancara dengan Mas Yoko, Ketua Pokdarwis Muncar Moncer, 4 Mei 2025).

Salah satu dampak positif dari pelestarian budaya dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah meningkatnya keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas kebudayaan. Partisipasi aktif ini mendorong tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih kuat terhadap warisan budaya lokal, sehingga memperkuat posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya mereka sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mas Yoko :

“Kita warga disini senang ya mas kalau ada event – event yang berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi budaya lokal karena dengan adanya event tersebut selain untuk melestarikan budaya juga menjadi sarana berkumpulnya masyarakat dari berbagai daerah untuk menyaksikan tradisi itu, apalagi dalam setiap event kita juga mengundang kesenian – kesenian lokal seperti kuda lumping, warokan untuk menghibur masyarakat disini ya anantara lain juga bertujuan agar kesenian lokal masih terus bertahan”

.(Wawancara dengan Mas Yoko, Ketua Pokdarwis Muncar Moncer, 4 Mei 2025)

Hasil dari uraian di atas menjelaskan bahwa semangat masyarakat dalam melestarikan budaya lokal masih sangat kuat. Kegiatan budaya yang dikemas dalam bentuk event tidak hanya menjadi media pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi ruang berkumpul dan mempererat hubungan sosial antarwarga, termasuk dari luar desa, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Jim Ife bahwa dalam pemberdayaan masyarakat tidak selalu berkaitan dengan kekuasaan dan pengetahuan yang berasal dari luar, tetapi yang penting dalam pemberdayaan adalah terkait bagaimana menghargai potensi lokal, menghargai kebudayaan lokal, dan menghargai keterampilan lokal (Ife & Tesoriero, 2008).

Masyarakat Desa Muncar secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas budaya sebagai bagian dari proses pemberdayaan melalui pengembangan desa wisata. Tradisi *wiwit kopi*, yang merupakan bentuk syukur atas panen kopi, kembali dihidupkan dan dirayakan secara kolektif oleh warga sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai lokal. Selain itu, pelaksanaan Festival Sang Intan Merah Bhumi Pala dan ritual perawatan air yang dikemas dalam bentuk sendratari dengan pengiring gamelan serta partisipasi masyarakat dan tamu, menjadi wujud nyata integrasi antara tradisi, spiritualitas, dan pariwisata berbasis budaya. Seperti pada penuturan Bapak Achamad Shofiyudin :

“itu sudah kita jalankan ya mas, hadirnya desa wisata ini kita menghidupkan lagi yang namanya tradisi *wiwit kopi*, *wiwit kopi* itu upacara tradisi untuk selamatan syukuran untuk memetic kopi hasil bumi. Kemudian kita juga menghadirkan wisata festival sang intan merah bhumi pala. Bagaimana kopi panen kopi dirayakan sebagai perayaan bersama disitu kita menghadirkan beberapa tarian – tarian tradisional upacara adat bahkan hadirnya wisata kita 2023 itu mengadakan ritual perawat air itu kita di sana itu membuat semacam upacara sendra tari bagaimana sunan kalijaga bertemu dengan bethari sri diiringi dengan gamelan diikuti oleh para penduduk desa dan tamu bagaimana air itu harus dirawat karena apa air ini menjadi sumber kehidupan warga dengan adanya air,, air itu mampu menghidupi kopi, aren dan mampu menghidupi masyarakat muncar bahkan padi kalau tidak

ada air ini otomatis tidak akan ada kehidupan itu ada di mata air jomok di muncar gumuk seperti itu. (Wawancara dengan Pendamping Pokdarwis sekaligus CSR Astra, Bapak Achmad Shofiyudin, 7 Maret 2025).

Hasil dari uraian di atas menjelaskan bahwa Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga sarana memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Sebagaimana digambarkan dalam ritual perawatan mata air Jomok, masyarakat diajak untuk menyadari pentingnya menjaga alam sebagai sumber kehidupan. Dari sini terlihat bahwa pemberdayaan tidak semata-mata tentang aspek ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan nilai budaya dan ekologi. Desa Wisata Muncar Moncer, dalam hal ini, berperan sebagai ruang pemberdayaan yang mendorong pelestarian budaya Jawa sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan memaknai kembali warisan leluhur mereka.

Gambar 5. 5 Tradisi Wiwit Kopi



(Sumber : Jateng,Jadesta.com, Tahun 2024)

Tradisi Wiwit Kopi berasal dari kata “wiwit” yang dalam bahasa Jawa berarti *memulai* atau *permulaan*. Tradisi ini merupakan bentuk ritual adat yang dilakukan masyarakat Desa Muncar sebelum memasuki masa panen kopi. Bagi masyarakat Muncar yang sebagian besar bekerja sebagai petani

kopi, wiwit kopi bukan hanya sebuah seremoni, melainkan bentuk rasa syukur atas berkah alam dan harapan atas hasil panen yang melimpah, berkah, dan berkualitas. Dalam tradisi ini, masyarakat percaya bahwa panen bukan sekadar hasil kerja keras manusia, tetapi juga berkaitan erat dengan keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, Wiwit Kopi menjadi wujud dari *tri hubungan* atau *tri hita karana*: hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam (*palemahan*). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Sumarmo:

“Ini bukan hanya soal panen kopi, tapi juga tentang syukur dan harapan agar hasil panen tahun ini membawa rezeki yang barokah,”
(Wawancara dengan Bapak Sumarno, salah satu petani kopi yang turut serta dalam tradisi ini)

Tradisi Wiwit Kopi biasanya dilaksanakan di awal musim panen kopi, sekitar bulan Juni atau Juli. Pelaksanaannya dipusatkan di area kebun kopi milik warga atau di lokasi yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Acara ini dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh adat desa. Setelah itu, masyarakat melakukan *kenduri* atau makan bersama dengan membawa makanan khas, hasil bumi, dan *tumpeng* sebagai simbol kesejahteraan. Bagian penting dalam tradisi ini adalah pengambilan beberapa ranting kopi yang sudah berbuah untuk dijadikan *simbol wiwitan* (permulaan panen), lalu disimpan atau dipersembahkan sebagai bentuk rasa syukur. Selain itu, acara ini juga sering diramaikan dengan pertunjukan kesenian lokal seperti *kuda lumping*, *seni sandul*, atau *rebana* sebagai bentuk ekspresi budaya dan hiburan rakyat. Tradisi ini menyimpan sejumlah nilai luhur yang mengikat komunitas masyarakat Desa Muncar: dalam hal pelestarian budaya tradisi ini menjadi wahana untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun, dalam hal kesadaran ekologis: Dengan bersyukur atas hasil panen dan merayakan alam, masyarakat juga diajak untuk menjaga lingkungan dan keberlanjutan kebun kopi mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mbah Dim:

"Wiwit kopi bukan hanya urusan panen, tapi ini bagian dari cara kami bersyukur dan menjaga adat. Kalau tidak ada wiwitan, rasanya panen itu kurang berkah. Lewat tradisi ini, anak-anak muda juga jadi tahu pentingnya budaya kita sendiri." (Wawancara dengan Mbah Dim, tokoh adat Desa Muncar, 13 Mei 2025)

Dengan pengembangan Desa Muncar sebagai desa wisata berbasis alam dan budaya, Wiwit Kopi juga diangkat sebagai salah satu atraksi budaya yang menarik wisatawan. Acara ini tidak lagi hanya bersifat internal komunitas, tetapi mulai dibuka untuk publik sebagai bentuk edukasi budaya. Wisatawan yang datang diperbolehkan untuk mengikuti prosesi, mencicipi hasil bumi lokal, dan menyaksikan kesenian rakyat. Dengan demikian, Wiwit Kopi turut berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mendukung ekonomi kreatif berbasis tradisi. Dalam kegiatan wiwit kopi ini biasanya dimasukkan kedalam serangkaian acara event festival desa muncar yaitu "festival sang intan merah bhumi pala." Festival ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas musim panen kopi yang melimpah. Nama "Sang Intan Merah" merujuk pada biji kopi merah yang dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberkahan, sedangkan "Bhumi Pala" bermakna tanah yang subur dan kaya akan hasil bumi, terutama komoditas kopi arabika dan robusta yang menjadi andalan desa. Festival ini digagas sebagai bagian dari upaya penguatan identitas lokal serta pengembangan pariwisata berbasis potensi desa. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi medium untuk memperkuat jejaring antara petani, pelaku UMKM, pelaku wisata, serta generasi muda dalam pelestarian budaya dan peningkatan nilai tambah hasil pertanian lokal, khususnya kopi.

*Gambar 5. 6 Event Festival Panen Raya
Kopi*



(Sumber : Jateng,Jadesta.com, Tahun 2024)

Festival ini berdampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pertama, festival menjadi ruang aktualisasi identitas lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan mempererat hubungan antarwarga dari berbagai latar belakang. Kedua, secara ekonomi, kegiatan ini membantu meningkatkan penjualan produk lokal, memperluas jejaring pemasaran kopi, serta menarik wisatawan untuk datang dan menginap di desa. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa wisata, Festival Sang Intan Merah Bhumi Pala merupakan bentuk konkret dari integrasi antara pertanian, pariwisata, dan budaya. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, melainkan aktor utama dari seluruh rangkaian kegiatan. Dengan demikian, festival ini memperkuat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan desa dan pelestari budaya lokal. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya menjadi hal yang krusial. Modernisasi kerap membawa dampak perubahan yang berpotensi mengikis eksistensi budaya lokal. Oleh sebab itu, pengembangan wisata perlu dirancang secara bijak agar tidak menyingkirkan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam berbagai aspek wisata, seperti dalam konsep kegiatan wisata, hingga program-program yang melibatkan partisipasi

masyarakat setempat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Widiyanto (2020), bahwa pelibatan masyarakat dalam pengemasan budaya lokal sebagai daya tarik wisata tidak hanya memperkuat pelestarian tradisi, tetapi juga mendorong kebanggaan lokal. Strategi ini menjadikan masyarakat sebagai subjek pelestari budaya sekaligus pelaku ekonomi berbasis warisan leluhur.

2. Eksistensi Budaya Lokal

Pemberdayaan masyarakat melalui gelaran budaya tradisi dan kesenian yang sebelumnya hanya dilaksanakan secara terbatas kini menjadi bagian dari atraksi wisata yang rutin digelar, sehingga keberadaannya semakin dikenal oleh publik, baik oleh wisatawan domestik maupun luar daerah. Misalnya, Tradisi Wiwit Kopi, nyadran leluur dan kesenian Kuda Lumping yang dahulu hanya dipentaskan saat momen adat kini dipertunjukkan secara berkala dalam event-event wisata.

Dengan semakin dikenalnya budaya lokal Muncar, masyarakat merasa terdorong untuk melestarikannya secara lebih serius. Hal ini memperkuat identitas desa sebagai komunitas yang kaya akan nilai dan kearifan lokal. Generasi muda pun mulai tertarik mempelajari seni dan tradisi yang diwariskan oleh orang tua mereka. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak mengalami pelunturan, melainkan justru mengalami revitalisasi dalam bentuk yang lebih adaptif dan kontekstual. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mas Yoko :

“Salah satu aspek pemberdayaan kami adalah dengan melestarikan tradisi dan kesenian yang ada di Desa Muncar, yang diharapkan dari adanya tradisi dan event tersebut generasi muda lebih tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan tradisi dan kesenian Kuda Lumping mas, selain itu tujuan dari adanya event dan festival ini ditujukan untuk mengundang perhatian dari wisatawan luar daerah sehingga dapat memberikan keuntungan secara ekonomi karena masyarakat dapat menjual produk umkm dan juga menyediakan jasa wisata lainnya”. (Wawancara dengan Ketua Pokdarwis, Mas Yoko, 4 Mei 2025).

Gelaran pelestarian tradisi dan kesenian di Desa Muncar merupakan bagian penting dari strategi pemberdayaan masyarakat. Melalui

penyelenggaraan berbagai event dan festival budaya, tidak hanya ditujukan untuk menjaga keberlangsungan kesenian seperti Kuda Lumping agar tetap diminati oleh generasi muda, tetapi juga sebagai sarana menarik minat wisatawan dari luar daerah. Kehadiran wisatawan dalam kegiatan tersebut membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, misalnya melalui penjualan produk UMKM maupun penyediaan layanan wisata lainnya. Dengan demikian, kegiatan budaya tidak hanya berperan dalam menjaga identitas lokal, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Ketika masyarakat melihat bahwa budaya mereka dihargai sekaligus memberi manfaat ekonomi, semangat untuk terus melestarikan dan mengembangkan budaya pun semakin tumbuh. Hal ini menciptakan siklus positif antara pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Ife & Tesoriero (2008), eksistensi budaya akan tetap terjaga apabila komunitas memiliki kontrol atas penyampaian nilai-nilai budaya itu sendiri. Melalui desa wisata, masyarakat Desa Muncar memiliki kuasa untuk menampilkan budaya dengan cara mereka sendiri, bukan hanya demi konsumsi wisatawan, tetapi juga sebagai ekspresi identitas dan kebanggaan lokal yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi & Pramesti (2021), yang menyatakan bahwa revitalisasi budaya lokal melalui event wisata mampu menarik minat generasi muda untuk kembali belajar dan melestarikan budaya leluhur. Ketika budaya dikemas secara adaptif dan menjadi sumber ekonomi, maka keberadaannya tidak hanya bertahan, tetapi berkembang sesuai konteks zaman.

Gambar 5. 7 Tradisi Nyadran



Sumber : Instagram @sofi_achmad02

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Alam Muncar Moncer yang dilakukan oleh Pokdarwis Muncar Moncer menunjukkan adanya transformasi sosial yang cukup signifikan, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri, semangat berpartisipasi, dan kemampuan bersosialisasi warga desa. Pendekatan yang digunakan oleh Pokdarwis bersifat partisipatif dan transformatif, sejalan dengan gagasan Jim Ife (1997) bahwa pemberdayaan bukan sekadar pemberian bantuan atau pelatihan teknis, tetapi merupakan proses redistribusi kekuasaan (power) agar kelompok masyarakat yang termarginalkan mampu mengendalikan hidupnya secara mandiri dan bermartabat. Dalam hal ini, warga Desa Muncar yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman tentang pariwisata ataupun keterampilan teknis yang relevan, melalui pendampingan Pokdarwis dengan dukungan CSR Astra berangsur mulai membuka diri terhadap perubahan. Mereka mendapatkan pelatihan terpadu seperti pelatihan tour guide, pengelolaan homestay, pengolahan produk lokal, serta pelatihan UMKM. Kegiatan ini memberikan efek jangka panjang, di mana masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga mengalami peningkatan kapasitas sosial dan keberdayaan diri.

Proses yang terjadi sejalan dengan apa yang diuraikan oleh Suharto (2014), bahwa pemberdayaan harus menjangkau aspek keterampilan, pengetahuan, serta kekuasaan untuk memengaruhi kehidupan mereka sendiri. Dalam praktik di Desa Muncar, transformasi ini tampak pada meningkatnya kepercayaan diri masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan pengelolaan wisata, berani menjadi narasumber dalam kunjungan tamu luar, dan tampil sebagai pelaku utama dalam event wisata maupun kegiatan budaya seperti Wiwit Kopi atau Festival Curug Lawe.

Dampak lainnya adalah terbentuknya pola pikir baru yang adaptif dan visioner. Jika sebelumnya masyarakat cenderung pasif dan tidak melihat potensi lokal sebagai peluang ekonomi, kini warga mulai berpikir ke depan dan mampu mengidentifikasi nilai strategis dari lingkungan dan tradisi lokal sebagai aset wisata. Ini menggambarkan terjadinya pergeseran dari kondisi *disempowerment* menuju *empowerment*, sebagaimana konsep dasar dalam teori Jim Ife (2008), di mana pemberdayaan mencakup dua makna penting: pemindahan kekuatan dari pihak kuat ke pihak lemah, serta penumbuhan daya dari dalam diri masyarakat itu sendiri.

Dari sisi teori, pendekatan pluralis dalam teori Ife menekankan bahwa masyarakat yang sebelumnya kurang berdaya perlu dilibatkan secara aktif untuk bersaing secara setara. Di Desa Muncar, semangat ini terefleksi melalui prinsip kerja gotong royong, seperti dalam pembentukan paket wisata “Picnic at Blawong” yang tidak hanya melibatkan Pokdarwis tetapi juga UMKM, petani, hingga pemilik homestay. Dengan kata lain, terjadi internalisasi nilai *mutual empowerment* dalam komunitas lokal, yaitu pemberdayaan yang saling menguatkan antar elemen masyarakat. Dengan demikian, proses pemberdayaan yang dilakukan Pokdarwis Muncar Moncer tidak berhenti pada aspek teknis semata, tetapi telah menyentuh ranah sosial-psikologis masyarakat, yaitu bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan komunitasnya. Sebagaimana ditegaskan Jim Ife (1997), pemberdayaan harus menumbuhkan kesadaran kritis dan rasa percaya diri sebagai syarat utama menuju transformasi sosial yang berkelanjutan.

Dalam kerangka teorinya, Ife menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata transfer keterampilan teknis atau bantuan material, tetapi merupakan proses menyeluruh yang menasar pada perubahan struktur sosial yang timpang serta bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berdaya. Jim Ife merumuskan tiga pilar utama dalam strategi pemberdayaan, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, yang masing-masing menjadi bagian integral dari dinamika perubahan sosial berbasis komunitas aspek tersebut meliputi:

Pertama, enabling atau pemungkinan, mengacu pada proses menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan masyarakat dapat berkembang. Dalam konteks Desa Wisata Muncar Moncer, Pokdarwis yang secara aktif membuka akses terhadap sumber daya dan peluang yang sebelumnya tidak tersedia atau tidak dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat yang pada awalnya belum memahami konsep desa wisata difasilitasi melalui pelatihan-pelatihan dasar tentang pengelolaan pariwisata, pelayanan wisatawan, pengolahan produk lokal, hingga manajemen homestay. Bahkan, keterlibatan CSR Astra melalui program Desa Sejahtera Astra (DSA) semakin memperkuat aspek *enabling* dengan membawa masuk berbagai dukungan eksternal, baik dalam bentuk pendampingan kelembagaan, peningkatan sarana, maupun promosi digital. Pokdarwis juga secara aktif menjadi fasilitator antara masyarakat dan lembaga pendukung dari luar, sekaligus menjembatani kebutuhan lokal dengan peluang yang lebih luas. Misalnya, pelatihan pengolahan kopi lokal menjadi produk bernilai jual tinggi yang kini diekspor ke luar negeri menunjukkan adanya pengalihan sumber daya dari bentuk mentah menjadi produk siap pasar. Hal ini memperlihatkan bahwa proses *enabling* di desa ini tidak bersifat *top-down* atau sepihak, melainkan tumbuh melalui partisipasi aktif dan kesadaran warga yang telah diberi ruang untuk bertumbuh dan belajar.

Kedua, empowering dalam teori Ife lebih menekankan pada penguatan kapasitas individu dan kolektif dalam mengontrol dan mengambil keputusan atas kehidupan mereka sendiri. Dalam penelitian ini, *empowering* tercermin dalam cara Pokdarwis membangun rasa percaya diri dan kemandirian warga

untuk menjadi pelaku utama dalam pengelolaan desa wisata. Masyarakat yang sebelumnya berperan pasif kini mampu menciptakan produk, merancang paket wisata, bahkan menjadi pemandu wisata yang menguasai narasi budaya lokal mereka sendiri. Proses ini menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan sekadar soal mendapatkan keterampilan baru, tetapi juga mengenai bagaimana masyarakat diberi kepercayaan dan ruang untuk mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta menentukan arah pengembangan wilayahnya. Konsep *empowering* juga berhubungan erat dengan pengakuan terhadap identitas lokal dan kapasitas sosial yang selama ini terpinggirkan. Dalam hal ini, Pokdarwis tidak hanya memperkuat keterampilan masyarakat, tetapi juga membangun struktur sosial baru yang lebih horizontal dan partisipatif. Masyarakat dilibatkan dalam musyawarah desa, perumusan kegiatan wisata, hingga pengambilan keputusan strategis seperti penentuan harga produk wisata atau pengelolaan pendapatan kolektif. Kegiatan seperti pelatihan tour guide, pengelolaan homestay, hingga pelibatan pemuda desa dalam promosi digital juga merupakan bagian dari strategi *empowering* yang memberi ruang aktualisasi diri, peningkatan kapasitas, dan akses terhadap kekuasaan mikro dalam komunitas.

Ketiga, protecting atau pelindungan, menegaskan pentingnya menjaga dan mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal di tengah proses pemberdayaan. Dalam konteks Muncar Moncer, *protecting* dimanifestasikan melalui berbagai upaya pelestarian budaya, seperti revitalisasi tradisi Wiwit Kopi, pertunjukan Kuda Lumping, dan pelestarian upacara adat Nyadran. Budaya lokal bukan dijadikan komoditas belaka, melainkan dilestarikan sebagai bagian dari identitas kolektif yang memiliki makna spiritual dan historis bagi masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ife yang menekankan bahwa pemberdayaan sejati harus melindungi identitas budaya komunitas agar tidak larut dalam homogenisasi global. Lebih dari itu, *protecting* juga mencakup perlindungan terhadap lingkungan fisik dan tatanan sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat desa. Pokdarwis dalam hal ini mengatur agar pembangunan infrastruktur wisata tidak merusak fungsi ekologis lahan pertanian. Contohnya, pembangunan jembatan sawah dan

gazebo di area persawahan dilakukan tanpa mengubah fungsi utama lahan sebagai penghasil pangan. Tindakan ini mencerminkan kesadaran ekologis yang merupakan bagian penting dalam pemberdayaan komunitas menurut Jim Ife, di mana pembangunan dilakukan dengan prinsip keberlanjutan, menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, ketiga aspek teori pemberdayaan dari Jim Ife telah teraktualisasi secara sinergis dalam praktik yang dijalankan Pokdarwis Muncar Moncer. *Enabling* tercermin dari terbukanya akses terhadap sumber daya dan peluang melalui pelatihan dan dukungan kelembagaan; *empowering* terlihat dalam penguatan kapasitas dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata; dan *protecting* tampak dari usaha pelestarian budaya serta konservasi lingkungan lokal. Semua ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang dilakukan tidak bersifat instruktif atau pragmatis semata, tetapi berakar pada kebutuhan riil masyarakat dan dijalankan secara partisipatif serta kontekstual.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Muncar Moncer oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), peran masyarakat lokal menjadi elemen penting dalam mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui berbagai program pemberdayaan yang didampingi oleh CSR Astra, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, serta pemeliharaan potensi wisata desa. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu dan kelompok, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal dan pelestarian budaya serta lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan masyarakat oleh pokdarwis maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Program utama dalam pemberdayaan masyarakat oleh Pokdarwis di Desa Wisata Muncar Moncer, antara lain :
 - a. Pemanfaatan potensi lokal sebagai daya tarik wisata, pembuatan paket wisata dan pelestarian budaya dalam pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer tidak hanya dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berorientasi pada masyarakat, pemberdayaan masyarakat oleh pokdarwis ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang diberdayakan.
 - b. Pengangkatan masyarakat sebagai penyedia jasa wisata dan juga kerjasama antara pihak swasta Astra dan Kelompok Tani , Pokdarwis Muncar Moncer memberikan ruang kepada masyarakat yang berpotensi untuk meningkatkan sumber daya melalui pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer. Pokdarwis bekerjasama dengan pihak Astra dan juga Kelompok Tani untuk membantu memberdayakan masyarakat secara luas bantuan yang dilakukan dapat berupa materil dan non materil seperti Astra membantu pendanaan dan

pendampingan dalam setiap pengembangan Destinasi wisata dan Kelompok Tani membantu menyediakan lahan dan kebun kopi untuk dijadikan study group.

- c. Peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam melaksanakan strategi pemberdayaan sumber daya manusia, Pokdarwis Muncar Moncer menyediakan ruang bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada sebagai media meningkatkan pendapatan ekonomi, jejaring sosial, dan melestarikan tradisi dan budaya setempat.
2. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Muncar Moncer, setidaknya ada 3 aspek yang memiliki dampak cukup signifikan, yaitu dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak budaya. Dari segi ekonomi, pemberdayaan masyarakat oleh pokdarwis melalui pengembangan Desa Wisata Muncar Moncer telah memberikan kontribusi positif dan juga signifikan. Salah satunya dengan pelatihan – pelatihan yang diberikan seperti pelatihan pemandu wisata, pelatihan pengelolaan homestay dan juga pelatihan pengembangan UMKM dengan memanfaatkan potensi lokal. Sehingga dapat menjadi peluang usaha baru dan dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui Desa Wisata Muncar Moncer. Dari segi dampak sosial, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata juga telah mendorong peningkatan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial masyarakat, sekaligus memperluas jaringan sosial mereka dengan wisatawan maupun pelaku industri pariwisata lainnya. Selain itu, kegiatan pariwisata yang melibatkan masyarakat juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Sementara itu dari aspek dampak budaya, Pokdarwis Muncar Moncer telah berhasil mempromosikan dan melestarikan budaya lokal melalui kegiatan tradisi dengan menggandeng kelompok seni lokal. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga diperkenalkan dengan budaya dan tradisi lokal melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni, kerajinan tangan, dan festival budaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Muncar Moncer oleh Pokdarwis, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pokdarwis muncar moncer perlu untuk terus memperkuat program pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi kegiatan wisata dan pelatihan yang berkelanjutan. Selain itu, perlu memperluas kemitraan dengan sektor swasta , lembaga pendidikan, dan komunitas lokal hal ini akan semakin memperkuat ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.
2. Masyarakat Desa Muncar perlu untuk terus meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata serta memelihara semangat gotong royong dalam menjaga keberlanjutan desa wisata. Masyarakat juga diharapkan dapat terus mengembangkan inovasi berbasis potensi lokal, baik dalam bentuk produk maupun jasa.
3. Perlu adanya dukungan lebih dari pemerintah dalam bentuk pendampingan teknis, promosi, dan regulasi yang berpihak pada penguatan desa wisata berbasis masyarakat. Selain itu akses jalan menuju desa muncar yang sulit untuk dilalui serta masih banyak jalan yang berlubang dan fasilitas penunjang lainnya seperti jaringan internet, unit pengolahan sampah dll yang perlu mendapatkan perhatian lagi. Karena dengan akses jalan dan fasilitas Desa Wisata yang memadai maka diharapkan akan dapat meningkatkan jumlah pengunjung ke Desa Wisata.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari segi metode, objek penelitian, maupun aspek kajian teoritis. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penghambat pemberdayaan secara lebih mendalam dan melihat dinamika keberlanjutan desa wisata dalam jangka panjang, agar dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Chawa Fatma, Anif, Susanti, Anik, Kartika Ayu, Rizki Amelia Bawon, Wisadirana, D. (2024). *PENDAYAGUNAAN KAPITAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT* (N. Chawa Fatma, Anif, Susanti, Anik, Izana Nadya (ed.)). UB Press.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Firmansyah, R. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata di Destinasi Pariwisata*. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Gavrila, C., Sabrina, D., Arisa, F. N., Tasya, N., Lubis, A., & Pane, N. N. (2024). Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pariwisata Berkelanjutan. *Konferensi Nasional Mitra FISIP Universitas Jember*, 2(1), 66–72.
- Hayat, & R.A. Novita Zaeni. (2018). *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan*. Malang: Inteligencia Media.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. (2008). *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ife, Jim. (1997). *Community Development in An Uncertain World : Vision, Analysis, and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jaringan Desa Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/> diakses pada 14 Mei 2024.
- Masrudi, dkk. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Koja Doi. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol. 3 No. 3,

Halaman 41-45.

- Mustangin. (2017). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI PROGRAM DESA WISATA DI DESA BUMIAJI. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2, 59–72.
- Nabila, Nur Hana Putri. (2024). “Mendunia Lewat Pemberdayaan Kopi Sejahtera Astra”. *Katadata.co.id*. Diakses melalui <https://katadata.co.id/finansial/korporasi/67300e28c0a9f/mendunia-lewatpemberdayaan-kopi-sejahtera-astra> pada 21 November 2024.
- Padmaningrum, D. (2019). Penguatan Kapasitas Sumberdaya Manusia Dan Manajemen Kelembagaan Petani Kopi Robusta Temanggung Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Indikasi Geografis. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 8. <https://doi.org/10.33061/awpm.v3i2.3351>
- Pramono, Z. (2019). *Membangun Desa Wisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan*. Rubrik.
- Prayogi, P. A., Suardhika, I. N., & Rihayana, I. G. (2023). Strategi pengelolaan desa wisata berkelanjutan pada pokdarwis desa wisata kuwum di kabupaten badung. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, Universitas Mahasaraswati*, 2(2), 1048–1053..
- Saputra, Y. A. (2023). *TATA KELOLA KOLABORATIF DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA: STUDI KASUS DI DESA MUNCAR MONCER, KECAMATAN GEMAWANG, KABUPATEN TEMANGGUNG. Doctoral Dissertation, Universitas Gajah Mada*.
- Subagyo, R. A. (2021). Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penamas*, 10(1), 181–202.
<http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/518/218>
- Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. T., Purba, S., Syafrizal, S., ... Susilawaty, A. (2020). *Konsep dasar pengabdian kepada masyarakat: Pembangunan dan pemberdayaan* (hal. 21). Yayasan Kita Menulis.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (R&D (ed.))*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung)*. Alfabeta.
- Wardhani, Caesaria Puspa, P. setyo nugroho. (2024). PENERAPAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN PADA AGROWISATA GLAMPING KOPI ROBUSTA DI DESA MUNCAR, TEMANGGUNG. *Senthong*, 7(2), 776–787.
<https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Wibowo, A., Lestari, E., & Sugihardjo. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial dan Peran Stakeholder dalam Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 149–164.
<https://doi.org/10.25015/20202446684>
- Wulandari, T. F., Puruhito, D. D., & Purwandari, I. (2023). Pola Pemberdayaan Desa Sejahtera Astra (DSA) pada Petani Kopi Robusta di Desa Muncar Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.55180/aft.v3i1.351>
- Yakin, Ipa Hafsiyah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: CV. Aksara Global Akademia.
- Yuni, N. (2023). “Achmad Sofiyudin Sang Ksatria Bumi Phala dari DSA Muncar”. *fadevmother.com*. Diakses melalui <https://www.fadevmother.com/2023/10/achmad-sofiyudin-sang-ksatria-bumi.html> pada 15 Maret 2024
- Wisata Desa Muncar Moncer. <https://muncarmoncer.com/index.html> diakses pada 1 Mei 2024.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Narasumber



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abiel Marfuzan
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 31 Desember 2000
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Batusari, RT 07/ RW 04, Kel. Batusari, Kec.
Candiroto, Kab. Temanggung
E-mail : AbielMarfuzan312@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Semarang
2. SDN 02 Batusari
3. SMP N 1 Candiroto
4. SMK 17 Parakan

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Juni 2025

Abiel Marfuzan